

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Kebijakan

4.1.1 RTRW Kabupaten Mojokerto Tahun 2007-2027

Pengembangan kawasan industri di Kabupaten Mojokerto dikembangkan berdasarkan ketersediaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja, permintaan pasar, ketersediaan infrastruktur dan perkembangan wilayah. Rencana pengembangan industri di Kabupaten Mojokerto didasarkan pada kecenderungan perkembangan lokasi kawasan industri di Jawa Timur saat ini dan potensi kawasan yang dimana letak Kabupaten Mojokerto berdekatan dengan kawasan industri LIS dan Kabupaten Lamongan serta Gresik.

Kawasan industri di Kabupaten Mojokerto terdiri dari dua jenis industri. Yang pertama adalah kawasan industri. Kawasan industri adalah satuan areal yang secara fisik didominasi oleh kegiatan industri dan mempunyai batasan tertentu. Kawasan industri yang dibangun dan dikelola secara khusus dapat berbentuk suatu kompleks yang disebut estate industri (*Industrial Estate*). Kawasan industri ini dibatasi luas maksimal 100 Ha dan penempatan lokasinya tidak mengkonversi lahan pertanian. Kawasan-kawasan industri tersebut adalah kawasan industri yang menimbulkan polutan yang terdapat di Kecamatan Ngoro dan Kecamatan Mojoanyar serta kawasan industri non polutan yang terdapat di Kecamatan Jetis

Yang kedua adalah sentra industri kecil. Sentra industri kecil lokasinya tersebar di Kabupaten Mojokerto sesuai dengan potensi masing-masing wilayah. Sentra industri kecil pada umumnya merupakan permukiman industri dengan tenaga kerja dari penduduk lokal dan dikerjakan tiap rumah. Sentra industri kecil pengembangannya diarahkan melalui pengendalian terhadap pemanfaatan lahannya agar tidak terlalu padat dan dapat menarik pengunjung serta limbahnya dikelola secara bersama sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman. Kawasan sentra industri ini dikembangkan pada tiap wilayah Kabupaten dan masing-masing memiliki ciri khas tersendiri. Pengembangan agro industri akan diarahkan pada Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet.

Berdasarkan rencana kawasan strategis Kabupaten Mojokerto, Kecamatan Gondang dan Kecamatan Pacet diarahkan sebagai kawasan agropolitan dengan

konsep ecopolitan, karena memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang baik. Adapun pengembangan kawasan ecopolitan di Kabupaten Mojokerto adalah:

- Kawasan ecopolitan menjadi satu kesatuan dengan kegiatan pedesaan sebagai pemasuk komoditi agro terutama komoditi hortikultura
- Pengembangan agroindustri merupakan industri rumah tangga non polutif yang menolak komoditi hasil pertanian yang ada
- Pengembangan sistem kegiatan dan pengembangan sarana dan prasarana pendukung seperti terminal agribisnis, bank, balai penelitian dan pengembangan, sekolah kejuruan pertanian dan sebagainya.

Pengembangan agroindustri sebagai pilihan model modernisasi pedesaan harusnya dapat meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan petani. Untuk itu perumusan perencanaan pembangunan pertanian perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan ketersediaan teknologi tepat guna. Sehingga alokasi sumberdaya dan dana yang terbatas dapat menghasilkan output yang optimal, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Agar model pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dapat terwujud diperlukan pedoman pengelolaan sumberdaya melalui pemahaman wawasan agroekosistem secara bijak yaitu pemanfaatan aset-aset untuk kegiatan ekonomi tanpa mengesampingkan aspek-aspek pelestarian lingkungan.

4.1.2 Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJMD) Kabupaten Mojokerto Tahun 2005-2025

RPJPD Kabupaten Mojokerto berfungsi untuk mengarahkan semua sumber daya yang dimiliki dan menggali sumber daya lain yang didasarkan pada pelaksanaan kebijakan pembangunan sehingga mampu mencapai tujuan pembangunan yang sudah ditetapkan.

Pada RPJPD Kabupaten Mojokerto tahun 2005-2025 terdapat beberapa butir program arahan pembangunan yang meliputi:

1. Mewujudkan pemerataan pemenuhan hak-hak dasar dan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Mojokerto
2. Mewujudkan masyarakat yang demokratis berdasarkan hukum yang berkeadilan
3. Meningkatkan kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat

4. Mewujudkan kerukunan antar sesama anggota masyarakat yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan dan Hak Azasi Manusia (HAM)
5. Mewujudkan kondisi masyarakat yang aman, tertib, dan damai dalam kehidupan sehari-hari
6. Mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan pendapatan masyarakat.

Studi yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL), bila dilihat dari butir-butir arahan pembangunan jangka panjang Kabupaten Mojokerto tahun 2005-2025 yang sesuai dengan studi terdapat pada butir keenam yaitu mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan pendapatan masyarakat yang didalamnya berisikan:

- a. Struktur perekonomian diperkuat dengan mendudukkan sektor industri, jasa, pariwisata, koperasi, usaha mikro, usaha kecil dan menengah sebagai motor penggerak roda perekonomian Kabupaten Mojokerto yang didukung oleh pengembangan sektor pertanian dalam arti luas, yang meliputi antara lain pertanaman tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan.
- b. Pembangunan industri diarahkan untuk meningkatkan daya saing industri baik di tingkat lokal, nasional maupun global, serta membangun hubungan yang sinergis antara industri besar, industri menengah dan industri kecil dalam struktur industri yang sehat dan kuat. Sehingga ketiga jenis industri tersebut dapat saling tumbuh dan terintegrasi satu dengan yang lain dalam satu mata rantai kegiatan ekonomi.
- c. Pembangunan pariwisata diarahkan agar sektor pariwisata mampu mendorong kegiatan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat sekitar obyek wisata serta dapat memperluas kesempatan kerja. Pengembangan pariwisata dititikberatkan pada pengembangan wisata budaya dengan obyek wisata utama Peninggaalan Kerajaan Majapahit sebagai icon pariwisata di Kabupaten Mojokerto.
- d. Peningkatan daya saing hasil-hasil produksi pertanian dan komoditas sektor primer lainnya baik di tingkat pasar lokal, nasional maupun internasional dilakukan melalui efisiensi dan modernisasi sarana produksi pertanian.

- e. Peningkatan efisiensi dan modernisasi sektor pertanian melibatkan partisipasi aktif para petani dan pelaku utama sektor primer lainnya. Pengembangan SDM petani dan pelaku usaha sektor primer dilakukan untuk meningkatkan produktifitas dan kualitas hasil produksi dan kemampuan untuk melakukan akses bagi para petani. Peningkatan kualitas SDM petani dan pelaku usaha sektor primer lainnya didukung dengan revitalisasi kelembagaan pada tingkat operasional.
- f. Penyediaan lapangan usaha bidang pertanian diarahkan pada pengembangan agroindustri yang bersifat padat karya (*labour intensive*) sehingga dapat membuka banyak kesempatan kerja baru.
- g. Pengembangan agroindustri di wilayah pedesaan perlu didukung pengembangan jaringan infrastruktur penunjang kegiatan produksi di kawasan pedesaan dengan wilayah perkotaan terdekat untuk menciptakan keterkaitan fisik, sosial dan ekonomi antara wilayah pedesaan dan perkotaan, serta meningkatkan kemudahan akses masyarakat pedesaan terhadap informasi, pasar, teknologi, lembaga keuangan serta permodalan.
- h. Untuk memperlancar sistem distribusi barang, terutama komoditas pertanian, dari daerah penghasil (produsen) ke daerah pengguna (konsumen), sehingga dapat memberikan nilai tambah terhadap barang-barang tersebut di tingkat produsen (masyarakat penghasil) yang sebagian besar berada di wilayah pedesaan perlu didukung pengembangan infrastruktur perdagangan yang memadai.
- i. Peningkatan kemampuan masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumber daya alam, khususnya sektor pertanian, diarahkan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia pedesaan, sehingga produktivitas sektor pertanian yang menjadi mata pencarian mayoritas masyarakat pedesaan meningkat.
- j. Kebijakan investasi diarahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang menitikberatkan sektor industri, pariwisata dan pertanian sebagai basis utama perekonomian Kabupaten Mojokerto. Untuk itu, pemerintah sebagai fasilitator, regulator sekaligus katalisator berperan menciptakan iklim

investasi yang kondusif untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya di Kabupaten Mojokerto.

- k. Pengembangan lembaga Usaha Kecil, Menengah dan Koperasi diarahkan pada penyediaan barang dan jasa sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga produk-produk yang dihasilkan mudah terserap oleh pasar. Untuk meningkatkan daya saing hasil produksi UKM dan Koperasi perlu peningkatan kompetensi melalui peningkatan produktivitas dan kapabilitas para pelaku UKM dan Koperasi. Penguatan dan pelatihan kewirausahaan serta pengembangan IPTEK, khususnya Teknologi Tepat Guna, juga diperlukan untuk mendorong agar UKM dan Koperasi dapat berkembang dan bersaing dengan perusahaan besar.
- l. Pengembangan koperasi diarahkan untuk mendorong aktivitas ekonomi pada berbagai sektor, sehingga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- m. Pengembangan Usaha Mikro diarahkan untuk memperkuat Kelompok Usaha Ekonomi Produktif (KUEP) yang ada dalam masyarakat sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga/masyarakat serta sebagai pendorong pengembangan ekonomi lokal.
- n. Peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat dilakukan melalui pemberdayaan usaha mikro sebagai upaya pengembangan usaha ekonomi produktif masyarakat yang dilakukan melalui: peningkatan kapasitas usaha, peningkatan keterampilan pengelolaan usaha, peningkatan kemampuan akses pengelola usaha mikro.

4.2 Gambaran Umum Kabupaten Mojokerto

4.2.1 Letak Geografis dan Administrasi Kabupaten Mojokerto

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang dekat dengan pusat pertumbuhan utama di Jawa Timur yang merupakan pusat industri dan perdagangan yang terdiri dari Surabaya, Gresik dan Lamongan. Hal tersebut menyebabkan wilayah Kabupaten Mojokerto merupakan wilayah perkembangan pusat pertumbuhan di Propinsi Jawa Timur. Secara administratif

wilayah Kabupaten Mojokerto terdiri dari 18 kecamatan dan 304 desa. Luas wilayah secara keseluruhan adalah 969,36 Km².

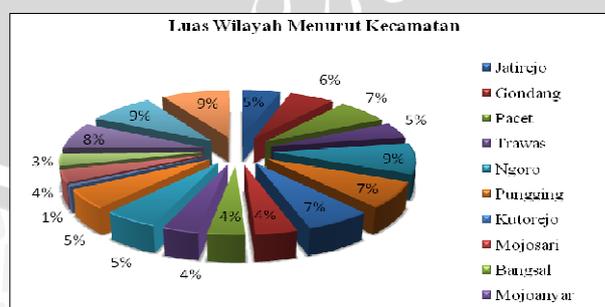
Secara geografis wilayah Kabupaten Mojokerto terletak antara 111023'13" – 111040'47" Bujur Timur dan 7018'35" – 7047" Lintang Selatan. Wilayah geografis Kabupaten Mojokero tidak berbatasan dengan pantai, hanya berbatasan dengan wilayah kabupaten lainnya, sebagai berikut:

- Batas Utara : Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik
- Batas Timur : Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan
- Batas Selatan : Kabupaten Malang dan Kota Baru
- Batas Barat : Kabupaten Jombang

Tabel 4.1 Pembagian Administrasi dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2008

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)
1.	Jatirejo	32,98
2.	Gondang	39,11
3.	Pacet	45,16
4.	Trawas	29,86
5.	Ngoro	57,43
6.	Pungging	48,14
7.	Kutorejo	42,83
8.	Mojosari	26,65
9.	Bangsals	24,06
10.	Mojoanyar	23,02
11.	Dlanggu	35,42
12.	Puri	35,65
13.	Trowulan	39,20
14.	Sooko	23,46
15.	Gedeg	22,98
16.	Kemlagi	50,05
17.	Jetis	57,17
18.	Dawardlandong	58,93
Total		692,15

Sumber: Kabupaten Mojokerto dalam Angka, 2009



Gambar 4.1 Diagram Prosentase Pembagian Administrasi dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2008

Gambar 4.2 Peta Administrasi Kabupaten Mojokerto



4.2.2 Struktur Perwilayahan Kabupaten Mojokerto

Struktur ruang wilayah Kabupaten Mojokerto dikembangkan menjadi 4 Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP), dengan masing-masing SSWP mempunyai pusat. Pusat SSWP merupakan perkotaan dengan orde III dan orde IV. SSWP direncanakan berdasarkan keterkaitan antar pusat perkotaan dengan pusat pedesaan.

Pada setiap SSWP mempunyai keterkaitan khususnya antar pusat SSWP. Keterkaitan tersebut diarahkan untuk mempercepat efek pertumbuhan secara merata di wilayah Kabupaten Mojokerto dalam sebuah jaringan yang sistematis dengan pola membentuk sebuah *network*.

SSWP yang terdapat di Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut:

A. SSWP I

- Pusat SSWP I adalah Kecamatan Gedeg
- Fungsi SSWP I adalah pertanian, perikanan, peternakan, aneka industri dan kerajinan, perdagangan dan jasa, kehutanan dan lingkungan hidup.
- Kecamatan yang termasuk dalam SSWP I adalah Kecamatan Gedeg, Kecamatan Jetis, Kecamatan Kemlagi dan Kecamatan Dawarblandong.

B. SSWP II

- Pusat SSWP II adalah Kecamatan Sooko
- Fungsi SSWP II adalah pusat perdagangan dan jasa, perindustrian dan kerajinan, pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, pariwisata dan lingkungan hidup
- Kecamatan yang termasuk dalam SSWP II adalah Kecamatan Sooko, Kecamatan Trowulan, Kecamatan Jatirejo, Kecamatan Mojoanyar dan Kecamatan Puri

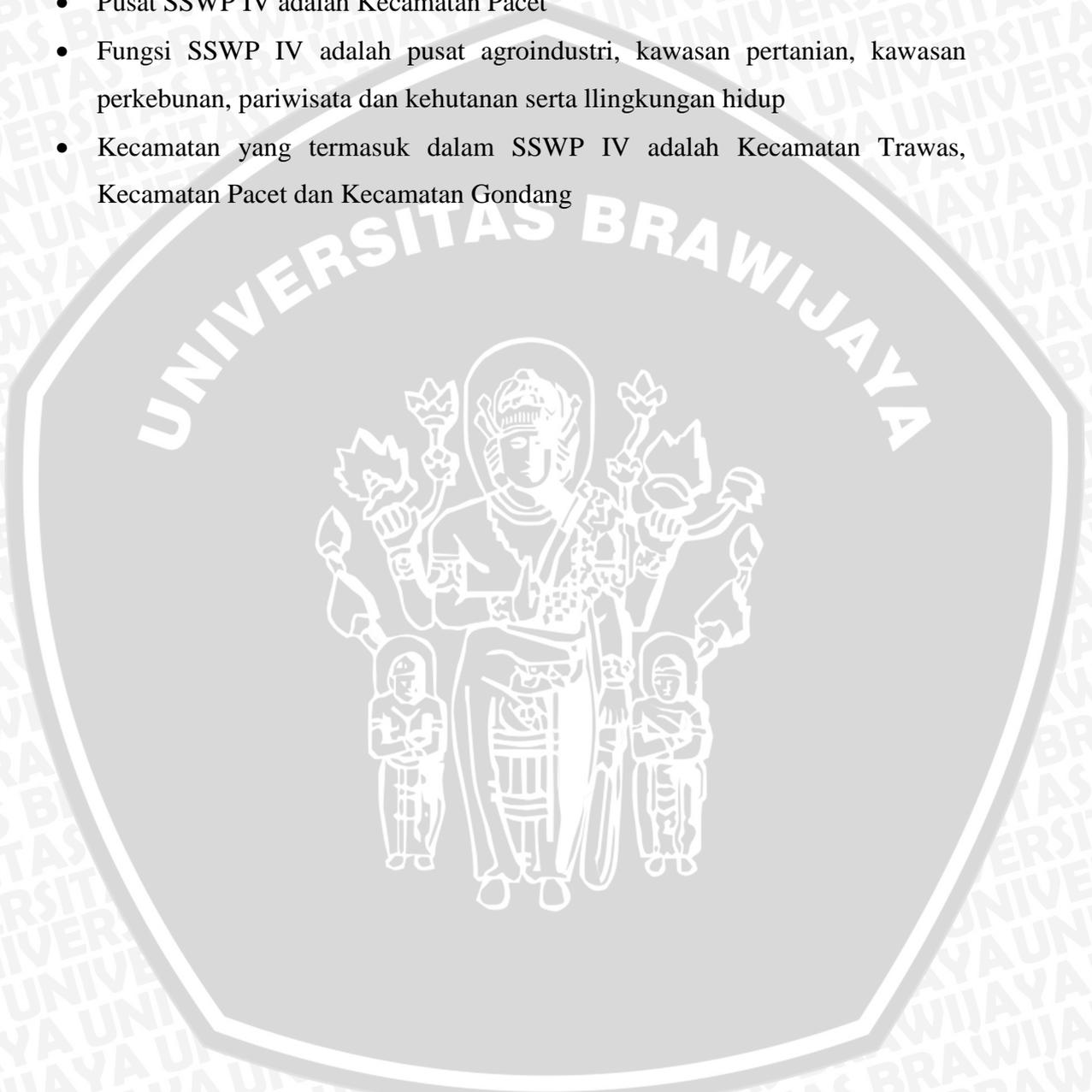
C. SSWP III

- Pusat SSWP III adalah Kecamatan Mojosari
- Fungsi SSWP III adalah industri kimia dasar, aneka industri dan kerajinan, pertanian, perkebunan, peternakan, pariwisata, kehutanan dan lingkungan hidup

- Kecamatan yang termasuk dalam SSWP III adalah Kecamatan Dlanggu, Kecamatan Kutorejo, Kecamatan Mojosari, Kecamatan Ngoro, Kecamatan Bangsal dan Kecamatan Pungging

D. SSWP IV

- Pusat SSWP IV adalah Kecamatan Pacet
- Fungsi SSWP IV adalah pusat agroindustri, kawasan pertanian, kawasan perkebunan, pariwisata dan kehutanan serta lingkungan hidup
- Kecamatan yang termasuk dalam SSWP IV adalah Kecamatan Trawas, Kecamatan Pacet dan Kecamatan Gondang



Gambar 4.3 Peta SSWP Kabupaten Mojokerto



4.2.3 Penggunaan Lahan Kabupaten Mojokerto

Secara umum penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Mojokerto dibedakan menjadi 4 jenis pemanfaatan lahan:

- Kampung/permukiman lebih dominan berada dibagian tengah
- Sawah (lahan basah/lahan kering) banyak terdapat dibagian tengah dan utara
- Tegalan (tanaman palawija, tanaman produksi) banyak terdapat dibagian utara-tengah dan lereng pegunungan (selatan)
- Hutan, banyak terdapat didaerah pegunungan dengan kondisi lereng yang relatif sedang sampai tinggi. Penyebaran permukiman penduduk lebih terkonsentrasi didaerah dataran dan hanya sebagian kecil di wilayah perbukitan

Penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Mojokerto di dominasi oleh sawah yang terdiri dari sawah irigasi dan sawah tadah hujan dimana kawasan tersebut adalah kawasan pertanian lahan basah. Sawah irigasi yang terdapat di Kabupaten Mojokerto meliputi sistem sawah irigasi teknis, non teknis, maupun sawah irigasi sederhana seluas 24.742,8 Ha. Sedangkan untuk sawah tadah hujan menempati areal seluas 7.107,8 Ha dimana areal sawah tersebut berada di daerah morfologi dataran hingga perbukitan bergelombang. Lahan sawah tersebar di wilayah Kecamatan Kemplagi, Jetis, Mojosari, Sooko, Puri, Dlanggu, Kutorejo, Pungging, Ngoro, Gondang dan sekitarnya.

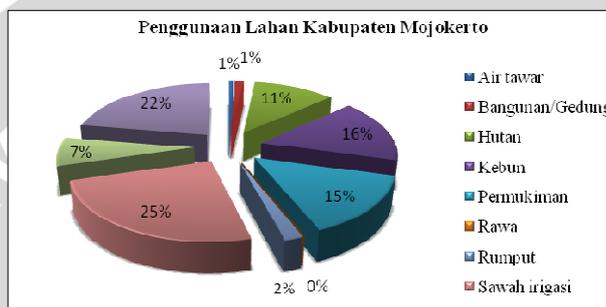
Sedangkan lahan tegalan atau ladang di Kabupaten Mojokerto dengan luas 22.396,4 Ha, yang merupakan lahan pertanian kering berada di daerah perbukitan dan berbatasan dengan areal hutan. Wilayah tegal terbesar terdapat di Kecamatan Jatirejo, Ngoro, Dawarblandong, Jetis dan sekitarnya. Kawasan hutan dijadikan sebagai hutan lindung maupun hutan tanaman industri yang menempati wilayah selatan Kabupaten Mojokerto seperti pada Kecamatan Trawas, Pacet Ngoro dan sekitarnya.

Untuk wilayah perkebunan seluas 15.435,60 Ha yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Mojokerto. Penyebaran pemukiman penduduk lebih terkonsentrasi di daerah dataran dan hanya sebagian kecil di wilayah perbukitan dengan luas permukiman 12553.70 Ha. Lebih jelasnya pola pemanfaatan lahan dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.2 Pola Penggunaan Lahan Kabupaten Mojokerto

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)
Air tawar	607,8
Bangunan/Gedung	1.245,2
Hutan	11.536,8
Kebun	15.910,7
Permukiman	14.668,2
Rawa	3,8
Rumput	1.850,9
Sawah irigasi	24.742,8
Sawah tadah hujan	7.107,6
Tanah ladang	22.396,4

Sumber: RTRW Kabupaten Mojokerto Tahun 2007-2027



Gambar 4.4 Diagram Prosentase Pola Penggunaan Lahan Kabupaten Mojokerto

Gambar 4.5 Peta tata guna lahan kabupaten Mojokerto



4.2.4 Karakteristik Perekonomian Kabupaten Mojokerto

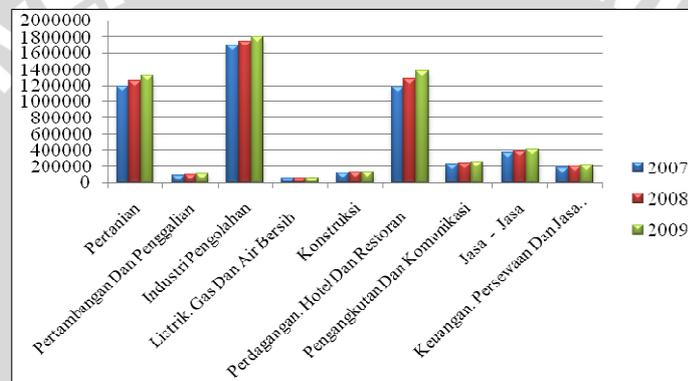
Kondisi perekonomian Kabupaten Mojokerto dapat diketahui dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada masing-masing sektor/sub sektor. Dari tabel 4.3 diketahui bahwa nilai PDRB Kabupaten Mojokerto dalam kurun waktu 3 tahun mengalami peningkatan. Untuk mengetahui jumlah PDRB Kabupaten Mojokerto tahun 2006-2008 dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Mojokerto Tahun 2007-2009

No	Sektor/Sub Sektor	2007	2008	2009
I	Pertanian	1.194.841,30	1.262.605,30	1.325.031,88
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	534.396,46	676.211,50	715.481,80
	1.2. Tanaman Perkebunan	166.420,82	177.211,55	184.332,59
	1.3. Peternakan	387.863,77	400.453,20	416.864,21
	1.4. Kehutanan	7.237,01	6.171,32	6.282,64
	1.5. Perikanan	1.822,25	1.946,40	2.070,64
II	Pertambangan Dan Penggalian	89.688,68	97.252,30	102.535,61
	2.1. Pertambangan Migas	-	-	-
	2.2. Pertambangan Non Migas	-	-	-
	2.3. Penggalian	89.688,68	97.252,30	105.535,61
III	Industri Pengolahan	1.690.545,22	1.751.794,60	1.804.276,34
	3.1. Makanan, Minuman & Tembakau	1.143.391,16	1.204.230,10	1.252.743,02
	3.2. Tekstil, Pakaian jadi dan barang dari kulit	41.607,26	42.704,80	41.481,97
	3.3. Kayu dan sejenisnya	43.189,01	43.696,62	42.436,02
	3.4. Kertas, Percetakan dan Penerbitan	409.489,88	405.038,40	408.485,32
	3.5. Pupuk Kimia, Barang dari Karet dan plastik	15.675,27	16.789,25	17.885,46
	3.6. Semen & Barang Galian Non Logam	35.008,13	37.014,41	38.825,58
	3.7. Logam Dasar	1.216,50	1.286,45	1.338,72
	3.8. Alat Angkutan, Mesin & Peralatan	365,69	387,81	401,51
	3.9. Industri pengolahan lainnya	602,32	646,03	679,73
IV	Listrik, Gas Dan Air Bersih	52.383,81	55.565,03	58.847,83
	4.1. Listrik	50.990,46	54.150,25	57.406,93
	4.2. Gas Kota	-	-	-
	4.3. Air Bersih	1.393,35	1.414,78	1.440,90
V	Konstruksi	116.235,44	124.311,23	131.291,84
VI	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	1.182.908,98	1.283.335,40	1.379.489,79
	6.1. Perdagangan besar dan eceran	1.024.141,54	1.108.395,55	1.190.481,89
	6.2. Hotel	13.087,36	16.013,26	17.267,49
	6.3. Restoran	145.680,07	158.297,60	171.740,40
VII	Pengangkutan Dan Komunikasi	226.825,53	241.759,43	259.159,08
	7.1. Angkutan	141.017,34	147.966,34	153.268,10
	a. Angkutan Rel	-	-	-
	b. Angkutan Jalan Raya	140.225,51	147.100,05	152.326,00
	c. Angkutan Laut	-	-	-
	d. Angkutan Penyebrangan	-	-	-
	e. Angkutan Udara	-	-	-
	f. Jasa Penunjang Angkutan	791,84	866,29	942,11
	7.2. Komunikasi	85.808,19	93.793,09	105.890,97

No	Sektor/Sub Sektor	2007	2008	2009
	a. Pos dan Telekomunikasi	83.930,54	91.691,35	103.537,41
	b. Jasa Penunjang Komunikasi	1.877,65	2.101,74	2.353,56
VIII	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	189.261,74	204.400,76	219.091,42
	8.1. Bank	102.056,40	108.959,40	116.248,96
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	18.649,84	20.311,25	22.058,34
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	-	-	-
	8.4. Sewa Bangunan	65.111,91	71.037,49	76.425,18
	8.5. Jasa Perusahaan	3.443,59	4.092,61	4.358,93
IX	Jasa - Jasa	368.458,89	390.910,91	409.791,02
	9.1. Pemerintahan Umum	247.579,65	259.910,59	270.582,66
	9.2. Swasta	120.879,24	131.001,32	139.208,36
	a. Sosial Masyarakat	46.294,33	48.700,10	50.509,51
	b. Hiburan dan Kebudayaan	2.886,04	3.446,80	3.925,57
	c. Perorangan & Rumah tangga	71.698,87	78.854,41	84.773,28
	Produk Domestik Regional Bruto	5.111.149,58	5.411.938,53	5.692.514,81

Sumber: Kabupaten Mojokerto dalam Angka Tahun 2010



Gambar 4.6 Distribusi prosentase PDRB Kabupaten Mojokerto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2007-2009

Berdasarkan Gambar 4.6 diketahui bahwa kontribusi terbesar pada PDRB Kabupaten Mojokerto adalah sektor industri pengolahan. Sektor industri pengolahan terdiri dari 9 sub sektor yaitu makanan, minuman dan tembakau; tekstil, pakaian jadi dan barang dari kulit; kayu dan sejenisnya; kertas, percetakan dan penerbitan; pupuk kimia, barang dari karet dan plastik; semen dan barang galian non logam; logam dasar; alat angkut, mesin dan peralatan; serta industri pengolahan lainnya. Sektor industri pengolahan pada tahun 2009 menyumbang sebesar 1.804.276,34 atau sebesar 31,7 % dari total jumlah penerimaan PDRB seluruh sektor. Dari seluruh sektor industri pengolahan, sub sektor makanan, minuman dan tembakau merupakan sub sektor dengan nilai kontribusi tertinggi dengan penerimaan sebesar 1.252.743,02 pada tahun 2009 atau sekitar 69,43% dari seluruh nilai pada sektor industri pengolahan.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki kontribusi pada PDRB Kabupaten Mojokerto tahun 2009 sebesar 1.379.489,79 atau 24,23%. Sektor pertanian memiliki kontribusi sebesar 1.325.031,88 atau 23,28%. Sedangkan sektor yang memiliki kontribusi paling kecil adalah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 58.847,83 atau 1,03%.

4.2.5 Karakteristik Industri Kabupaten Mojokerto

Sektor industri merupakan sektor yang memiliki fungsi sebagai sektor yang meningkatkan laju perekonomian pada suatu daerah tidak hanya memberikan peningkatan terhadap pendapatan daerah namun pendapatan penduduk serta diharapkan mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi penduduk lokal.

Sektor industri kecil di Kabupaten Mojokerto terdiri dari industri besar, industri sedang, industri kecil serta industri mikro/rumah tangga. Jumlah industri besar dan sedang di Kabupaten Mojokerto tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Menurut Sub Sektor Industri

No.	Sub Sektor Industri	Jumlah Perusahaan (Unit)	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Makanan, minuman dan tembakau	38	6.039
2.	Tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki	40	4.760
3.	Kayu, rotan, bambu dan perabot rumah tangga	16	2.349
4.	Kertas, barang dari kertas, percetakan dan penerbitan	20	3.861
5.	Pupuk, kimia, barang dari karet dan plastik	39	3.141
6.	Semen, barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batu bara	20	5.827
7.	Logam dasar	34	2.725
8.	Alat angkutan, mesin dan peralatannya	2	105
9.	Industri pengolahan lainnya	4	141
Jumlah		213	28.948

Sumber: Kabupaten Mojokerto dalam Angka, 2010

Tabel 4.4 dapat bahwa jumlah unit industri yang memiliki jumlah terbanyak adalah pada sub sektor industri tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki sebesar 40 unit. Sedangkan bila dilihat dari penyerapan tenaga kerja terbesar adalah pada sub sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar 6.039 orang.

Sektor industri mikro, kecil dan menengah di Kabupaten Mojokerto tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jumlah Perusahaan Mikro, Kecil dan Menengah dan Jumlah Tenaga Kerja Menurut Sub Sektor Industri

No.	Sub Sektor Industri	Jumlah Perusahaan (Unit)	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Makanan, minuman dan tembakau	516	850
2.	Tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki	313	851
3.	Kayu, rotan, bambu dan perabot rumah tangga	243	413
4.	Kertas, barang dari kertas, percetakan dan penerbitan	112	105
5.	Pupuk, kimia, barang dari karet dan plastik	35	145
6.	Semen, barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batu bara	649	1.279
7.	Logam dasar	60	112
8.	Alat angkutan, mesin dan peralatannya	665	1.312
9.	Industri pengolahan lainnya	68	130
Jumlah		2.661	5.197

Sumber: Kabupaten Mojokerto dalam Angka, 2010

Sektor industri kecil tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto. Sesuai dengan kontribusi yang diterima pada PDRB Kabupaten Mojokerto, sektor yang memiliki kontribusi besar adalah pada sektor industri pengolahan dengan sub sektor industri minuman, makanan dan tembakau. Sentra industri kecil telah menjamur di beberapa kecamatan di Kabupaten Mojokerto terutama untuk daerah penghasil komoditas pertanian dimana produk utama daerah tersebut adalah bahan pangan.

Persebaran industri kecil di Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada Tabel 4.6

Tabel 4.6 Industri Kecil di Kabupaten Mojokerto

No.	Kecamatan	Desa	Sentra industri	Jumlah unit usaha (Unit)	Jumlah tenaga kerja
1.	Gondang	Kemasantani	Samiler	100	304
		Pugeran	Keripik kedelai	21	77
		Centong	Tape ketan hitam	70	140
2.	Dlanggu	Kedung Gede	Tempe kedelai	30	90
		Wonosari	Tape ketela	15	45
4.	Bangsal	Bangsal	Kerupuk rambak	55	335
		Mojaramping	Genteng	315	1890
5.	Puri	Tambak agung	tahu	34	96
		Banjaragung	Sepatu	21	194
		Sumolawang	Sepatu	20	93
		Medali	Sepatu	17	85
		Balonmojo	Sepatu	46	570
		Jatipasar	Patung batu	38	142
		Watesumpak	Patung batu	92	322
		Jolotundo	Anyaman pandan	165	171
6.	Mojosari	Kebon agung	Sapu ijuk	60	170
		Sawah	Rengginang	15	60

No.	Kecamatan	Desa	Sentra industri	Jumlah unit usaha (Unit)	Jumlah tenaga kerja
7.	Sooko	Mojosulur	Genteng	315	1890
		Pekukuhan	Genteng	40	240
		Manunggal	Genteng	70	360
		Blimbingsari	Sepatu bola	31	155
		Japan	Sepatu	126	1370
		Jampirogo	Sepatu	30	430
		Brangkal	Sepatu	20	110
		Wringinrejo	Sepatu	58	288
		Sambiroto	Sepatu	36	650
		Karangkedawang	Sepatu	80	960
		Kedung maling	Tas dan dompet	8	58
		Karang kutean	Anyaman bamboo	60	145
		8.	Mojoanyar	Balongsari	Perak
Sooko	Topi bordir			20	106
9.	Jetis	Gabangmalang	Sepatu	20	176
10.	Pungging	Mojorejo	Tas dan dompet	40	103
		Jabon tegal	Tas dan dompet	20	70
11..	Dawarblandong	Kaligoro	Genteng	65	390
		Gunungan	Anyaman bamboo	26	69
12.	Trowulan	Bejijong	Kuningan	104	1404
13.	Kemlagi	Mojodadi	Kerajinan perak	24	168
		Japanan	Kerajinan perak	24	120
14.	Gedeg	Batangkrajan	Kerajinan perak	45	225

Sumber: Disperindang, 2008

4.3 Karakteristik Desa Pugeran

4.3.1 Batas Adiministrasi dan Luas Wilayah Desa Pugeran

Desa pugeran merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Luas wilayah Desa Pugeran secara keseluruhan sebesar 120,89 Ha. Batas wilayah Desa Pugeran adalah:

- Sebelah Utara : Kecamatan Dlanggu
- Sebelah Selatan : Desa Kebontanggul
- Sebelah Barat : Desa Pohjejer
- Sebelah Timur : Desa Gondang

Untuk lebih jelas mengenai wilayah administrasi Desa Pugeran dapat dilihat pada Gambar 4.7

Gambar 4.7 Peta administrasi desa pugeran



Gambar 4.8 Peta persebaran industri keripik kedelai



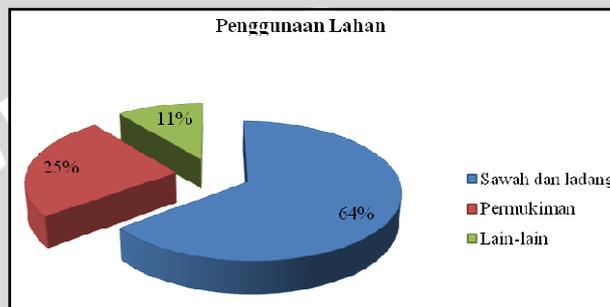
4.3.2 Penggunaan Lahan Desa Pugeran

Luas wilayah Desa Pugeran sebesar 120,89 Ha, dengan penggunaan lahan terbesar adalah sawah dan ladang. Untuk lebih memperjelas penggunaan lahan yang ada di Desa Pugeran dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Penggunaan Lahan Desa Pugeran

Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Sawah dan ladang	78	64
Permukiman	30	25
Lain-lain	12,89	11
Total	120,89 Ha	100

Sumber: Monografi Desa Pugeran Tahun 2009



Gambar 4.9 Diagram Prosentase Penggunaan Lahan Desa Pugeran Tahun 2009

4.3.3 Kependudukan

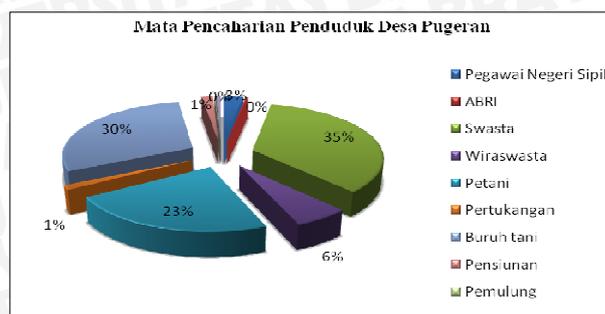
A. Berdasarkan mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk dapat memberikan gambaran terhadap pola kehidupan dan perekonomian masyarakat di Desa Pugeran. Mata pencaharian penduduk Desa Pugeran terdiri dari PNS, ABRI, swasta, wiraswasta, petani, pertukangan, buruh tani, pensiunan, pemulung dan jasa. Jumlah penduduk Desa Pugeran dilihat dari mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Desa Pugeran Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	53	2,74
2.	ABRI	5	0,26
3.	Swasta	676	34,95
4.	Wiraswasta	115	5,95
5.	Petani	438	22,65
6.	Pertukangan	26	1,35
7.	Buruh tani	575	29,73
8.	Pensiunan	31	1,60
9.	Pemulung	2	0,10
10.	Jasa	13	0,67
	Total	1934	100

Sumber: Monografi Desa Pugeran Tahun 2009



Gambar 4.10 Diagram Prosentase Jumlah Penduduk Desa Pugeran Berdasarkan Mata Pencabarian

Dari gambar diagram diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Desa Pugeran didominasi oleh penduduk yang bekerja pada sektor swasta yaitu sebanyak 676 jiwa atau 34,95%. Hal tersebut dipengaruhi adanya sektor-sektor swasta seperti industri skala besar dan industri skala kecil yang ada di Desa Pugeran. Keberadaan industri-industri tersebut memberikan peluang besar bagi penduduk Desa Pugeran untuk bekerja di sektor tersebut. Sedangkan mata pencaharian kedua terbesar di Desa Pugeran adalah buruh tani sebanyak 575 jiwa atau 29,73%.

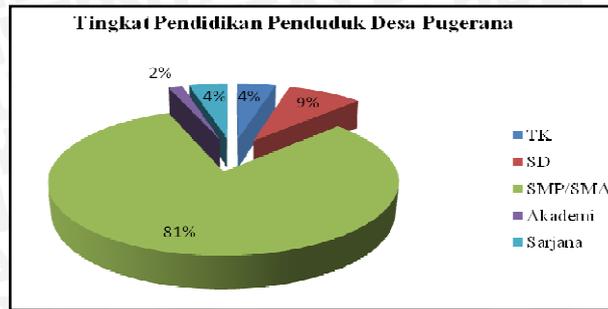
B. Berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Pugeran terdiri dari berbagai jenis tingkat pendidikan seperti TK, SD, SMP, SMA, akademi dan sarjana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.9

Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Desa Pugeran Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	TK	69	4
2.	SD	136	9
3.	SMP/SMA	1303	81
4.	Akademi	26	2
5.	Sarjana	70	4
Total		1604	100

Sumber: Monografi Desa Pugeran Tahun 2009



Gambar 4.11 Diagram Prosentase Jumlah Penduduk Desa Pugeran Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Gambar 4.11 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Pugeran sebagian besar adalah SMP/SMA dengan tingkat prosentase sebesar 81%, sedangkan 9% memiliki tingkat pendidikan SD, 4% memiliki tingkat pendidikan TK dan sarjana selebihnya merupakan tingkat pendidikan akademi.

4.3.4 Sarana dan Prasarana Desa Pugeran

A. Sarana perdagangan dan jasa

Sarana perdagangan dan jasa yang terdapat di Desa Pugeran adalah pasar, toko, warung dan bank. Jumlah sarana perdagangan dan jasa Desa Pugeran adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Jumlah Sarana dan Prasarana Desa Pugeran

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Pasar	1
2.	Toko	10
3.	Warung	9
4.	Kaki lima	5
5.	Bank	2

Sumber: Monografi Desa Pugeran 2009



Gambar 4.12 Sarana Perdagangan dan Jasa Desa Pugeran

B. Sarana dan prasarana transportasi

Sarana dan prasarana transportasi berpengaruh terhadap perkembangan suatu wilayah, salah satunya dalam hal pengembangan ekonomi. Jalan merupakan prasarana transportasi yang mampu mendukung dan memperlancar kegiatan di dalam kota maupun di luar kota. Berdasarkan RDTRK Kecamatan Gondang Tahun 2010-2030, Desa Pugeran merupakan salah satu kawasan perkotaan (selain Desa Pohjejer dan Desa Gondang) yang ada di Kecamatan Gondang.

Sarana transportasi yang digunakan penduduk Desa Pugeran terdiri dari kendaraan pribadi (sepeda, sepeda motor dan mobil) dan angkutan desa. Angkutan desa ini merupakan satu-satunya angkutan umum yang masih berjalan dengan trayek Mojokerto-Pohjejer-Pacet.



Gambar 4.13 Alat Transportasi umum yang melayani pergerakan penduduk Desa Pugeran

Desa Pugeran dilewati jaringan jalan kolektor sekunder yang merupakan penghubung antara Kecamatan Jatirejo dengan Kecamatan Pacet. Kondisi jaringan jalan kolektor sekunder memiliki perkerasan aspal dengan kondisi yang cukup baik (tidak berlubang dan bergelombang). Jaringan jalan lokal sekunder yang menghubungkan Desa Pugeran dengan Desa Kebontunggul. Jaringan jalan lokal sekunder memiliki perkerasan aspal dengan kondisi yang cukup baik (sedikit berlubang). Untuk lebih jelasnya mengenai jaringan jalan di Desa Pugeran dapat dilihat pada Gambar 4.15.

C. Telekomunikasi

Telepon sebagai media komunikasi yang dapat mempercepat akses masyarakat dalam mendapatkan informasi. Jenis sarana komunikasi yang terdapat di Desa Pugeran meliputi telepon rumah, wartel, dan termasuk juga telepon seluler (ponsel). Jaringan telekomunikasi Desa Pugeran telah terlayani oleh jaringan

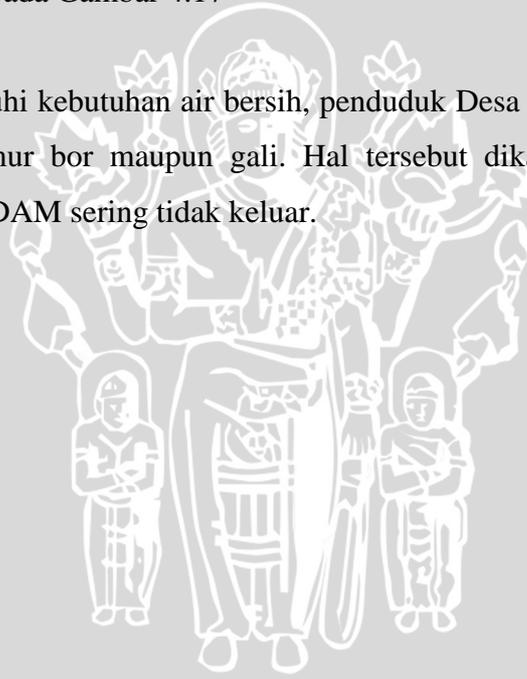
telepon milik PT. TELKOM. Namun dalam perkembangannya masyarakat Desa Pugeran lebih banyak menggunakan telepon seluler karena lebih praktis penggunaannya. Untuk lebih jelas mengenai jaringan telepon di Desa Pugeran dapat dilihat pada Gambar 4.16.

D. Listrik

Pemenuhan kebutuhan listrik di Desa Pugeran disediakan oleh PLN dan seluruh wilayah di Desa Pugeran telah dilalui oleh jaringan listrik. Pendistribusian listrik di Desa Pugeran dilakukan dengan menggunakan Saluran Udara Tegangan Menengah (SUTM) yang terletak di jalan raya Desa Pugeran dan Saluran Udara Tegangan Rendah (SUTR) menyebar dari sumber pembangkit listrik sampai ke rumah-rumah pelanggan. Untuk lebih jelas mengenai jaringan listrik di Desa Pugeran dapat dilihat pada Gambar 4.17

E. Air bersih

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, penduduk Desa Pugeran mayoritas menggunakan air sumur bor maupun gali. Hal tersebut dikarenakan air yang didistribusikan oleh PDAM sering tidak keluar.



Gambar 4.14 Peta Tata Guna Lahan Desa Pugeran



Gambar 4. 15 Peta jaringan jalan Desa Pugeran



Gambar 4.16 Peta jaringan telepon Desa pugeran



Gambar 4.17 Peta Jaringan Listrik di Desa Pugeran



4.4 Analisis Karakteristik Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Pada sub bab ini akan membahas mengenai karakteristik industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto dimana didalamnya akan dibahas mengenai analisis karakteristik industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto, yang diteliti didasarkan pada komponen Pengembangan Ekonomi Lokal yang terdiri dari *Materials*, *Manpower*, *Market*, *Management & Money*; analisis sistem keterkaitan (*linkage system*), analisis potensi dan masalah, analisis tingkat perkembangan industri kecil, serta analisis profitabilitas industri keripik kedelai.

4.4.1 Analisis Karakteristik Industri Keripik Kedelai

Dalam analisis karakteristik industri keripik kedelai akan dibahas berdasarkan 5 komponen pengembangan ekonomi lokal yaitu *Materials*, *Manpower*, *Market*, *Management & Money*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari penjelasan berikut:

A. *Materials*

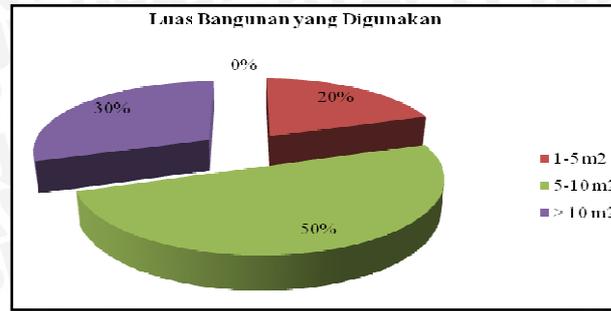
Dalam material akan dibahas mengenai bangunan, jarak, bahan baku, peralatan dan infrastruktur yang digunakan dalam proses produksi keripik kedelai.

1. Bangunan

Karakteristik bangunan yang dibahas dalam industri kecil keripik kedelai adalah luas bangunan yang digunakan sebagai tempat produksi keripik kedelai. Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa bangunan yang digunakan sebagai tempat produksi (mulai dari pencucian kedelai hingga pengemasan) sebagian besar tidak memiliki bangunan khusus dengan kata lain pemilik usaha menjadikan sebagian luas rumah sebagai ruang produksi.

Tabel 4.11 Bangunan yang Digunakan Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

No.	Luas Bangunan yang digunakan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	1-5 m ²	6	20
2.	5-10 m ²	15	50
3.	> 10 m ²	9	30
Jumlah		30	100



Gambar 4.18 Diagram Luas Bangunan yang Digunakan untuk Proses Produksi



Gambar 4.19 Salah Satu Ruang Produksi Pengusaha Keripik Kedelai

2. Jarak

Jarak yang dimaksud merupakan jarak antara tempat sentra industri keripik kedelai dengan pasar. Pasar yang dimaksud adalah tempat para pengrajin keripik kedelai mendapatkan bahan baku untuk memproduksi keripik kedelai. Hal ini disebabkan karena pengusaha keripik kedelai mendapatkan bahan baku tanpa melalui perantara/supplier, sehingga untuk memperoleh bahan baku maka pengusaha membeli sendiri di pasar-pasar terdekat. Sebagian besar pengusaha keripik kedelai memperoleh bahan baku kedelai di Pasar Desa Pohjejer karena pasar Desa Pohjejer merupakan pasar yang dapat mengakomodasi seluruh Kecamatan Gondang, sedangkan untuk bahan-bahan lain seperti tepung, telur dan bahan pelengkap lain dapat diperoleh di Pasar Desa Pugeran dan pasar Desa Gondang.

Tabel 4.12 Jarak Pasar terhadap Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran

No.	Pasar	Jarak Pasar Terhadap Industri Keripik Kedelai	Keterangan
1.	Pasar Desa Pugeran	> 1 Km	Jarak unit-unit industri saling berdekatan sehingga
2.	Pasar Desa Gondang	2 – 3 Km	berdasarkan hasil survei
3.	Pasar Desa Pohjejer	3 – 5 Km	

No.	Pasar	Jarak Pasar Terhadap Industri Keripik Kedelai	Keterangan
			pengusaha mengasumsikan letak unit usaha mereka dengan pasar-pasar tersebut berjarak sama.

Dari Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa letak sentra industri kecil keripik kedelai teradap pasar penyedia bahan baku kedelai dapat dikatakan tidak terlalu jauh. Hasil wawancara yang dilakukan pada pengusaha keripik kedelai diketahui bahwa mereka dapat dengan mudah membeli bahan baku tersebut dikarenakan selain jarak pasar dengan industri tidak terlalu jauh juga aksesibilitas menuju pasar yang mudah karena didukung dengan sarana transportasi umum berupa angkutan desa yang melintas di sentra industri kecil keripik kedelai.



Gambar 4.20 Peta Jarak Pasar Terhadap Industri Keripik Kedelai



3. Bahan baku

Industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran bila dilihat dari klasifikasi ketersediaan bahan baku, maka industri ini digolongkan sebagai industri nonekstraktif dikarenakan bahan baku yang digunakan dalam produksi keripik kedelai tidak seluruhnya menggunakan bahan dari alam secara langsung namun juga menggunakan produk olahan pertanian.

a. Jenis bahan baku

Bahan baku merupakan factor terpenting dalam proses produksi sebuah produk, karena tidak akan ada produk yang dapat dihasilkan jika tidak ada bahan baku. Bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan keripik kedelai adalah kedelai. Kedelai turut berperan dalam ketahanan pangan karena merupakan komoditas tanaman pangan terpenting setelah padi dan jagung. Kedelai sebagai tanaman palawija tradisional, telah berubah dari tanaman sampingan menjadi tanaman strategis dalam ekonomi nasional. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan komoditas ini selain sebagai bahan pangan juga sebagai bahan baku industri.

Kebutuhan bahan baku kedelai (pada tahun 2010) untuk produksi keripik kedelai pertahunnya yaitu sebesar 6500 kg/tahun per unit industri atau sebesar 195 ton/tahun dari total 30 unit industri keripik kedelai.

Produk keripik kedelai merupakan salah satu mata rantai yang digolongkan pada produk pangan non fermentasi. Hal tersebut dikarenakan dalam proses produksi keripik kedelai tidak memerlukan proses fermentasi.

b. Cara mendapatkan bahan baku

Berdasarkan survei primer yang dilakukan, para pengusaha keripik kedelai di Desa Pugeran mendapatkan bahan baku berupa kedelai dan bahan-bahan pendamping lain dengan cara berikut pada Tabel 4.13

Tabel 4.13 Cara Mendapatkan Bahan Baku Industri Kecil Keripik Kedelai

No.	Cara mendapatkan bahan baku	Jumlah industri	Prosesntase (%)
1.	Membeli secara langsung	30	100
2.	Memesan	0	0
	Jumlah	30	100

Dari Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa pengusaha keripik kedelai mendapatkan bahan baku utama dan pendamping dengan cara membeli secara

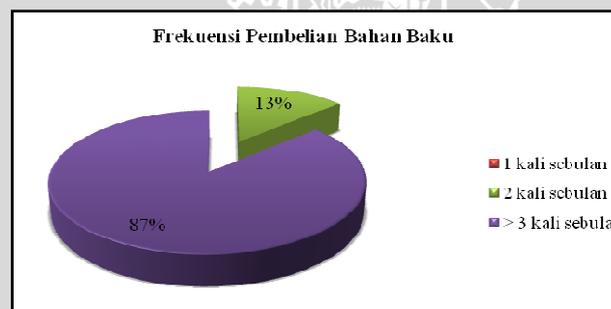
langsung. Hal tersebut dikarenakan belum adanya kerjasama dengan pihak lain (*supplier*) untuk memperoleh bahan baku khususnya bahan baku utama yaitu kedelai.

c. Frekuensi pembelian bahan baku

Pengusaha keripik kedelai membeli bahan baku kedelai dengan membeli secara langsung. Frekuensi pembelian bahan baku disesuaikan dengan banyaknya pesanan. Frekuensi pembelian bahan baku pada industri keripik kedelai di Desa Pugeran dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14 Frekuensi Pembelian Bahan Baku Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

No.	Frekuensi Pembelian Bahan Baku	Jumlah	Prosentase (%)
1.	1 kali sebulan	0	0
2.	2 kali sebulan	4	13
3.	> 3 kali sebulan	26	87
	Jumlah	30	100



Gambar 4.21 Diagram Prosentase Frekuensi Pembelian Bahan Baku

Dari Gambar 4.21 dapat diketahui bahwa sebagian besar pengusaha keripik kedelai atau sebanyak 26 pengusaha keripik kedelai melakukan pembelian bahan baku sebanyak lebih dari 3 kali selama 1 bulan, pengusaha keripik kedelai melakukan pembelian bahan baku kedelai disesuaikan dengan pesanan keripik kedelai. Bila terjadi peningkatan jumlah permintaan maka pengusaha keripik kedelai akan meningkatkan frekuensi pembelian bahan baku lebih tinggi terutama untuk bahan baku utama (kedelai).

4. Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam proses produksi akan berpengaruh terhadap jumlah produk yang dihasilkan serta dapat mempersingkat waktu produksi. Peralatan yang digunakan dalam industri kecil keripik kedelai terdiri

dari peralatan tradisional merupakan peralatan yang tidak memakai mesin namun menggunakan tenaga manusia dan peralatan semi modern merupakan peralatan yang penggunaannya menggunakan bantuan mesin namun sebagian besar penggunaannya masih menggunakan bantuan tenaga manusia.

Tabel 4.15 Jenis Peralatan Dan Kegunaannya Dalam Industri Kecil Keripik Kedelai

No.	Jenis Peralatan	Kegunaan
Tradisional		
1.	Dandang	Digunakan untuk mengukus adonan keripik kedelai
2.	Bak/ember plastik	Digunakan untuk mencuci kedelai dan merendam kedelai
3.	Alat penggorengan berupa wajan dan peniris	Untuk menggoreng keripik kedelai
4.	Kompom	Alat yang mendukung proses pengukusan dan penggorengan
Semi Modern		
5.	Mesin pengiris	Digunakan untuk mengiris adonan keripik kedelai sehingga hasil potongan presisi
6.	Mesin pres	Digunakan untuk mengepres plastik pembungkus sehingga keripik kedelai yang sudah jadi dapat tahan lama



Gambar 4.22 Beberapa Peralatan Tradisional yang Digunakan dalam Proses Produksi Keripik Kedelai



Gambar 4.23 Peralatan Semi Modern yang Digunakan dalam Proses Produksi Keripik Kedelai

5. Infrastruktur

Infrastruktur yang terdapat di wilayah studi meliputi sarana dan prasarana jalan, air bersih, listrik dan telepon.

a. Sarana dan prasarana transportasi

Transportasi merupakan salah satu kebutuhan pokok kehidupan suatu wilayah, dimana sangat berpengaruh terhadap tingkat aksesibilitas, pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah. Transportasi memiliki peran penting dalam perkembangan suatu wilayah, karena transportasi sangat dibutuhkan oleh penduduk dalam kegiatan sehari-hari guna memenuhi kebutuhan hidup.

Sarana dan prasarana transportasi merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan industri kecil keripik kedelai terutama dalam kelancaran proses pemasaran keripik kedelai.

Sarana transportasi yang digunakan dalam pemasaran keripik kedelai ke tempat pemesan yaitu kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan kendaraan umum seperti angkutan desa. Angkutan desa ini merupakan satu-satunya angkutan umum yang masih berjalan dengan trayek Mojokerto-Pohjjejer-Pacet. Namun menurut survei primer, pengusaha keripik kedelai sebagian besar lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi (sepeda motor) sebagai sarana pemasaran dan mengangkut bahan baku karena lebih praktis dan fleksibel.

Lokasi sentra industri kecil keripik kedelai dilalui oleh jaringan jalan kolektor sekunder. Jalan tersebut merupakan jalan yang dapat menghubungkan Kecamatan Jatirejo dengan Kecamatan Pacet. Sedangkan jaringan jalan yang ada di dalam sentra industri keripik kedelai sendiri merupakan jalan lingkungan karena menghubungkan antar persil/rumah didalam suatu kawasan perumahan. Jaringan jalan yang ada didalam sentra memiliki perkerasan aspal namun kondisinya berlubang dan bergelombang.



Gambar 4.24 Kondisi Jaringan Jalan di Sekitar Unit Industri Keripik Kedelai

b. Air bersih

Sumber air bersih yang ada di sentra industri kecil keripik kedelai diperoleh dengan sumur bor dan PDAM. Penggunaan air bersih dibutuhkan untuk pencucian dan perendaman kedelai untuk menghilangkan kulit ari sehingga kedelai dapat dengan mudah diolah menjadi keripik kedelai selain itu air bersih digunakan untuk membersihkan peralatan-peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa seluruh pemilik usaha keripik kedelai menggunakan air yang berasal dari sumur bor karena air yang disalurkan melalui PDAM tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan produksi keripik kedelai karena lebih sering tidak keluar.

c. Listrik

Berdasarkan hasil survei primer, seluruh wilayah studi telah terlayani oleh jaringan listrik PLN. Listrik selain berfungsi sebagai penerangan saja namun bagi industri-industri keripik kedelai, listrik sangat membantu dalam proses produksi khususnya pada proses pengirisan adonan keripik kedelai yang menggunakan mesin pengiris dan proses pengemasan produk yang menggunakan mesin press. Penggunaan listrik pada proses produksi keripik kedelai masih menjadi satu dengan penggunaan listrik untuk kebutuhan rumah tangga.

d. Telepon

Jaringan telekomunikasi diseluruh wilayah studi telah terlayani oleh PT. Telkom, berupa telepon rumah. Telepon memberikan kemudahan bagi pengusaha maupun konsumen untuk melakukan transaksi dengan cara memesan. Namun berdasarkan hasil survei primer yang dilakukan diketahui bahwa jaringan telekomunikasi yang digunakan oleh pengusaha keripik kedelai didominasi oleh penggunaan telepon seluler. Hal tersebut dikarenakan telepon seluler lebih praktis dan lebih hemat dibanding dengan telepon rumah.

B. Manpower

Dalam analisis karakteristik *manpower* akan dibahas mengenai karakteristik tenaga kerja yang ada di industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran.

1. Jumlah tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja pada masing-masing industri keripik kedelai di Desa Pugeran memiliki jumlah yang berbeda-beda, hal tersebut tergantung dengan kemampuan pengusaha dalam memberikan upah pada tenaga kerja dan kebutuhan pada saat produksi. Jumlah tenaga kerja di industri keripik kedelai Desa Pugeran dapat dilihat pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16 Jumlah Tenaga Kerja Industri Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

No	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah	Prosentase (%)
1	< 5 orang	11	37
2	5-10 orang	19	63
3	11-15 orang	0	0
4	> 15 orang	0	0
Jumlah		30	100



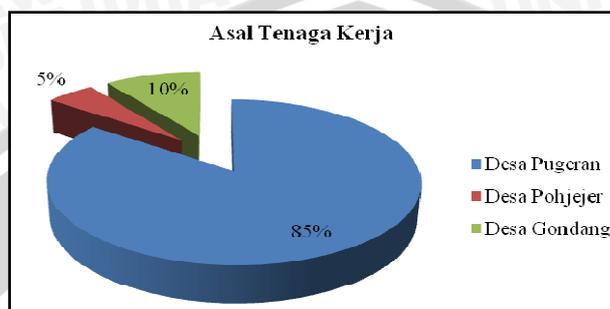
Gambar 4.25 Diagram Jumlah Tenaga Kerja Industri Keripik Kedelai

Dari Gambar 4.25 diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang bekerja di industri keripik kedelai mayoritas sebesar 5-10 orang. Menurut Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI Tahun 2002, menyatakan bahwa industri mikro merupakan industri rumah tangga dengan tenaga kerja sebesar 1-4 orang sedangkan industri kecil merupakan industri kecil yang memiliki jumlah tenaga kerja sebesar 5-19 orang. Berdasarkan klasifikasi di atas maka dapat diketahui bahwa 11 unit industri keripik kedelai digolongkan menjadi industri mikro karena memiliki tenaga kerja sebanyak <5 orang sedangkan 19 industri lainnya memiliki tenaga kerja sebanyak 5-10 orang yang dapat digolongkan sebagai industri kecil.

2. Asal tenaga kerja

Tenaga kerja yang bekerja di industri keripik kedelai merupakan anggota keluarga, kerabat dan tetangga dekat dari pemilik industri. Rekrutmen tenaga kerja dilakukan melalui hubungan keluarga. Sebagian besar pekerja berasal dari Desa Pugeran (85%) sedangkan sisanya berasal dari Desa Pohjejer (5%) dan Desa

Gondang (10%). Dengan adanya industri kecil keripik kedelai dapat menyerap tenaga kerja dari Desa Pugeran dan sekitarnya sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan di lingkungan sekitar yang dapat mengurangi pengangguran dan memberikan alternatif lapangan pekerja lain. Dalam industri keripik kedelai yang terpenting adalah keterampilan yang dimiliki oleh pekerja.



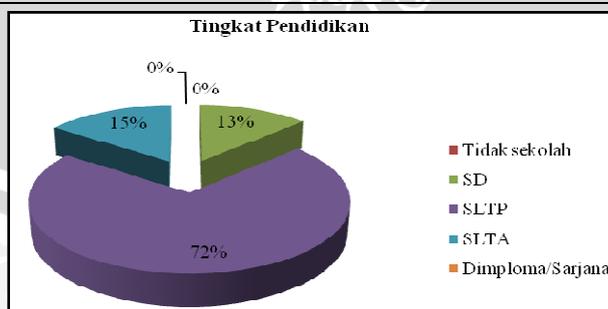
Gambar 4.26 Diagram Asal Tenaga Kerja Industri Keripik Kedelai

3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan tenaga kerja industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto terbagi menjadi beberapa jenjang tingkat pendidikan. Untuk mengetahui tingkat pendidikan tenaga kerja industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada Tabel 4.17.

Tabel 4.17 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Industri Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1	Tidak sekolah	0	0
2	SD	18	13
3	SLTP	98	72
4	SLTA	21	15
5.	Diploma/Sarjana	0	0
Jumlah		137	100



Gambar 4.27 Diagram Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja

Diketahui dari Gambar 4.27 bahwa tingkat pendidikan para tenaga kerja di industri kecil keripik kedelai mayoritas adalah pada tingkat SLTP. Namun tingkat

pendidikan tenaga kerja tidak terlalu berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil keripik kedelai. Untuk bekerja di industri kecil keripik kedelai para pengusaha tidak memerlukan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi, tetapi yang dibutuhkan para pengusaha dari tenaga kerja mereka adalah keterampilan dan keahlian dalam memproduksi keripik kedelai.

4. Asal keterampilan

Keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja dalam memproduksi keripik kedelai diperoleh dari pengusaha keripik kedelai. Keahlian yang diperoleh dari pengusaha adalah pencampuran adonan keripik kedelai, pengirisan keripik kedelai, penggorengan keripik kedelai serta pengemasan keripik kedelai.

5. Spesifikasi kerja

Berdasarkan hasil survei, dalam proses produksi keripik kedelai, tenaga kerja yang ada tidak memiliki spesifikasi/pembagian kerja. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap tidak adanya aturan kerja dalam industri kecil keripik kedelai. Semua pekerjaan dilakukan secara serabutan dalam hal ini tidak hanya tenaga kerja saja yang bekerja namun pemilik industri juga ikut dalam setiap proses produksi keripik kedelai.

6. Pendidikan dan pelatihan usaha

Pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Koperasi dan UMKM berupa cara mendesain kemasan keripik kedelai sehingga tampilan kemasan produk lebih menarik serta cara pemasaran yang baik agar produk memiliki daya saing dengan produk-produk olahan kedelai lainnya di luar Kabupaten Mojokerto.

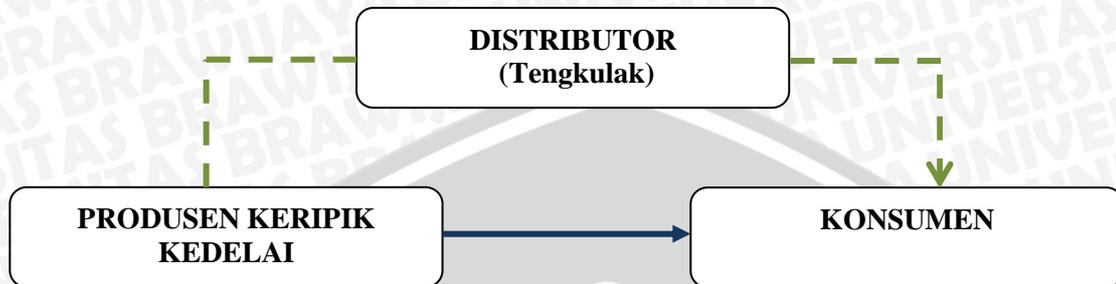
C. Market

Dalam variabel market akan dibahas mengenai cara pemasaran/pendistribusian, daerah pemasaran, kontinuitas produksi dan frekuensi pemasaran produk keripik kedelai.

1. Sistem pemasaran

Sistem pemasaran keripik kedelai dilakukan oleh pengusaha keripik kedelai adalah dengan mendistribusikan melalui tengkulak maupun dijual tanpa

melalui perantara/distributor. Daerah pemasaran produk keripik kedelai yang berdiri sekitar 8 tahun yang lalu telah sampai tingkat regional. Proses pemasaran keripik kedelai dapat dilihat pada Gambar 4.28.



Gambar 4.28 Alur Pemasaran Keripik Kedelai

Keterangan:

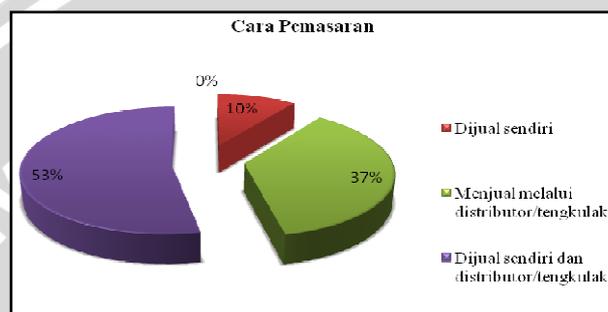
- : Hubungan langsung produsen keripik kedelai ke konsumen
- - - - - : Hubungan tidak langsung antara produsen ke konsumen dengan perantara distributor/ tengkulak

Berdasarkan Gambar 4.28 dapat diketahui bahwa pada industri kecil keripik kedelai terdapat dua alur pemasaran. Alur pemasaran yang terjadi pada industri-industri keripik kedelai adalah alur pemasaran langsung dan alur pemasaran tidak langsung. Alur pemasaran langsung merupakan hubungan jual beli yang dilakukan oleh produsen keripik kedelai ke konsumen tanpa adanya perantara seperti distributor atau tengkulak. Alur pemasaran langsung yang terjadi pada industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran dengan cara pembeli/konsumen datang secara langsung ke lokasi pembuatan keripik kedelai dan dengan cara memesan melalui telepon yang kemudian oleh produsen keripik kedelai diantar menuju tempat konsumen yang memesan keripik kedelai. Sedangkan untuk alur pemasaran tidak langsung dengan cara produsen bekerjasama dengan distributor/tengkulak untuk memasarkan keripik kedelai, fungsi distributor/tengkulak dalam pemasaran keripik kedelai lebih mempermudah produsen keripik kedelai untuk memasarkan produknya diluar Kota maupun Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan survei yang dilakukan sebagian besar industri-industri keripik kedelai melakukan penjualan dengan pemasaran langsung dan pemasaran tidak langsung (percampuran antara keduanya) hal tersebut menurut produsen keripik kedelai dianggap lebih efektif dalam pemasaran keripik kedelai.

Cara pemasaran industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18 Cara Pemasaran Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

No.	Cara Pemasaran	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Dijual sendiri	3	10
2.	Menjual melalui distributor/tengkulak	11	37
3.	Dijual sendiri dan distributor/tengkulak	16	53
Jumlah		30	100



Gambar 4.29 Diagram Cara Pemasaran Keripik Kedelai

Dari Gambar 4.29 dapat diketahui bahwa mayoritas pengusaha keripik kedelai menjual produknya dengan cara dijual sendiri dan dengan bantuan distributor/tengkulak sebesar 53%, sedangkan 37% pengusaha menjual keripik kedelai dengan menjualnya melalui distributor/tengkulak dan 10% pengusaha menjual produknya dengan menjual sendiri dengan kata lain penjual mengantar sendiri produknya ke konsumen.

2. Daerah pemasaran

Jangkauan pemasaran produk dari industri keripik kedelai di Desa Pugeran ini tidak hanya menjangkau lingkup lokal namun juga pada pasar regional. Pemasaran keripik kedelai disesuaikan dengan pesanan konsumen. Pesanan akan meningkat pada hari libur dan hari raya seperti natal dan idul fitri. Daerah pemasaran keripik kedelai antara lain:

Tabel 4. 19 Jangkauan Pemasaran Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran

No.	Tujuan Pemasaran	Daerah	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Lingkup Kabupaten dan Kota Mojokerto	Kecamatan Gondang, Kecamatan Pacet, dll, Kota Mojokerto	30	33
2.	Lingkup Regional	Malang Jombang Surabaya Pasuruan	9 25 17 9	10 27 19 9

No.	Tujuan Pemasaran	Daerah	Jumlah	Prosentase (%)
3.	Lingkup nasional	Jakarta	2	2
	Jumlah		90	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa untuk tujuan pemasaran lokal (Kota dan Kabupaten Mojokerto), telah dijangkau oleh seluruh pengusaha keripik kedelai di Desa Pugeran, namun tidak terdapat pembagian jangkauan wilayah yang menjadi satu tujuan dari satu pengusaha. Hal tersebut juga terjadi pada daerah pemasaran regional (Malang, Jombang, Surabaya dan Pasuruan).

3. Kontinuitas produksi, jumlah produk yang dipasarkan dan frekuensi pemasaran

Produksi keripik kedelai dilakukan setiap hari sehingga selama sebulan industri-industri keripik kedelai ini berproduksi sebanyak 25 kali kecuali hari minggu. Dalam sehari rata-rata pengusaha keripik kedelai mampu menghasilkan produk keripik kedelai sebanyak 20 kg hingga 40 kg untuk hari biasa sedangkan untuk hari libur dan hari besar/hari raya terjadi peningkatan yang signifikan, peningkatan produksi perharinya untuk masing-masing industri mampu menghasilkan keripik kedelai sebanyak 60 kg lebih. Namun dengan jumlah produksi yang semakin meningkat, pengusaha masih belum mampu mengimbangi permintaan pasar baik didalam maupun diluar Kabupaten Mojokerto.

Masing-masing pengusaha keripik kedelai berbeda-beda dalam melakukan pengemasan dan harga jual. Keripik kedelai yang akan dipasarkan akan disesuaikan dengan pesanan dari konsumen. Mayoritas konsumen meminta kepada pengusaha keripik kedelai untuk mengemas dalam bentuk 1 ons, ¼ kg dan ½ kg. Pengusaha keripik kedelai di Desa Pugeran memproduksi keripik kedelai sesuai dengan pesanan. Mayoritas frekuensi pemasaran untuk di lingkup lokal yaitu Kabupaten dan Kota Mojokerto dalam sebulan dapat dilakukan sebanyak 4-5 kali sedangkan untuk pemasaran dilingkup regional yaitu di Malang, Jombang, Surabaya dan Pasuruan dalam sebulan dapat dilakukan sebanyak 3-4 kali, sedangkan untuk pengiriman ke Jakarta hanya dilakukan 1-2 kali selama sebulan.

4. Persaingan pasar

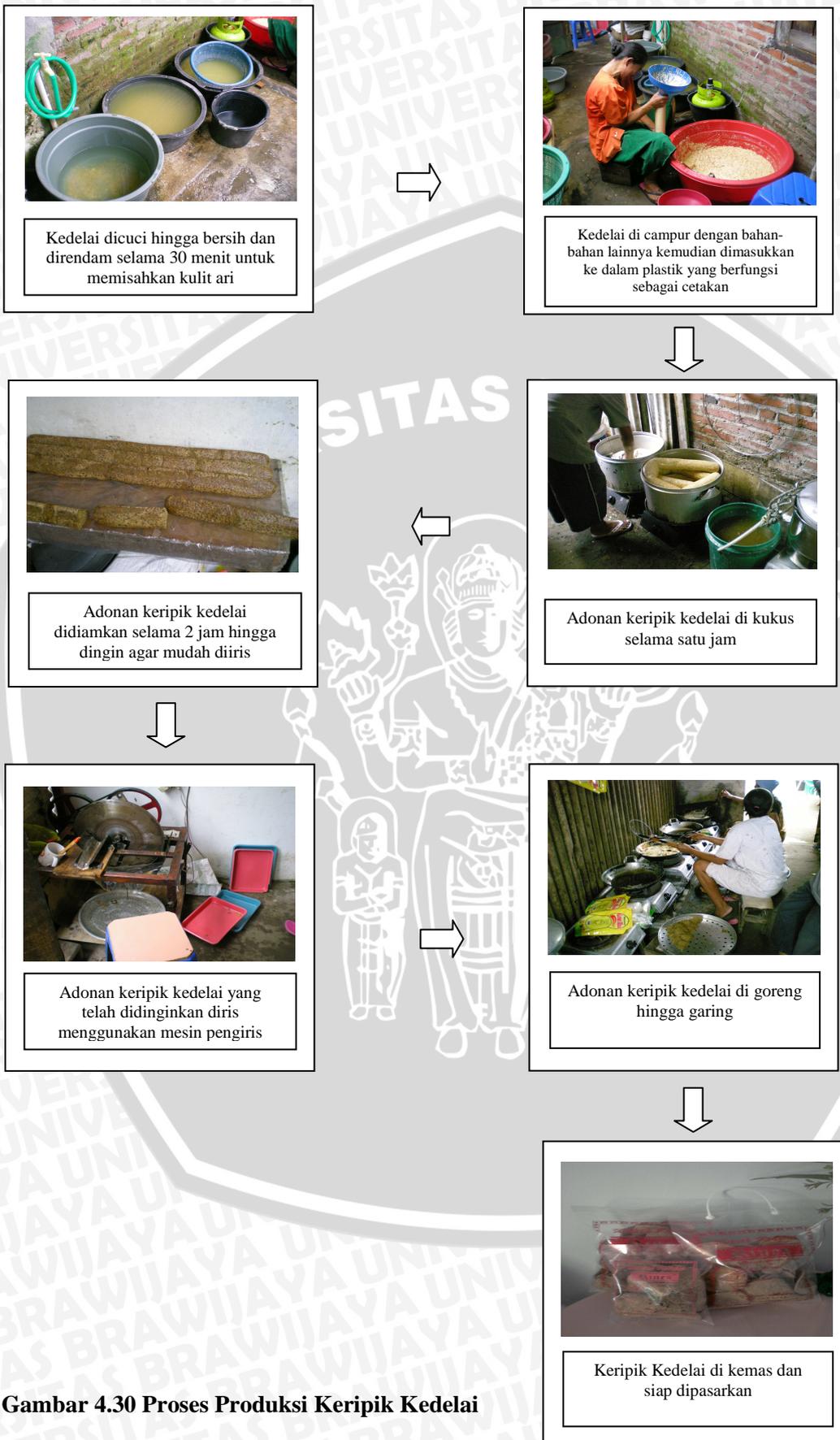
Pada tahun 2008 awal terbentuknya sentra industri keripik kedelai, seluruh pemilik industri keripik kedelai (saat itu jumlah industri sebanyak 21 unit) menyetujui penyeragaman harga jual produk. Namun seiring dengan

meningkatnya jumlah permintaan dan jumlah unit industri keripik kedelai menyebabkan persaingan harga antar industri kecil keripik kedelai. Untuk menarik konsumen lebih banyak lagi, pemilik industri menjual produknya dengan harga yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil survei, bila pengemasan produk keripik kedelai diseragamkan menjadi 1 ons, ¼ kg dan ½ kg maka perbedaan harga untuk masing-masing ukuran akan terpaut sekitar Rp. 500 hingga Rp 1.000. Pengusaha keripik kedelai berlomba-lomba menarik minat konsumen dengan harga yang bersaing namun tetap menjaga kualitas dari keripik kedelai.

5. Proses produksi

Dalam setiap proses produksi keripik kedelai didominasi oleh cara tradisional, karena sebagian besar dikerjakan oleh tenaga manusia. Dalam proses produksi keripik kedelai memiliki beberapa tahap seperti:





Gambar 4.30 Proses Produksi Keripik Kedelai

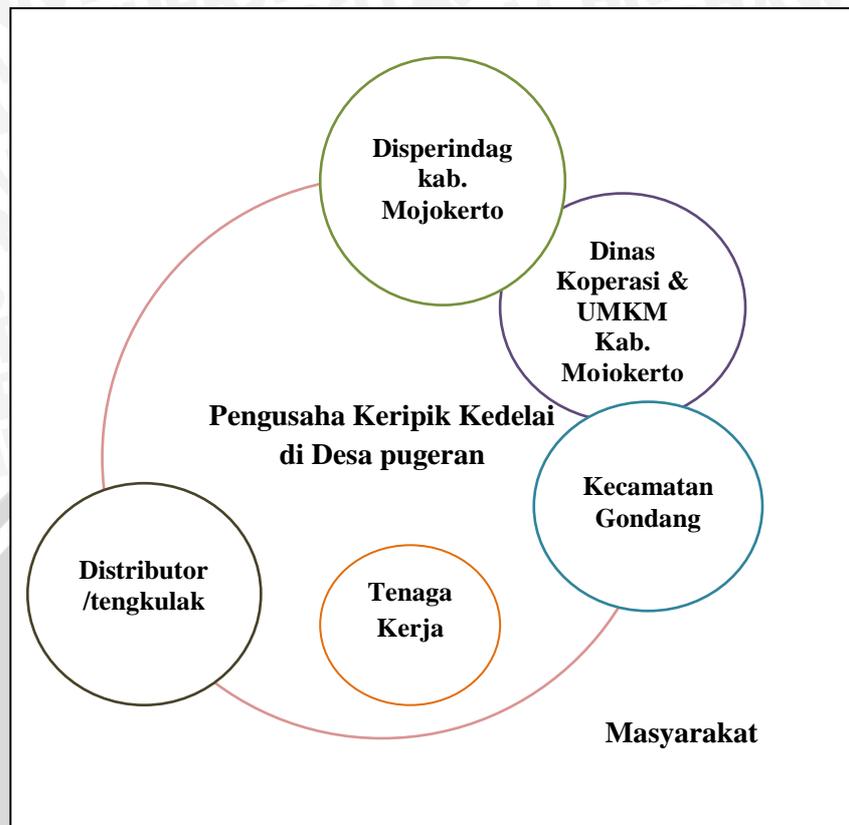
D. Management

Management akan membahas mengenai keorganisasian dari industri kecil keripik kedelai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Struktur organisasi

Industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran secara internal (antar pengusaha keripik kedelai di Desa Pugeran) telah memiliki kelompok kerja yang merupakan organisasi informal yang menaungi setiap unit-unit industri keripik kedelai. Kelompok kerja ini pada awalnya dibangun oleh 18 ibu rumah tangga yang sekarang menjadi pemilik usaha keripik kedelai. Fungsi kelompok kerja adalah untuk membahas permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masing-masing pemilik industri keripik kedelai seperti permasalahan pada pemasaran produk, untuk solusinya pemasaran produk dapat dilakukan dengan tidak membatasi daerah pemasaran antara pemilik usaha. Selain itu kelompok kerja berfungsi untuk menjaga eksistensi dan persaingan harga antar pemilik usaha keripik kedelai, dengan cara menyeragamkan harga jual produk keripik kedelai sehingga tidak terjadi persaingan antar pemilik usaha. Namun seiring dengan meningkatnya jumlah permintaan pasar terhadap keripik kedelai yang mengakibatkan persaingan harga antar pengusaha berdampak terhadap tidak berjalannya lagi kelompok kerja yang telah dibangun karena kelompok kerja tersebut tidak mampu menangani permasalahan yang ada dan juga karena tidak adanya kesepakatan antar pengusaha keripik kedelai dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Perkembangan industri keripik kedelai tidak lepas dari peran beberapa pihak. Hubungan industri keripik kedelai dengan pihak pemerintah dapat dilihat pada gambar 4.31.



Gambar 4.31 Hubungan Kelembagaan

Berdasarkan Gambar 4.31, hubungan kelembagaan industri keripik kedelai adalah sebagai berikut:

- Pengusaha dan tenaga kerja industri keripik kedelai memiliki peran yang sangat penting. Pengusaha keripik kedelai bertanggung jawab dan memiliki fungsi sebagai pengontrol pada setiap proses produksi hingga pemasaran keripik kedelai. Tenaga kerja berperan sebagai pelaku yang berperan terhadap keberlangsungan proses produksi sebuah produk.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto
Dinas perindustrian dan perdagangan memiliki peran sebagai institusi pelaksana kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto terutama dibidang industri. Disperindag Kabupaten Mojokerto dan Dinas Koperasi dan UMKM bekerja sama serta memiliki hubungan yang dekat dengan unit-unit industri keripik kedelai. Hal tersebut terkait dengan pelatihan dan pembinaan yang berhubungan dengan peningkatan produktifitas dan pemasaran produk dari industri keripik kedelai. Selain itu Diperindag juga

memiliki peran dalam mempromosikan produk keripik kedelai agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

- Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Mojokerto

Dinas koperasi dan UMKM bekerjasama dengan dinas perindustrian Kabupaten Mojokerto untuk memberikan pelatihan dan pembinaan yang berhubungan dengan peningkatan produktifitas dan pemasaran produk dari industri keripik kedelai. Selain itu Dinas Koperasi dan UMKM memiliki peran sebagai institusi pengelola dana bantuan pengembangan usaha baik industri kecil dan menengah di Kabupaten Mojokerto.

- Kecamatan Gondang

Kecamatan Gondang selain sebagai institusi yang membawahi langsung Desa Pugeran secara administratif serta sebagai pengelola dana bantuan yang dikucurkan oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto melalui Dinas Koperasi dan UMKM melalui program PNPM Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) Kecamatan Gondang yang memberikan bantuan berupa modal usaha untuk industri-industri kecil yang ada di Kecamatan Gondang.

- Distributor/tengkulak

Distributor/tengkulak memiliki hubungan aktif dengan pengusaha keripik kedelai karena terlibat secara langsung dalam pemasaran hasil produksi ke konsumen.

- Masyarakat

Masyarakat memiliki hubungan erat dengan pengusaha industri keripik kedelai. Masyarakat disini diposisikan sebagai konsumen yang membeli produk yang dihasilkan oleh pengusaha industri keripik kedelai. Semakin meningkatnya jumlah permintaan pasar akan keripik kedelai dapat mempengaruhi perkembangan industri kecil keripik kedelai.

2. Lembaga penelitian dan pengembangan

Pemerintah Kabupaten Mojokerto melalui Disperdag dan Dinas Koperasi sebagai institusi yang memiliki hubungan dengan industri keripik kedelai hanya memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada pengusaha keripik kedelai. Namun belum adanya lembaga yang menangani penelitian dan pengembangan.

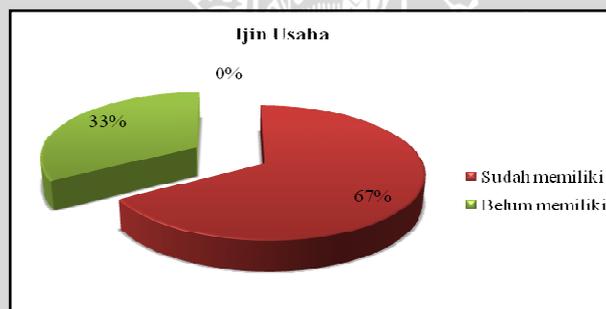
Sedangkan fungsi dari lembaga pengembangan dan penelitian untuk memberikan inovasi atau perubahan terhadap pertumbuhan industri keripik kedelai.

3. Ijin usaha

Ijin usaha dalam suatu industri kecil memiliki peran dalam perkembangan usaha industri. Dengan memiliki ijin usaha dan terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto, maka industri keripik kedelai tersebut akan mendapatkan prioritas untuk mendapatkan bantuan modal dan peralatan. Adapun jumlah industri keripik kedelai yang sudah memiliki ijin usaha maupun belum memiliki ijin usaha dapat dilihat pada Tabel 4.20.

Tabel 4.20 Ijin Usaha Industri Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

No.	Ijin Usaha	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Sudah memiliki	20	67
2.	Belum memiliki	10	33
Jumlah		30	100



Gambar 4.32 Diagram Ijin Usaha Industri Keci Keripik Kedelai

Berdasarkan hasil survei primer, diketahui bahwa sebesar 67% pengusaha industri keripik kedelai sudah memiliki ijin usaha dan telah terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto sedangkan sisanya yaitu sebesar 33% pengusaha keripik kedelai belum memiliki ijin usaha dan belum terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto.

E. Money

Money akan membahas mengenai permodalan yang digunakan untuk proses produksi keripik kedelai.

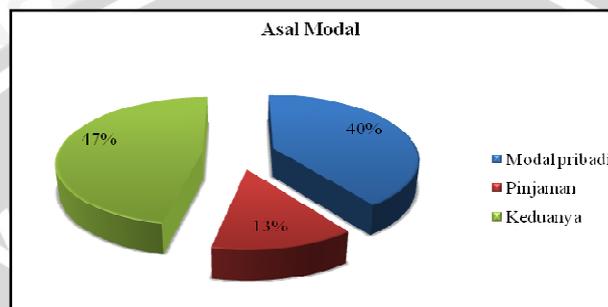
1. Asal modal

Modal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan dan keberlangsungan produksi industri keripik kedelai. Modal usaha yang digunakan untuk membangun usaha keripik kedelai berasal dari modal

pribadi dan modal pinjaman. Asal modal pada industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada Tabel 4.21.

Tabel 4.21 Asal Modal Pemilik Usaha Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

No.	Asal Modal	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Modal pribadi	12	40
2.	Pinjaman	4	13
3.	Keduanya	14	47
Jumlah		30	100



Gambar 4.33 Diagram Asal Modal Pemilik Usaha Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

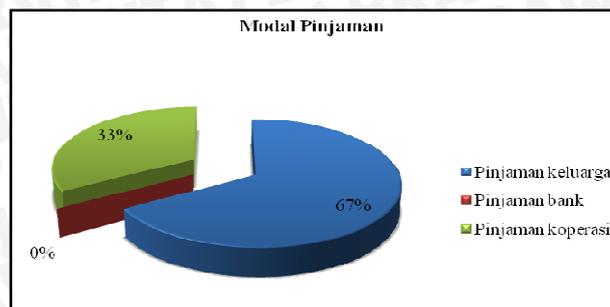
Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, asal modal pengusaha industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran paling banyak berasal dari keduanya dalam arti bahwa asal modal pengusaha keripik kedelai berasal dari pribadi dan meminjam sebesar 47% atau 14 unit usaha, sebanyak 4 unit usaha atau sebesar 13% asal modal berasal dari modal pinjaman, sedangkan sisanya sekitar 12 unit atau 40% mendapat modal awal dari uang pribadi.

2. Modal pinjaman

Modal pinjaman yang diperoleh pengusaha keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto berasal dari pinjaman keluarga maupun pinjaman dari Kecamatan Gondang yang berupa subsidi. Asal modal pinjaman pengusaha keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.22 Asal Modal Pinjaman Pemilik Usaha Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

No.	Modal Pinjaman	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pinjaman keluarga	12	67
2.	Pinjaman bank	0	0
3.	Pinjaman koperasi	6	34
Jumlah		18	100



Gambar 4.34 Diagram Prosentase Asal Modal Pinjaman Pemilik Usaha Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

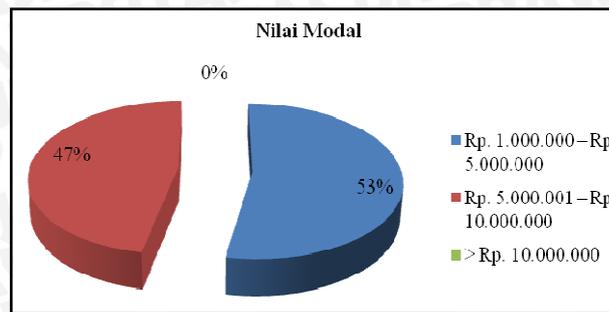
Berdasarkan hasil survei primer, secara keseluruhan diperoleh data bahwa mayoritas pengusaha industri keripik kedelai mendapatkan modal pinjaman dari keluarga sebesar 67% sedangkan sisanya sebesar 34% mendapatkan modal pinjaman dari UPK. Pengusaha keripik kedelai mayoritas mendapatkan pinjaman modal dari keluarga karena pengusaha beranggapan bahwa dengan meminjam kepada koperasi akan mendapatkan bunga pinjaman yang tinggi dan pengusaha takut tidak dapat mengembalikan pinjaman beserta bunganya. Dana pinjaman yang diperoleh dari keluarga dekat tidak terlalu banyak bila dibandingkan dengan bantuan kredit usaha yang diberikan pemerintah melalui UPK Kecamatan Gondang. Rata-rata pinjaman dari keluarga dekat hanya sebesar Rp. 500.000 hingga Rp. 2.000.000 sedangkan dana bantuan usaha dari UPK sebesar Rp. 1.000.000 hingga Rp. 4.000.000.

3. Nilai modal

Nilai modal ini menjabarkan besar modal awal yang digunakan oleh pengusaha untuk membangun usaha keripik kedelai. Nilai modal untuk masing-masing pengusaha keripik kedelai berbeda-beda tergantung dari skala produksi yang akan dilakukan. Adapun besarnya modal pada industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada Tabel 4.23

Tabel 4.23 Nilai Modal Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

No.	Nilai Modal	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000	16	53
2.	Rp. 5.000.001 – Rp 10.000.000	14	47
3.	> Rp. 10.000.000	0	0
	Jumlah	30	100



Gambar 4.35 Diagram Prosentase Nilai Modal Pemilik Usaha Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Nilai modal yang dimiliki oleh masing-masing industri keripik kedelai berpengaruh terhadap besar skala produksi, investasi peralatan, skala pemasaran dan kepemilikan jumlah tenaga kerja. Industri keripik kedelai yang memiliki modal Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000 akan menghasilkan jumlah produksi, investasi peralatan, skala pemasaran dan kepemilikan tenaga kerja yang lebih kecil dibandingkan dengan industri yang memiliki modal dan Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000.

4. Lembaga permodalan

Lembaga permodalan yang ada di wilayah studi terdiri dari Koperasi Unit Desa (KUD) , Koperasi Simpan Pinjam (KSP) serta Bank Umum. Adapun jumlah lembaga permodalan yang ada di wilayah studi dapat dilihat pada Tabel 4.24.

Tabel 4.24 Jumlah lembaga Permodalan di Wilayah Studi

No.	Lembaga Permodalan	Jumlah
1.	KUD	1
2.	KSP	2
3.	Bank Umum	1

Sumber: Monografi Desa Pugeran tahun 2009

Bank umum sebagai salah satu lembaga permodalan di Desa Pugeran memiliki fungsi sebagai tempat menabung bagi pengusaha keripik kedelai sedangkan untuk peminjaman modal pengusaha masih mempercayakan pada UPK Kecamatan Gondang. KUD Tani Bahagia tidak memiliki keterkaitan terhadap perkembangan industri keripik kedelai di Desa Pugeran karena keberadaan KUD tersebut adalah sebagai mitra dari PT Samporna yang berfungsi sebagai tempat mengumpulkan bahan baku tembakau dari seluruh Kecamatan Gondang.

5. Subsidi pemerintah

Subsidi yang dialirkan Pemerintah Kabupaten Mojokerto sangat berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil keripik kedelai di desa

Pugeran Kabupaten Mojokerto. Subsidi yang diberikan Pemerintah Kabupaten Mojokerto disalurkan berupa kredit usaha dan bantuan berupa alat penunjang usaha. Melalui Unit Pengelola Kegiatan yang dikelola oleh Kecamatan Gondang, pengusaha keripik kedelai dapat melakukan peminjaman kredit usaha sebesar Rp. 1.000.000,- hingga Rp. 4.000.000,-. Sedangkan untuk bantuan berupa alat penunjang usaha dikururkan Pemerintah Kabupaten Mojokerto melalui Dinas Koperasi dan UMKM serta Dinas Perdagangan dan Perindustrian berupa alat pengiris dan alat vakum. Kedua dinas tersebut selain memberikan bantuan berupa alat juga memberikan penyuluhan mengenai pemakaian alat-alat tersebut.

Berdasarkan survei primer yang dilakukan, diketahui bahwa tidak semua bantuan yang dikururkan pemerintah dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Hal tersebut terbukti dengan tidak digunakannya lagi mesin vaccum karena mesin tersebut memerlukan pengemas atau plastik khusus, sedangkan harga plastik khusus untuk mesin vaccum memiliki harga yang cukup mahal. Untuk itu sebagai pengganti pengusaha keripik kedelai menggunakan alat pengepres biasa untuk mengemas keripik kedelai karena harga plastik pengemas yang lebih murah. Selain itu tidak semua industri keripik kedelai mendapatkan bantuan mesin pengiris, terutama bagi industri yang baru terbangun.



(a)

Mesin Vaccum



(b)

Mesin Pengiris

Gambar 4.36 Bantuan Peralatan dari Pemerintah Kabupaten Mojokerto

Bantuan permodalan yang diberikan pemerintah Kabupaten Mojokerto masih belum mampu mengatasi permasalahan biaya produksi keripik kedelai. Peningkatan harga dari sejumlah bahan baku pembuat keripik kedelai menjadi salah satu faktor utama penghambat perkembangan industri ini, untuk mengurangi hal tersebut beberapa pengusaha mengakali dengan mengurangi jumlah komposisi dari komposisi normal. Walaupun tidak jarang terdapat pengusaha yang tetap

menggunakan komposisi normal namun meningkatkan sedikit harga jual agar tidak mengalami kerugian yang cukup besar, karena bila tidak meningkatkan harga jual pengusaha akan mengalami kerugian sebesar 30%. Pengusaha mengaku takut akan kehilangan konsumen bila harga bahan baku terus melonjak.

4.4.2 Analisis *Linkage System*

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari keberadaan industri kecil keripik kedelai terhadap lingkungan sekitar, dapat diketahui dengan cara menggunakan analisis *linkage system*. Analisis *linkage system* yang digunakan pada pengembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran meliputi:

- a. Keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), yaitu keterkaitan industri kecil keripik kedelai dengan penyerapan tenaga kerja, keterkaitan penyediaan bahan baku dan peralatan.
- b. Keterkaitan ke depan (*forward linkage*), yaitu keterkaitan industri kecil keripik kedelai dengan output produksi yaitu pola pemasaran.

1. *Backward Linkage*

a. Pola penyerapan tenaga kerja

Salah satu ciri dari industri kecil adalah padat karya, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa industri kecil mampu menyerap banyak tenaga kerja karena produk yang dihasilkan berciri *handmade* yang mengandalkan keterampilan individu. Rekrutmen tenaga kerja dilakukan melalui hubungan keluarga sehingga dalam proses masuknya tenaga kerja ke industri keripik kedelai tidak dilakukan proses magang/seleksi terlebih dahulu. Sehingga masyarakat mampu dengan mudah masuk dan bekerja di industri kecil keripik kedelai. Sebanyak 85% pekerja di industri kecil keripik kedelai berasal dari Desa Pugeran sedangkan sisanya berasal dari Desa Pohjejer (5%) dan Desa Gondang (10%). Pola aliran tenaga kerja dapat dilihat pada Gambar 4.37.

- **Tenaga Kerja yang berasal dari Desa Pugeran yang terdiri dari** (anggota keluarga, kerabat dekat dan tetangga) (85%)
- **Tenaga kerja dari Desa Pohjejer** (5%)
- **Tenaga kerja dari Desa Gondang** (10%)

Unit Usaha Industri Keripik Kedelai Desa Pugeran

Gambar 4.37 Bagan Keterkaitan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Salah satu tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yaitu terwujudnya peningkatan pendapatan, berkurangnya pengangguran dan menurunnya tingkat kemiskinan. Keberadaan industri keripik kedelai ini sejalan dengan tujuan PEL tersebut, hal tersebut dikarenakan industri keripik kedelai ini memberikan alternatif lapangan pekerjaan lain bagi masyarakat di Desa Pugeran, Desa Pohjejer dan Desa Gondang. Selain itu industri keripik kedelai dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang bekerja di inudstri keripik kedelai yang rata-rata berasal dari kalangan ibu rumah tangga sehingga dapat memberikan masukan dan membantu perekonomian keluarga.



Gambar 3.38 Peta Asal Tenaga kerja industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran



b. Pola penyediaan bahan baku dan peralatan

1) Asal bahan baku

Bahan baku merupakan faktor terpenting dalam sebuah industri pengolahan. Kemudahan dalam memperoleh bahan baku dan ketersediaan bahan baku, harga bahan baku yang terjangkau serta mutu yang baik mempengaruhi kinerja proses produksi suatu industri.

Bahan baku utama dalam proses produksi adalah kedelai. Sedangkan bahan baku lainnya seperti minyak goreng, tepung terigu dan bumbu. Bahan baku utama diperoleh produsen keripik kedelai dengan cara membeli di pasar Desa Pohjejer, yang terletak di Desa Pohjejer secara geografis terletak di sebelah barat Desa Pugeran. Pasar Desa Pohjejer merupakan pasar yang dapat mengakomodasi seluruh Kecamatan Gondang. Sedangkan untuk bahan baku lainnya pengusaha keripik kedelai dapat membelinya di pasar Desa Pugeran maupun pasar Desa Gondang.

Keberadaan industri keripik kedelai berkaitan erat dengan sektor pertanian, hal tersebut dikarenakan kedelai merupakan bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi keripik kedelai. Kedelai merupakan salah satu hasil pertanian yang ada di Kabupaten Mojokerto. Untuk mengetahui seberapa besar potensi bahan baku kedelai di Kabupaten Mojokerto terhadap Propinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 4.25.

Tabel 4.25 Location Quotien (LQ) Komoditas Kedelai Kabupaten Mojokerto

Jenis Komoditas	Si	S	Ni	N	LQ
Kedelai	5.970,75	528.866,6	277.281	19.749.960	1,55

Sumber: Kabupaten Mojokerto dalam Angka dan Jawa Timur dalam Angka
Keterangan:

Si : Hasil produksi i daerah yang diselidiki

S : Hasil produksi seluruhnya didaerah yang diselidiki

Ni : Hasil produksi i diseluruh daerah yang lebih luas dimana daerah yang diteliti menjadi bagiannya

N : Hasil produk diseluruh daerah yang lebih luas dimana daerah yang diselidiki menjadi bagiannya.

Berdasarkan hasil perhitungan *location quotien* dengan membandingkan nilai produksi kedelai yang ada di Kabupaten Mojokerto dan tanaman pangan

yang ada di Propinsi Jawa Timur didapatkan bahwa nilai $LQ > 1$. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa komoditas kedelai yang ada di Kabupaten Mojokerto merupakan sektor basis dan memiliki potensi untuk dipasarkan di luar wilayah Kabupaten Mojokerto.

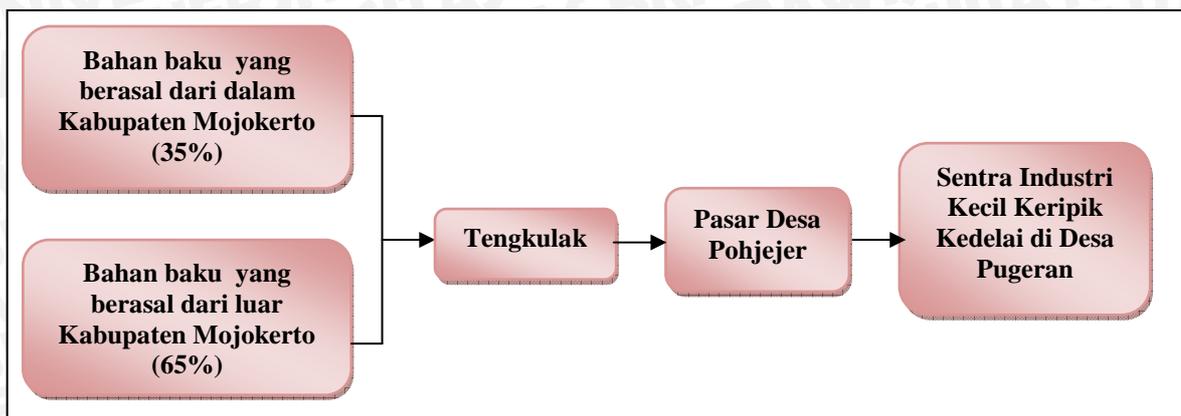
Luas areal tanam dan produksi kedelai di tiap-tiap Kecamatan di Kabupaten Mojokerto Tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 4.26.

Tabel 4.26 Luas Areal Tanam dan Produksi Komoditas Kedelai Di Tiap-Tiap Kecamatan Di Kabupaten Mojokerto

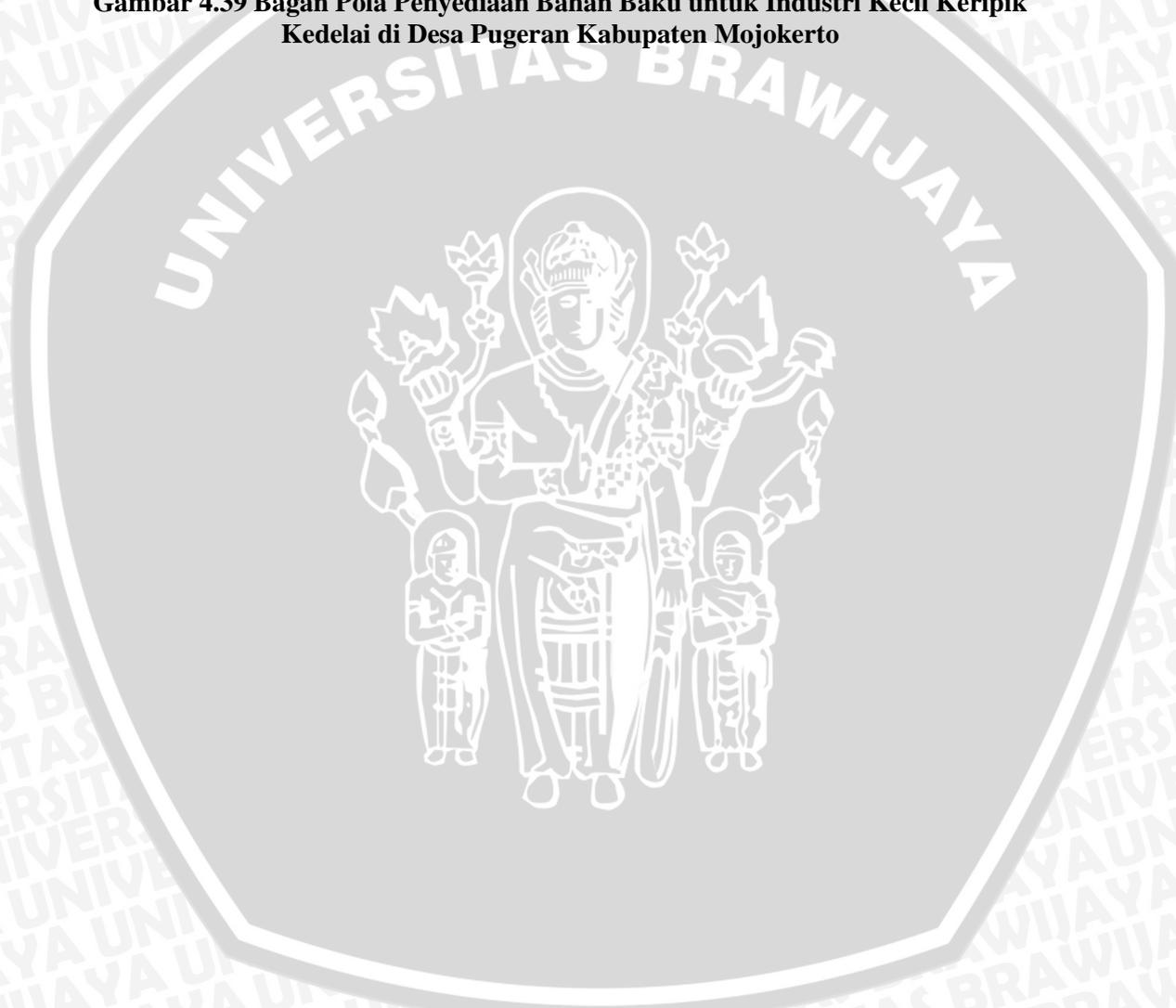
No.	Kecamatan	Luas Areal Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	LQ	Keterangan
1.	Jatirejo	22	33,37	0,13	Non basis
2.	Gondang	-	-	-	Non basis
3.	Pacet	-	-	-	Non basis
4.	Trawas	-	-	-	Non basis
5.	Ngoro	20	31,46	0,13	Non basis
6.	Pungging	176	288,83	1,15	Basis
7.	Kutorejo	1016	1526,08	6,09	Basis
8.	Mojosari	210	306,57	1,22	Basis
9.	Bangsals	637	727,1	2,90	Basis
10.	Mojoanyar	319	711,62	2,84	Basis
11.	Dlanggu	58	87,66	0,35	Non basis
12.	Puri	513	6943,14	27,71	Basis
13.	Trowulan	341	513,47	2,05	Basis
14.	Sooko	80	124,18	0,5	Non basis
15.	Gedeg	27	37,7	0,15	Non basis
16.	Kemlagi	14	12,57	0,05	Non basis
17.	Jetis	-	0	0	Non basis
18.	Dawarblandong	162	166,45	0,66	Non basis

Dari tabel diatas diketahui bahwa komoditas kedelai dihasilkan 13 Kecamatan yang ada di Kabupaten Mojokerto hanya terdapat 7 kecamatan karena memiliki $LQ > 1$. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Kecamatan Pungging, Kecamatan Kutorejo, Kecamatan Mojosari, Kecamatan Bangsals, Kecamatan Mojoanyar, Kecamatan Puri dan Kecamatan Trowulan.

Berdasarkan perhitungan LQ yang telah dilakukan diketahui bahwa lahan-lahan pertanian kedelai di Kabupaten Mojokerto mampu memenuhi kebutuhan kedelai didalam Kabupaten Mojokerto sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan kedelai yang beredar di pasar Desa Pohjejer berasal dari beberapa daerah di Jawa Timur seperti Pasuruan, Banyuwangi, Sampang, Jember dan Jombang.



Gambar 4.39 Bagan Pola Penyediaan Bahan Baku untuk Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto



Gambar 4.40 Peta asal bahan baku industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran



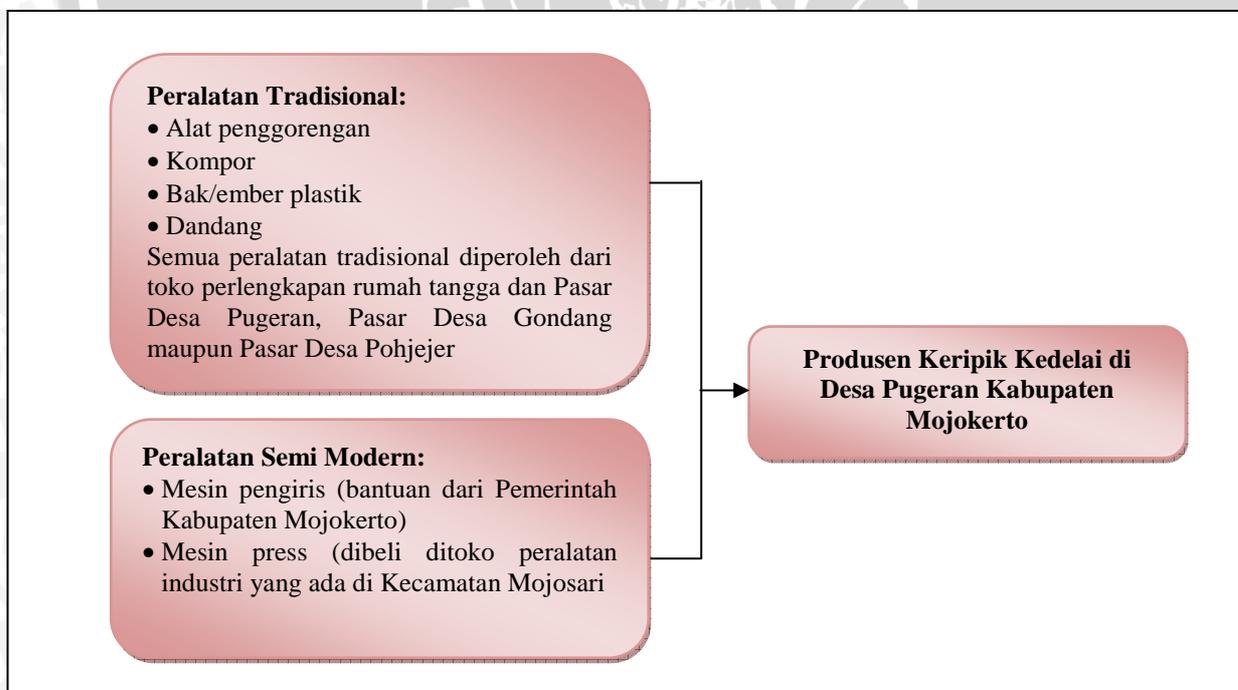
2) Asal peralatan

Peralatan yang digunakan oleh industri-industri keripik kedelai di Desa Pugeran terdiri dari peralatan tradisional dan peralatan semi modern. Namun peralatan yang digunakan didominasi oleh peralatan-peralatan tradisional. Peralatan yang digunakan oleh industri-industri keripik kedelai di Desa Pugeran dalam proses produksi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.27 Jenis Peralatan yang Digunakan dalam Proses Produksi Keripik Kedelai

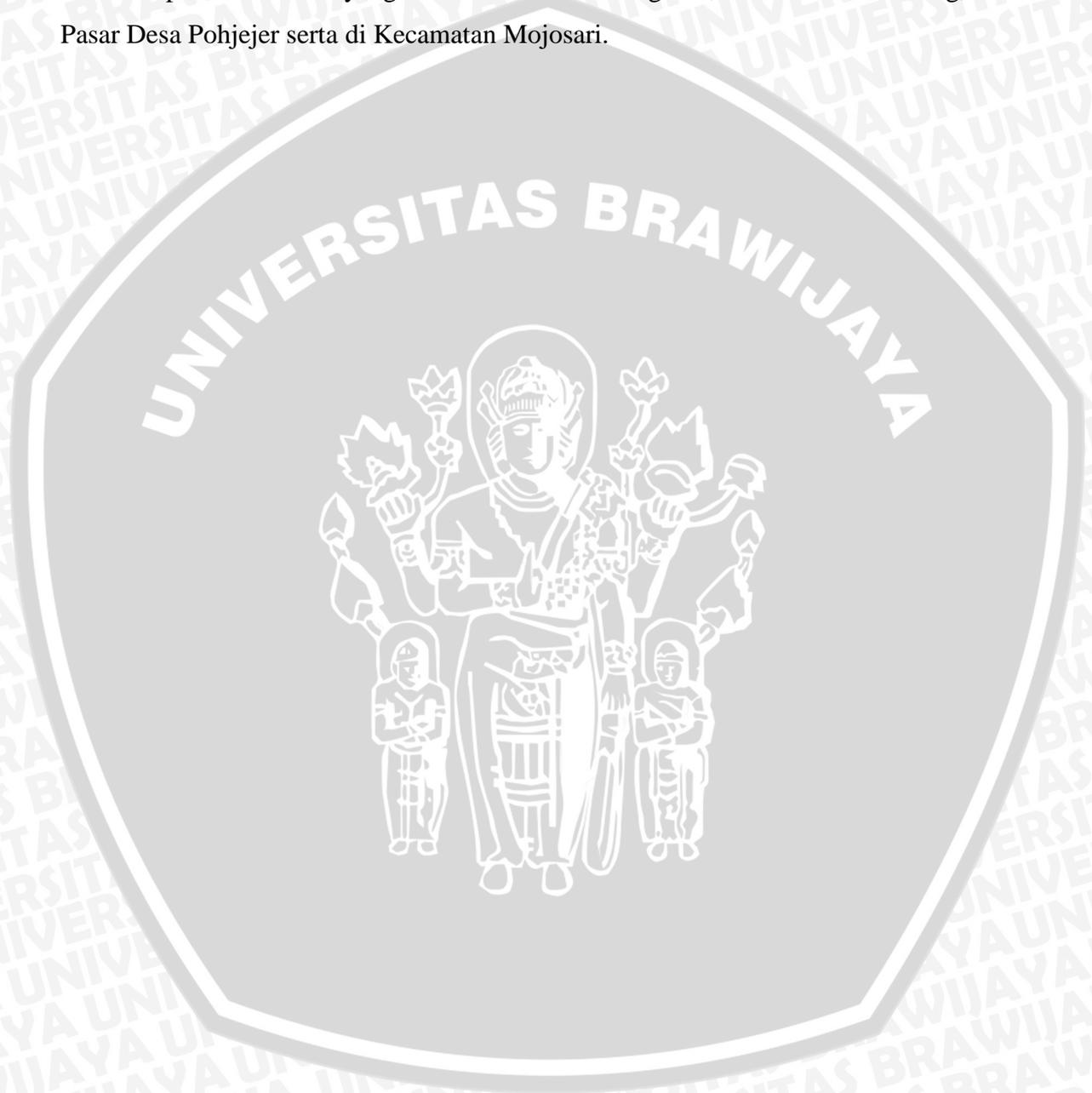
No.	Jenis Peralatan	Kegunaan
Tradisional		
1.	Dandang	Digunakan untuk mengukus adonan keripik kedelai
2.	Bak/ember plastik	Digunakan untuk mencuci kedelai dan merendam kedelai
3.	Alat penggorengan	Untuk menggoreng keripik kedelai
4.	Kompor	Alat yang mendukung proses pengukusan dan penggorengan
Semi Modern		
5.	Mesin pengiris	Digunakan untuk mengiris adonan keripik kedelai sehingga hasil potongan presisi
6.	Mesin pres	Digunakan untuk mengepres plastik pembungkus sehingga keripik kedelai yang sudah jadi dapat tahan lama

Pola asal peralatan yang digunakan pada proses produksi keripik kedelai dapat dilihat pada Gambar 4.41.



Gambar 4.41 Bagan Asal Peralatan Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Dari Gambar 4.41 diketahui bahwa industri keripik kedelai memiliki keterkaitan dengan sektor perdagangan. Dimana pada sektor perdagangan tidak hanya berfungsi untuk memasarkan produk-produk hasil olahan industri saja namun juga sebagai sektor penyedia peralatan pendukung industri keripik kedelai, terutama pada toko-toko yang ada di Pasar Desa Pugeran, Pasar Desa Gondang, Pasar Desa Pohjejer serta di Kecamatan Mojosari.



Gambar 4.42 Peta asal peralatan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran



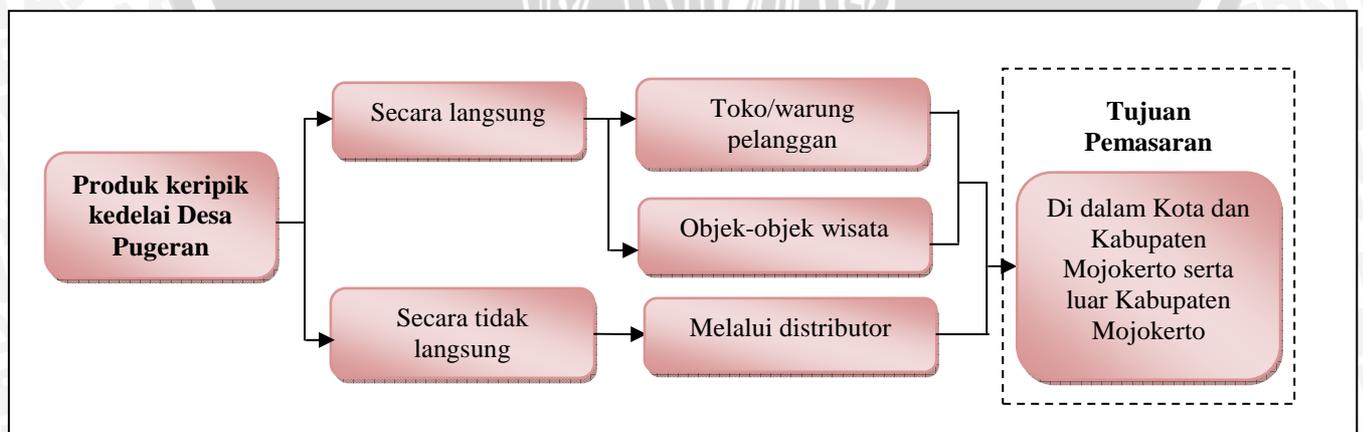
2. *Forward Linkage*

Forward linkage merupakan kegiatan yang memiliki kaitan ke depan yang hubungan dengan *output*/keluaran dari kegiatan industri. *Output*/keluaran dari sebuah industri terkait dengan pola pemasaran dari produk yang dihasilkan.

a. Keterkaitan sistem pemasaran

Pola pemasaran keripik kedelai pada masing-masing pengusaha beragam, yaitu secara langsung (dipasarkan sendiri) dan tidak langsung (melalui distributor). Mayoritas pengusaha (sebanyak 53%) memasarkan produknya secara langsung dan tidak langsung, hal tersebut dirasa lebih efektif karena dengan menggabungkan keduanya dapat mempermudah pengusaha dalam memasarkan produk keripik kedelainya. Pemasaran secara langsung dilakukan dengan mengantarkan produk ke konsumen dengan menggunakan kendaraan pribadi, biasanya pemasaran ini dilakukan untuk pasar lokal (dalam Kota dan Kabupaten Mojokerto) seperti di toko-toko yang ada di beberapa obyek wisata dan warung-warung pelanggan sedangkan pemasaran tidak langsung dilakukan dengan menggunakan jasa distributor untuk memasarkan produknya di luar pasar lokal (luar Kota dan Kabupaten Mojokerto). Jangkauan pemasaran keripik kedelai meliputi daerah pemasaran lokal seperti di Kota Mojokerto dan Kabupaten Mojokerto (33%), sedangkan untuk daerah pemasaran regional seperti di Kota Malang, Jombang, Surabaya dan Pasuruan (65%), sedangkan lingkup nasional seperti di Jakarta (2%).

Cara pemasaran keripik kedelai dapat dilihat pada Gambar 4.43.



Gambar 4.43 Aliran Pemasaran Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Gambar 4.44 Peta linkage pemasaran keripik kedelai Desa Pugeran



4.4.3 Analisis Potensi dan Masalah Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Analisis potensi dan masalah digunakan untuk mengetahui faktor-faktor industri yang berpotensi dan yang menghambat perkembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto. Untuk menggambarkan potensi dan masalah yang ada di industri kecil keripik kedelai memerlukan foto *mapping*. Aspek yang ditinjau dalam analisis potensi dan masalah meliputi aspek *materials*, *(Hu)manpower*, *market*, *management*, dan *money*. Analisis ini dai peroleh dari hasil wawancara dan pengamatan kondisi eksisting wilayah studi.

1. Analisis Potensi Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto diperoleh beberpa potensi yang menunjang kemajuan industri tersebut dapat dilihat di Tabel 4.28 dan foto *mapping* dari potensi industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran dapat dilihat pada Gambar 4.45.

Tabel 4.28 Potensi Industri Kecil Keripik Kedelai Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

No.	Variabel	Potensi
1.	Bangunan	Keberdaan bangunan yang digunakan sebagai tempat produksi dinilai masih layak dan tersedia untuk proses produksi (dari proses pencucian bahan baku hingga pengemasan).
2.	Peralatan	Adanya peralatan penunjang seperti mesin pengiris dapat mempermudah dan mempercepat proses produksi keripik kedelai
3.	Lokasi	Letak sentra industri kecil keripik kedelai dengan pasar penyedia bahan baku produksi tidak terlalu jauh sehingga pengusaha dapat dengan mudah membeli bahan baku untuk produksi keripik kedelai
4.	Keterampilan personal	Kualitas keterampilan personal tenaga kerja baik. Tenaga kerja memperoleh keterampilan dalam mengolah keripik kedelai dari pengusaha keripik kedelai dan keahlian sendiri. Sehingga dalam pengolahan keripik kedelai para tenaga kerja tidak mendapatkan kendala.
5.	Ketersediaan tenaga kerja	Tenaga kerja yang tersedia memberikan kemudahan dalam proses produksi. Tenaga kerja yang tersedia berasal dari lingkungan sekitar industri keripik kedelai.
6.	Subsidi	Pemerintah Kabupaten Mojokerto memberikan bantuan berupa dana kredit ringan dan peralatan pendukung proses produksi (berupa mesin pengiris) kepada para pengusaha keripik kedelai
7.	Kondisi infrastruktur	Di wilayah studi telah terlayani oleh jaringan listrik, telepon dan air bersih yang mendukung dalam proses produksi dan pemasaran produk. Tersedianya angkutan umum menuju ke industri kecil keripik kedelai
8.	Kapasitas pendidikan dan pelatihan usaha	Pendidikan dan pelatihan usaha telah dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto berupa cara pemasaran dan pengemasan produk keripik kedelai.

Gambar 4.45 foto mapping potensi industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran kabupaten Mojokerto



2. Analisis Masalah Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Masalah yang terdapat di industri kecil dapat memberikan hambatan yang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil keripik kedelai, untuk itu diperlukan identifikasi masalah apa saja yang ada. Beberapa permasalahan tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 4.29 dan foto *mapping* dari masalah industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran dapat dilihat pada Gambar 4.46.

Tabel 4.29 Masalah Industri Kecil Keripik Kedelai Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

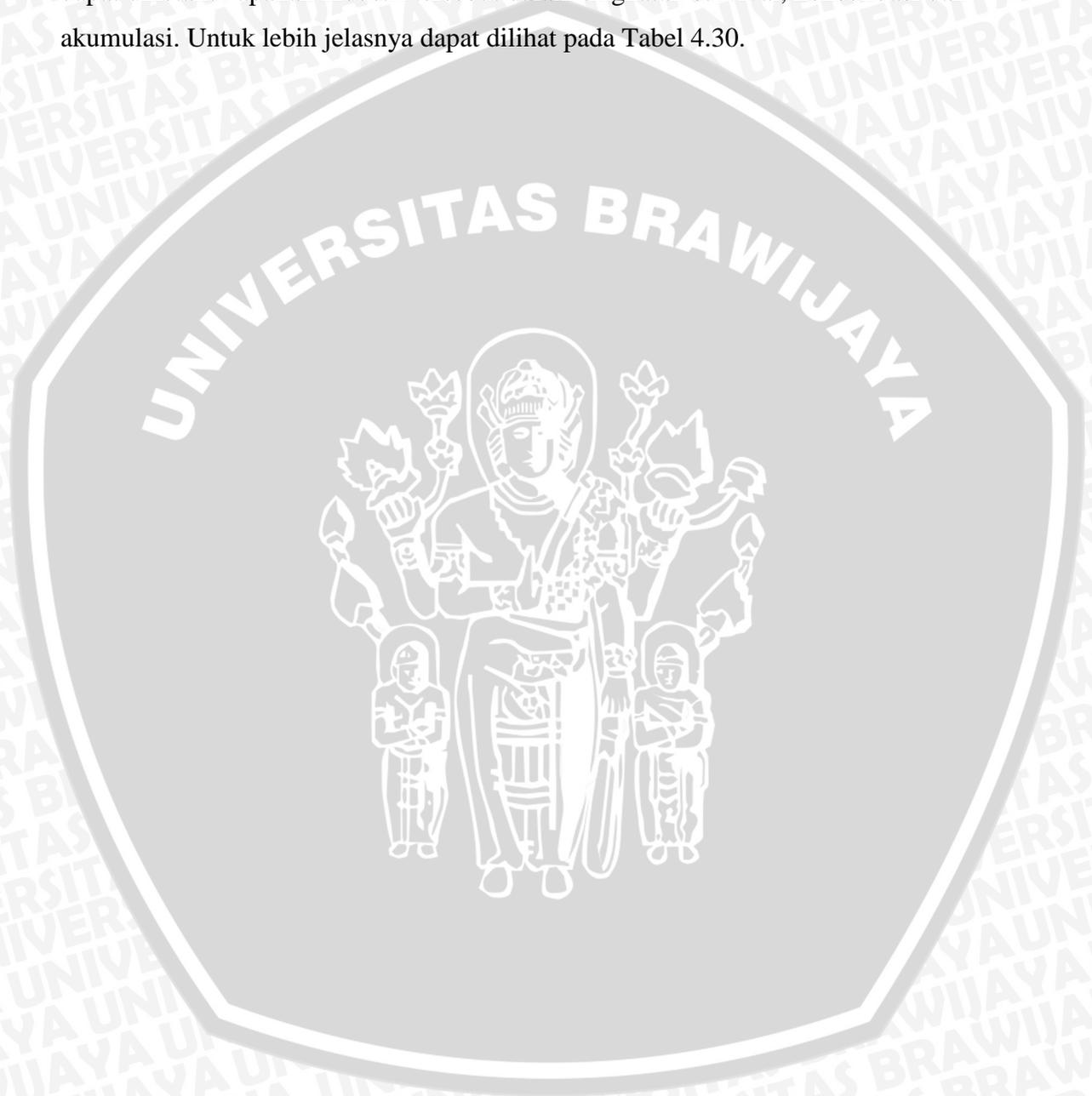
No.	Variabel	Masalah
1.	Penelitian dan pengembangan	Belum ada lembaga penelitian dan pengembangan yang menaungi industri-industri keripik kedelai di Desa Pugeran
2.	Bahan baku	Harga bahan baku utama (kedelai) setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan
3.	Struktur organisasi	Tidak berjalannya lagi organisasi karena akibat terjadinya persaingan antar pengusaha keripik kedelai sehingga tidak terdapat struktur organisasi internal diantara pengusaha keripik kedelai di Desa Pugeran
4.	Spesifikasi kerja	Pada setiap proses produksi hingga pemasaran tidak terdapat spesifikasi kerja. Tenaga kerja melakukan setiap proses dengan cara serabutan.
5.	Modal	Modal yang dimiliki oleh pengusaha terbatas sehingga menghambat perkembangan industri keripik kedelai itu sendiri. Bantuan permodalan yang diberikan pemerintah Kabupaten Mojokerto masih belum mampu mengatasi permasalahan biaya produksi keripik kedelai hal tersebut diakibatkan terjadinya peningkatan harga dari sejumlah bahan baku pembuat keripik kedelai.
6.	Pemasaran	Pemasaran produk keripik kedelai dilakukan oleh pengusaha secara mandiri sehingga terdapat beberapa pengusaha yang mengalami kesulitan untuk memasarkan produknya terutama pada konsumen diluar Kabupaten Mojokerto.

Gambar 4.46 foto mapping masalah industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran kabupaten Mojokerto



4.4.4 Analisis Kinerja Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Analisis kinerja ini digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan industri kecil yang dapat dilihat dari 7 indikator kinerja usaha kecil, sehingga dapat diketahui apakah industri tersebut dalam tingkatan survival, konsolidasi dan akumulasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.30.



Tabel 4.30 Indikator Kinerja Usaha Kecil pada Berbagai Tingkat Perkembangan Usaha

Indikator Kinerja Usaha Kecil	Tingkat “Survival” Usaha	Tingkat “Konsolidasi” Usaha	Tingkat “Akumulasi” Usaha	Kondisi Kinerja Sentra Industri Keripik Kedelai
Pertumbuhan tenaga kerja	penyerapan < 5 orang	6-15 orang	16-20 orang	Industri – industri keripik kedelai sebagian besar (63%) memiliki pekerja sebesar 5-10 orang
	Tidak mempunyai upah reguler dan memakai <i>unpaid family labour</i> .	Mempunyai upah reguler	Mempunyai upah reguler	Tenaga kerja tidak mempunyai upah reguler. Gaji yang didapat oleh tenaga kerja didasarkan seberapa besar produksi yang dilakukan selain itu tenaga kerja tidak memperoleh tujangan untuk keluarga.
	Tidak ada aturan kerja yang ada hanya perintah kerja pemilik usaha Kerja serabutan dan tidak ada spesialisasi kerja	Aturan kerja tidak terlalu ketat hanya kesepakatan informal Pembagian kerja tidak terlalu jelas	Mempunyai peraturan kerja (walaupun tidak tertulis) Mempunyai pola pembagian kerja lebih jelas	Sistem kerja dalam unit-unit industri keripik kedelai belum ada aturan kerja karena tenaga kerjanya pun masih belum memiliki spesifikasi kerja sehingga berpengaruh terhadap tidak ada pembagian kerja (serabutan).
	Kondisi kerja tidak memenuhi syarat kerja	Kondisi kerja tidak terlalu buruk	Kondisi kerja relatif baik	Kondisi kerja yang ada di industri keripik kedelai tidak memenuhi syarat. Contohnya adalah tidak adanya pembagian kerja, tidak ada aturan kerja.
	Unit usaha sering bersatu dengan tempat tinggal pemilik	Unit usaha tersendiri tapi masih bersatu dengan rumah pemilik	Unit usaha telah terpisah dari rumah tangga pemilik	Tempat produksi keripik kedelai yang dimiliki oleh pemilik usaha masih menjadikan sebagian luas rumahnya sebagai tempat

Indikator Kinerja Usaha Kecil	Tingkat “Survival” Usaha	Tingkat “Konsolidasi” Usaha	Tingkat “Akumulasi” Usaha	Kondisi Kinerja Sentra Industri Keripik Kedelai
Modal kerja	<p>Rekrutmen tenaga kerja dilakukan melalui hubungan keluarga</p> <p>Pemilik usaha tidak dapat memisahkan secara tegas modal untuk usaha dan konsumsi rumah tangga</p>	<p>Rekrutmen dilakukan melalui magang dan ikatan ketenagakerjaan</p> <p>Pemilik usaha baru mampu/berusaha menabung yang kadang-kadang masih digunakan untuk kepentingan lain di luar usahanya</p>	<p>Rekrutmen umumnya dilakukan melalui pola magang kerja di unit usahanya</p> <p>Pemilik usaha mampu melakukan akumulasi modal dan melakukan re-investasi usaha atau diversifikasi atas usahanya.</p>	<p>produksi.</p> <p>Industri keripik kedelai merupakan industri kecil pedesaan yang tenaga kerjanya sebagian besar berasal dari kalangan ibu rumah tangga sehingga perekrutan dilakukan secara sederhana tanpa ada proses magang ataupun seleksi.</p> <p>Sebagian besar pengusaha keripik kedelai telah mampu memisahkan antara modal usaha dengan rumah tangga dengan cara melakukan pembukuan keuntungan. Keuntungan yang seharusnya digunakan untuk mengembangkan usaha oleh pengusaha masih digunakan untuk kepentingan lain selain usaha keripik kedelai.</p>
Struktur usaha	<p>Umumnya belum pernah mempunyai hubungan dengan pihak perbankan tetapi mempunyai hubungan dengan pihak pelepas uang (rentenir)</p> <p>Pemilik usaha sangat tergantung pada struktur hulu-hilir (dalam pengadaan bahan</p>	<p>Baru belajar berhubungan dengan pihak perbankan, khususnya baru sebagai penabung</p> <p>Pemilik usaha belum mampu mengambil keputusan untuk memproduksi (jumlah dan jenis),</p>	<p>Mulai berhubungan dengan pihak perbankan atau pihak keuangan non perbankan dalam upaya pengembangan usahanya</p> <p>Relatif bebas menentukan jenis dan jumlah produk serta tidak terlalu tergantung pada</p>	<p>Modal pinjaman yang dimiliki oleh pengusaha keripik kedelai didapat dari pinjaman keluarga dan koperasi. Keberadaan lembaga permodalan berupa bank umum hanya berfungsi sebagai tempat menabung.</p> <p>Industri keripik kedelai memiliki hubungan dengan sektor pertanian sebagai sektor</p>

Indikator Kinerja Usaha Kecil	Tingkat “Survival” Usaha	Tingkat “Konsolidasi” Usaha	Tingkat “Akumulasi” Usaha	Kondisi Kinerja Sentra Industri Keripik Kedelai
<p>Pemasaran</p>	<p>baku dan pemasarannya), dan mereka memproduksi (jenis dan jumlah) berdasarkan pesanan struktur tersebut</p>	<p>masih ada intervensi dari struktur hulu-hilir</p>	<p>keketatan struktur hulu-hilir.</p>	<p>penyedia bahan baku (hulu). Semakin sedikit jumlah persediaan kedelai dipasaran mengakibatkan harga bahan baku kedelai semakin mahal yang membuat pengusaha mengurangi sejumlah komposisi kedelai dalam produk keripik kedelainya untuk menekan pembengkakan biaya produksi. Hal tersebut juga menyebabkan pengusaha masih belum mampu meningkatkan jumlah produksinya (produksi saat ini antara 20kg – 60kg) untuk menangkap pangsa pasar yang lebih besar lagi.</p>
	<p>Kontinuitas produksi sangat tergantung pada pesanan dan bersifat musiman</p>	<p>Kontinuitas produksi masih berfluktuasi, diantaranya ada bulan-bulan produksi yang stabil</p>	<p>Kontinuitas produksi relatif stabil</p>	<p>Tingkat produksi keripik kedelai akan meningkat bila menjelang hari-hari libur dan hari raya.</p>
	<p>Tidak mempunyai strategi pemasaran, karena langsung diserahkan pada bandar</p>	<p>Strategi pemasaran masih coba-coba dan masih memerlukan bantuan bandar pemasar</p>	<p>Telah mempunyai strategi dan saluran pemasaran produk sendiri</p>	<p>Distribusi keripik kedelai dilakukan dengan menggunakan jasa tengkulak/distributor terutama untuk penjualan diluar Kota/Kabupaten Mojokerto.</p>
<p>Perubahan terhadap permintaan pasar dilakukan bila ada tekanan dari pihak bandar</p>	<p>Agak lamban merespon perubahan permintaan pasar</p>	<p>Relatif responsive terhadap perubahan permintaan pasar</p>	<p>Dengan tingkat produktifitas yang sudah meningkat menjadi 12kg-30kg/hari unit-unit industri keripik kedelai masih</p>	

Indikator Kinerja Usaha Kecil	Tingkat “Survival” Usaha	Tingkat “Konsolidasi” Usaha	Tingkat “Akumulasi” Usaha	Kondisi Kinerja Sentra Industri Keripik Kedelai
Penggunaan teknologi	Tidak mempunyai pembeli tetap tetapi mempunyai “pemberi kerja” tetap	Tidak selalu mempunyai pembeli tetap tetapi tahu dimana segmen pasarnya	Relatif mempunyai pembeli tetap walaupun terbatas	belum bisa mengimbangi permintaan pasar yang cenderung meningkat. Keripik kedelai telah memiliki konsumen tetap walaupun masih terbatas. Hal tersebut akibat masih belum bisanya industri-industri tersebut untuk mengimbangi permintaan pasar sehingga keripik kedelai masih belum bisa menarik pangsa pasar baru yang lebih besar.
	Tidak pernah melakukan promosi usaha	Sangat jarang mengikuti kegiatan promosi usaha	Relatif mulai mengikuti promosi dagang yang diberikan melalui fasilitas pemerintah/pihak lain	Pengusaha keripik kedelai di Desa Pugeran sangat jarang memanfaatkan fasilitas promosi dari pemerintah berupa pameran produk-produk unggulan Kabupaten Mojokerto untuk memasarkan produknya.
	Masih dominan melakukan pekerjaan manual dan teknologi yang bersifat tradisional	Komposisi pekerjaan manual dan teknologi semi modern sebagai alat bantu masih berimbang	Relatif mulai intensif penggunaan teknologi cepat dan modern sebagai alat bantu produksi	Penggunaan mesin pengiris dan mesin pres membuat proses produksi dan pengemasan semakin mudah, selain adanya tenaga kerja yang bekerja.
	Relatif tidak mendapat perhatian dari lembaga pendukung pengembangan teknologi	Kontak dengan lembaga pendukung teknologi masih terbatas	Kontak dengan lembaga pendukung teknologi mulai terbuka	Adanya pelatihan yang diadakan oleh Disperindag dan Dinas Koperasi dan UMKM memberikan kemudahan dalam pemasaran serta pengemasan

Indikator Kinerja Usaha Kecil	Tingkat “Survival” Usaha	Tingkat “Konsolidasi” Usaha	Tingkat “Akumulasi” Usaha	Kondisi Kinerja Sentra Industri Keripik Kedelai
Formalitas dan insentif	Tidak mempunyai izin usaha formal	Belum mempunyai izin usaha secara formal	Relatif belum mempunyai izin usaha secara formal, tetapi mulai ada yang mengusahakan beberapa izin usaha	<p>produk. Namun pelatihan itu masih belum bisa mengembangkan teknologi dalam industri karena masih belum adanya lembaga penelitian dan pengembangan (yang didalamnya ada lembaga pendidikan dan LSM)</p> <p>Sebanyak 20 unit industri keripik kedelai telah memiliki ijin usaha.</p>
Manajemen dan perilaku spesifik	Tidak membayar iuran maupun pajak atas usaha yang dijalankannya	Kadang-kadang membayar iuran lokal tetapi belum membayar pajak atas usahanya	Telah membayar iuran-iuran lokal dan telah membayar beberapa jenis wajib pajak lainnya	Berdasarkan hasil survei pemilik usaha tidak membayar iuran atau pajak atas usaha keripik kedelai yang dimilikinya.
	Tidak mempunyai sistem administrasi dan pembukuan	Belum menerapkan sistem administrasi dan pembukuan secara teratur, masih mengandalkan ingatan	Mulai menerapkan sistem administrasi dan pembukuan secara sederhana	Perhitungan keuangan bagi masing-masing pemilik usaha keripik kedelai masih menggunakan pembukuan sederhana namun perhitungan tersebut tidak dilakukan pada setiap proses pemasaran produk berlangsung.
	Kreativitas dan inovasi tidak terlihat	Mempunyai bibit kreativitas dan inovasi tetapi masih bersifat laten	Mempunyai bibit kreativitas dan inovasi yang tinggi	Industri keripik kedelai masih belum menampakkan inovasi baru baik dalam hal pengembangan produk (meningkatkan variasi rasa) dan kreatifitas pemasaran melalui media elektronik.

Indikator Kinerja Usaha Kecil	Tingkat “Survival” Usaha	Tingkat “Konsolidasi” Usaha	Tingkat “Akumulasi” Usaha	Kondisi Kinerja Sentra Industri Keripik Kedelai
	Tidak mempunyai rencana produksi	Mulai belajar dan meniru membuat sistem perencanaan produksi	Telah mempunyai sistem perencanaan produksi secara sederhana	Dalam proses produksi industri keripik kedelai tidak menerapkan rencana produksi.
	Tidak peduli terhadap perkembangan informasi	Belum terlalu peduli terhadap informasi pengembangan	Mempunyai upaya untuk mencari perkembangan informasi	Pemilik usaha keripik kedelai masih belum memprioritaskan pencarian informasi untuk mengembangkan usaha. Prioritas usaha keripik kedelai ini adalah pada kontinuitas produksi produk.



Dari hasil analisis tingkat kinerja usaha diketahui bahwa industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto terdapat pada tingkat perkembangan konsolidasi. Tingkat perkembangan konsolidasi mengindikasikan bahwa industri keripik kedelai di Desa Pugeran memiliki potensi perkembangan yang baik bila didukung dengan penguatan kerjasama baik antar unit-unit industri, masyarakat sekitar serta lembaga-lembaga terkait (pemerintahan maupun permodalan).

4.4.5 Analisis Kelayakan Ekonomi Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Untuk pengembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto perlu adanya analisis profitabilitas industri. Analisis profitabilitas berfungsi untuk mengetahui seberapa besar peluang atau kesempatan industri keripik kedelai untuk berkembang serta mengetahui seberapa jauh kelayakan ekonomis industri. Analisis ini mencakup *Pay Back Period* (PBP), *Net Present Value* (NPV), *Profitability Index* (PI), serta *Benefit CostRatio* (B/C Ratio). Akan tetapi untuk memperoleh hasil dari beberapa analisis tersebut, terlebih dahulu akan dihitung investasi peralatan, perkiraan produksi dan pendapatan serta biaya operasional.

1. Investasi Peralatan

Pada industri keripik kedelai memerlukan peralatan yang digunakan dalam proses produksi keripik kedelai. Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan keripik kedelai dapat dilihat pada Tabel 4.31.

Tabel 4. 31 Rincian Biaya Industri Keripik Kedelai Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

No.	Jenis	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Harian (Rp)	Bulanan (25 hari) (Rp)	Tahun (Rp)	Total (Rp)
Investasi Peralatan								
1.	Kompor	7	Buah	150.000	-	-	-	1.050.000
2.	Wajan	5	Buah	86.000	-	-	-	430.000
3.	Dandang	2	Buah	100.000	-	-	-	200.000
4.	Sutil	4	Buah	5.500	-	-	-	22.000
5.	Bak plastik	3	Buah	20.000	-	-	-	60.000
6.	Peniris	4	Buah	10.200	-	-	-	40.800
7.	Mesin Press	2	Buah	425.000	-	-	-	850.000
Total investasi peralatan								2.652.800

Total investasi peralatan dalam proses produksi keripik kedelai adalah sebesar Rp. 2.652.800. Nilai penyusutan aktiva yang dimiliki oleh pengusaha

keripik kedelai memiliki nilai penyusutan yang berbeda-beda tergantung dengan umur ekonomi dari masing-masing aktiva yaitu 5 tahun. Aktiva disusut 5 tahun tanpa nilai sisa dengan demikian penyusutannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan selama 5 tahun} = \frac{\text{Rp.2.652.800}}{5} = \text{Rp. 530.560}$$

2. Perkiraan Produksi dan Pendapatan

Perkiraan pendapatan yang diterima oleh industri keripik kedelai selama 5 tahun dapat dilakukan dengan peramalan harga jual keripik kedelai dengan metode *least square* atau metode kuadran terkecil.

Tabel 4.32 Harga Jual Produk Keripik kedelai (Time Series 5 Tahun)

Tahun	Harga Jual/ kg (Y)	X	XY	X ²
2007	10.000	-2	-20.000	4
2008	11.000	-1	-11.000	1
2009	11.500	0	0	0
2010	12.000	1	12.000	1
2011	13.000	2	26.000	4
Jumlah	57.500	0	7.000	10

$$a = \frac{\sum Y}{n} = \frac{57.500}{5} = 11.500$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2} = \frac{7.000}{10} = 700$$

Berdasarkan hasil perhitungan peramalan harga jual produk keripik kedelai dengan menggunakan metode *least square*, dimana secara umum persamaan garis linier dari analisis *time series* adalah $Y = a + bX$. Maka dari persamaan tersebut didapatkan trend linier: $Y = 11.500 + 700X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa harga jual produk keripik kedelai meningkat tiap tahun sebesar Rp. 700. Persamaan tersebut digunakan untuk meramalkan harga jual produk keripik kedelai hingga tahun 2016. Hasil peramalan harga jual produk keripik kedelai dapat dilihat pada Tabel 4.33.

Tabel 4.33 Peramalan Harga Jual Keripik Kedelai 2012-2016 dengan Menggunakan Metode Least Square

Tahun	Konstanta (a)	Koefisien Trend (b)	X	Estimasi Harga Jual (a+bX)
2012	11.500	700	3	13.600
2013	11.500	700	4	14.300
2014	11.500	700	5	15.000

Tahun	Konstanta (a)	Koefisien Trend (b)	X	Estimasi Harga Jual (a+bX)
2015	11.500	700	6	15.700
2016	11.500	700	7	16.400

Tabel diatas menjelaskan mengenai jumlah hasil ramalan harga jual produk keripik kedelai hingga tahun 2016. Tahap selanjutnya adalah menentukan rata-rata perubahan jumlah produksi dengan menggunakan trend peningkatan jumlah produksi selama 5 tahun. Hasil peramalan jumlah produksi industri kecil keripik kedelai dapat dilihat pada Tabel 4.34.

Tabel 4.34 Peramalan Jumlah Produksi Keripik Kedelai Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah Produksi (kg/tahun)	Selisih	Trend	Tahun	Estimasi Jumlah Produksi (kg/tahun)
2009	12.080	0	0+20+50	2012	12.173
2010	12.100	20	3	2013	12.197
2011	12.150	50	= 23,3kg/tahun	2014	12.220
				2015	12.243
				2016	12.267

Tabel 4.34 dapat menjelaskan bahwa jumlah nilai hasil ramalan jumlah produksi produk keripik kedelai hingga tahun 2016. Hasil tersebut akan digunakan untuk meramal pendapatan seperti tercantum pada Tabel 4.35.

Tabel 4.35 Peramalan Pendapatan dari Hasil Penjualan Keripik Kedelai Tahun 2012-2016

Tahun	Estimasi Harga Jual (a+bX)	Produksi (kg/tahun)	Pendapatan (Rp)
2012	13.600	12.173	165.552.800
2013	14.300	12.197	174.417.100
2014	15.000	12.220	183.300.000
2015	15.700	12.243	192.215.100
2016	16.400	12.267	201.178.800

Dari Tabel 4.35 diketahui bahwa pendapatan pengusaha keripik kedelai mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah produksi tidak mengalami peningkatan, karena perusahaan tidak meningkatkan jumlah produksi dalam jangka pendek dan hanya menggunakan kapasitas normal yang sudah ada sejak awal sesuai dengan rencana produksi.

3. Biaya Operasional

Biaya operasional terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan investasi peralatan selama 5 tahun pertama sebesar Rp. 530.560. Sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya rutin (seperti gaji tenaga kerja, biaya listrik, telepon, biaya pengemasan dan biaya pemasaran) dan biaya

faktor produksi. Rincian biaya tetap dan biaya variabel (biaya rutin dan biaya faktor produksi) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.36 Rincian Rutin Industri Kecil Keripik Kedelai

No.	Biaya Rutin	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Harian (Rp)	Bulanan (25 hari) (Rp)	Tahun (Rp)
1.	Gaji pegawai	4	Orang	13.000	52.000	1.300.000	15.600.000
2.	Biaya transportasi	1	Unit	-	-	100.000	1.440.000
3.	Biaya listrik	1	Unit	-	-	65.000	780.000
4.	Biaya telepon	1	Unit	-	-	100.000	1.200.000
Total						1.565.000	19.020.000

Tabel 4.37 Rincian Biaya Faktor Produksi Industri Keripik Kedelai

No.	Biaya Faktor Produksi	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Harian (Rp)	Bulan (25 hari) (Rp)	Tahun (Rp)
1.	Kedelai	20	kg	5.500	110.000	2.750.000	33.000.000
2.	Tepung terigu	11	kg	5.500	60.500	1.512.500	18.150.000
3.	Telur	4	kg	12.000	48.000	1.200.000	14.400.000
4.	Tepung kanji	8	kg	5.800	46.400	1.160.000	13.920.000
5.	Minyak goreng	8	liter	7.000	56.000	1.400.000	16.800.000
6.	LPG	4	Tabung	13.000	52.000	1.300.000	15.600.000
7.	Biaya pengemasan	1	Produksi	-	40.000	1.000.000	12.000.000
8.	Sewa tempat	1	Unit	1.800.000	-	150.000	1.800.000
Total					412.900	10.472.500	125.670.000

Biaya operasional sebuah perusahaan dipengaruhi oleh inflasi yang terjadi dalam perekonomian nasional. Inflasi menurut Bank Sentral Republik Indonesia adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Berdasarkan perkiraan Badan Pusat Statistika (BPS) memperkirakan inflasi hingga akhir tahun 2011 akan berada pada kisaran 4,7% hingga 5%.

Dari perhitungan biaya operasional diatas maka dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan pada tahun pertama diperkirakan Rp. 530.560 + Rp. 19.020.000 + Rp. 125.670.000 = Rp. 145.220.560. Dengan perhitungan tersebut maka industri keripik kedelai dapat memperkirakan biaya dan perolehan laba selama 5 tahun kedepan.

Tabel 4.38 Perkiraan Biaya Operasional dan Laba operasional Industri Keripik Kedelai

Tahun	Pendapatan Operasional (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Laba Operasional (Rp)
2012	165.552.800	152.481.588	13.071.212
2013	174.417.100	159.742.616	14.674.484

Tahun	Pendapatan Operasional (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Laba Operasional (Rp)
2014	183.300.000	167.003.644	16.296.356
2015	192.215.100	174.264.672	17.950.428
2016	201.178.800	181.525.700	19.653.100

Hasil perhitungan laba operasional yang ada pada tabel diatas merupakan laba sebelum bunga dan pajak, sehingga diperlukan perhitungan untuk bunga dan pajak. Perhitungan pajak akan ditentukan seberapa besar laba yang diperoleh. Pajak sebesar 10% untuk laba kurang dari 25 juta, 15% untuk laba antara 25-50 juta, dan untuk laba yang lebih dari 50 juta pajaknya 30% dari laba operasional (PPH tahun 1994). Perhitungan laba bersih setelah pajak dapat dilihat pada tabel 4.39.

Tabel 4.39 Perkiraan Laba Setelah Pajak

Tahun	Laba Operasional (Rp)	PPH (10%)	Laba Setelah Pajak (Rp)
2012	13.071.212	1.307.121	11.764.091
2013	14.674.484	1.467.448	13.207.036
2014	16.296.356	1.629.636	14.666.720
2015	17.950.428	1.795.043	16.155.385
2016	19.653.100	1.965.310	17.687.790

Nilai laba yang sudah diketahui setiap tahunnya, digunakan untuk menentukan nilai *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Profitability Index* (PI) dan *Pay Back Period* (PBP). Analisis- analisis tersebut digunakan untuk menentukan apakah investasi yang dilakukan layak untuk dijalankan atau tidak.

4. *Net Present Value* (NPV)

Variabel penting dalam rumusan untuk menghitung *Net Present Value* (NPV) adalah arus kas dan biaya modal. Biaya modal yang digunakan adalah suku bunga simpanan pada bank umum. Biaya modal yang digunakan adalah suku bunga simpanan pada bank umum yaitu sebesar 12% per tahun. Bila biaya modal diasumsikan sebesar 12% dan aliran kas yang sudah diketahui, baik arus kas masuk maupun arus kas keluar, maka dapat dilakukan perhitungan untuk mengetahui kelayakan investasi dengan menggunakan metode NPV yaitu:

Tabel 4.40 Perhitungan *Net Present Value* (NPV)

Tahun	Investasi	Laba Setelah Pajak	Discount Factor (12%)	Discount		NPV
				Investasi	Laba	
0	2.652.800		1	2.652.800		-2.652.800
1		11.764.091	0,8929		10.504.157	10.504.157

Tahun	Investasi	Laba Setelah Pajak	Discount Factor (12%)	Discount		NPV
				Investasi	Laba	
2		13.207.036	0,7972		10.528.649	10.528.649
3		14.666.720	0,7118		10.439.771	10.439.771
4		16.155.385	0,6355		10.266.747	10.266.747
5		17.687.790	0,5674		10.036.052	10.036.052
Total	2.652.800	73.481.022		2.652.800	51.775.376	49.122.576

Dari tabel perhitungan *Net Present Value* (NPV) diketahui bahwa industri kecil keripik kedelai merupakan industri yang menguntungkan (*profitable*). Hal tersebut dapat terlihat pada bahwa nilai NPV lebih besar dari nol (NPV >0).

5. B/C Ratio

B/C Ratio merupakan analisis yang digunakan untuk melihat seberapa besar nilai keuntungan yang diperoleh pengusaha keripik kedelai dari satu rupiah nilai biaya. Apabila diperoleh nilai B/C Ratio ≥ 1 berarti proyek layak untuk dilaksanakan, sedangkan apabila B/C Ratio ≤ 1 maka proyek tidak layak dilaksanakan. Perhitungan B/C Ratio industri keripik kedelai dapat dilihat pada Tabel 4.41.

Tabel 4.41 Perhitungan Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Tahun	n	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	B/C Ratio
0	0	2.652.800	0	2.652.800	0	0
2012	1		152.481.588	152.481.588	165.552.800	1,086
2013	2		159.742.616	159.742.616	174.417.100	1,092
2014	3		167.003.644	167.003.644	183.300.000	1,098
2015	4		174.264.672	174.264.672	192.215.100	1,103
2016	5		181.525.700	181.525.700	201.178.800	1,108
Total		2.652.800	835.018.220	837.671.020	916.663.800	1,094

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai B/C Ratio dari industri keripik kedelai adalah 1,094. Hal tersebut berarti usaha keripik kedelai yang digeluti oleh penduduk Desa Pugeran menguntungkan dan layak untuk dilaksanakan atau dilanjutkan.

6. Profitability Index (PI)

Metode *Net Present Value* (NPV) belum dapat menunjukkan perbandingan antara nilai investasi dengan nilai pengembalian. Metode *Profitability Index* (PI) dilakukan untuk menghitung perbandingan antara nilai investasi dengan nilai pengembalian. PI dihitung dengan cara membagi PV dari *proceed* dengan PV dari *outlay* investasi. Investasi yang mempunyai nilai PI > 1 dapat diterima, sedangkan jika investasi tersebut mempunyai nilai PI < 1 maka seharusnya investasi tersebut

ditolak. Perhitungan PI untuk industri kecil keripik kedelai dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} PI &= \frac{PV}{I+FV} \\ &= \frac{54.875.396}{2.652.800 + 5.236.157} = 6,96 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas maka dapat diketahui nilai *Profitability Index* (PI) industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto bernilai 6,96 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai $PI > 1$ sehingga proyek tersebut dapat diterima dan layak untuk dilanjutkan.

7. *Pay Back Period* (PBP)

Pay Back Period (PBP) digunakan untuk mengukur seberapa cepat investasi dapat kembali. PBP menunjukkan waktu yang diperlukan untuk menutup investasi yang ditanam pada industri kecil keripik kedelai. Metode yang digunakan adalah metode pengembalian kas (*cash pay back*). Perhitungan PBP untuk industri kecil keripik kedelai adalah sebagai berikut:

Investasi awal = Rp. 2.652.800

Laba bersih tahun 1 = Rp. 11.110.530

$$PBP = \frac{2.652.800}{11.110.530} = 0,239$$

$$= 0,239 \times 12 \text{ bulan} = 2,87 = 2 \text{ bulan } 26 \text{ hari}$$

Dari hasil perhitungan maka dapat diketahui bahwa untuk mengembalikan investasi yang telah dipergunakan adalah 2 bulan 26 hari. Waktu pengembalian investasi lebih pendek dari pada umur ekonomis proyek yaitu 10 tahun, sehingga proyek dari industri kecil keripik kedelai layak untuk diteruskan.

4.5 Analisis Pengaruh Keberadaan Industri Kecil Keripik Kedelai Terhadap Aspek Ekonomi Masyarakat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada/tidaknya pengaruh atas keberadaan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Analisis pengaruh keberadaan industri kecil keripik kedelai terhadap aspek ekonomi masyarakat menggunakan metode uji statistik yaitu uji t-

paired, dengan membedakan keadaan sebelum dan sesudah. Sebelum dilakukan uji t-paired ada baiknya untuk mengetahui karakteristik masyarakat Desa Pugeran.

4.5.1 Analisis Karakteristik Masyarakat Desa Pugeran

Dalam analisis karakteristik masyarakat Desa Pugeran digunakan untuk mengetahui karakteristik masyarakat Desa Pugeran yang dilihat dari keterkaitan/peran pada industri kecil keripik kedelai. Masyarakat yang diteliti dibedakan menjadi dua kelompok masyarakat. Kelompok pertama merupakan masyarakat industri keripik kedelai dan kelompok kedua merupakan masyarakat non industri keripik kedelai.

A. Karakteristik Masyarakat Industri Keripik Kedelai

Masyarakat industri keripik kedelai merupakan masyarakat yang turun secara langsung menanggapi seluruh proses pembuatan dan pemasaran keripik kedelai. Masyarakat industri keripik kedelai terdiri dari pekerja dan pemilik usaha keripik kedelai.

1. Jenis kelamin

Jumlah responden untuk masyarakat industri adalah sebesar 59 responden yang terdiri dari 47 orang pekerja dan 12 orang pemilik usaha keripik kedelai. Dari jumlah responden yang ditentukan diketahui bahwa terdapat 52 orang berjenis kelamin wanita dan 7 orang berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas tenaga kerja berasal dari kalangan wanita, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.42 Jenis Kelamin Pada Masyarakat Industri Keripik Kedelai

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)	Keterangan
1.	Pria	12	15	3 orang merupakan pemilik usaha keripik kedelai 9 orang merupakan tenaga kerja industri keripik kedelai
2.	Wanita	47	85	8 orang merupakan pemilik usaha keripik kedelai 41 orang merupakan pekerja industri keripik kedelai

Dari tabel diatas diketahui bahwa pekerja yang ada di industri kecil keripik kedelai sebagian besar berasal dari kalangan wanita sebanyak 85% dan sisanya 15% merupakan pria. Kurangnya tenaga kerja pria dalam industri keripik kedelai ini berakibat pada proses pemasaran produk keripik terutama untuk pengiriman keluar Kabupaten Mojokerto. Hal ini menimbulkan sebagian besar pengusaha

keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto masih memerlukan bantuan tengkulak dalam pemasaran keripik kedelai.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat industri keripik kedelai baik yang pekerja maupun pemilik usaha keripik kedelai dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.43 Tingkat Pendidikan Masyarakat Industri Keripik Kedelai

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tidak sekolah	0	0
2.	SD	6	10
3.	SLTP	43	73
4.	SLTA	10	17
5.	Diploma/Sarjana	0	0
Jumlah		59	100

Dari tabel diatas diketahui bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat industri keripik kedelai mayoritas adalah SLTP. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pekerja dan pengusaha keripik kedelai tidak mempengaruhi kinerja industri keripik kedelai hal tersebut dikarenakan keterampilan lebih diperlukan dalam proses pembuatan keripik kedelai.

3. Lama kerja

Kegiatan usaha di sentra industri keripik kedelai telah berlangsung sejak tahun 2003 hingga sekarang. Tenaga kerja yang bekerja di unit-unit industri tersebut memiliki lama kerja yang berbeda-beda.

Tabel 4.44 Lama Kerja Pekerja Industri Kecil Keripik Kedelai

No.	Lama Kerja	Jumlah	Prosentase (%)
1.	1 – 3 tahun	5	10
2.	4 – 6 tahun	22	21
3.	7 – 9 tahun	20	43
Jumlah		47	100

Lama kerja tenaga kerja tidak mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima. Peningkatan pendapatan akan terjadi bila terjadi peningkatan jumlah permintaan dan produksi keripik kedelai selain itu peningkatan akan dilakukan atas hak pengusaha (sewaktu-waktu) terjadi peningkatan.

4. Mata Pencaharian

Keberadaan industri kecil keripik kedelai memberikan alternatif lapangan pekerjaan baru bagi penduduk. Hal tersebut dapat dilihat pada peralihan lapangan pekerjaan yang ada di Desa Pugeran.

Tabel 4.45 Mata Pencaharian Masyarakat Sebelum Adanya Industri Kecil Keripik Kedelai

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tidak memiliki mata pencaharian	15	25
2.	Buruh tani	29	49
3.	Swasta	12	21
4.	Pemulung	2	5
Jumlah		59	100

Tabel 4.46 Mata Pencaharian Masyarakat Setelah Adanya Industri Kecil Keripik Kedelai

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Pekerja industri keripik kedelai	47	80
2.	Pemilik	12	20
Jumlah		59	100

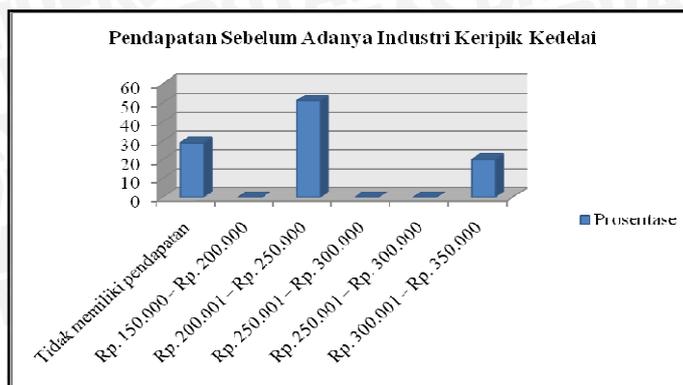
Dari tabel diatas diketahui bahwa terjadi peralihan mata pencaharian dari buruh tani menjadi tenaga kerja industri keripik kedelai. Hal tersebut dikarenakan jumlah penghasilan yang diterima bila bekerja industri keripik kedelai lebih banyak dibandingkan dengan bekerja menjadi buruh tani. Selain itu waktu kerja yang relatif lebih singkat serta proses kerja yang tidak terlalu rumit yang mengakibatkan perubahan mata pencaharian.

5. Pendapatan

Keberadaan industri kecil keripik kedelai mempengaruhi jumlah pendapatan yang diterima terutama bagi masyarakat industri keripik kedelai. Untuk mengetahui seberapa besar jumlah pendapatan tenaga kerja sebelum dan sesudah bekerja di industri keripik kedelai dapat dilihat pada Tabel 4.47 dan 4.48.

Tabel 4.47 Pendapatan Masyarakat Industri Keripik Kedelai Sebelum Adanya Industri Keripik Kedelai

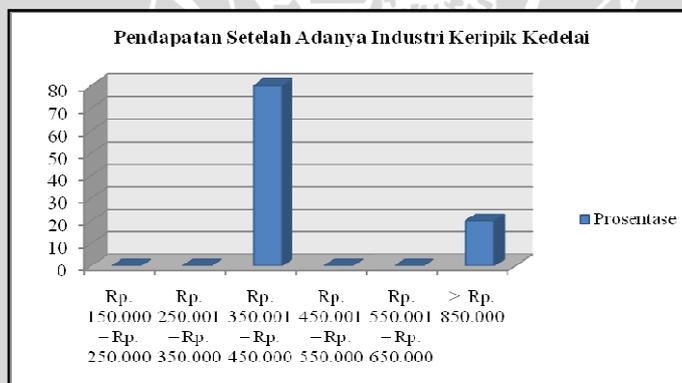
No.	Pendapatan	Jumlah	Prosentase (%)
Pekerja			
1.	Tidak memiliki pendapatan	17	29
2.	Rp. 150.000 – Rp. 200.000	0	0
3.	Rp. 200.001 – Rp. 250.000	30	51
4.	Rp. 250.001 – Rp. 300.000	0	0
Pemilik Usaha			
5.	Rp. 250.001 – Rp. 300.000	0	0
6.	Rp. 300.001 – Rp. 350.000	12	20
Jumlah		59	100



Gambar 4.47 Grafik Pendapatan Masyarakat Industri Keripik Kedelai Sebelum Adanya Industri Keripik Kedelai

Tabel 4.48 Pendapatan Masyarakat Industri Keripik Kedelai Setelah Adanya Industri Keripik Kedelai

No.	Pendapatan	Jumlah	Prosentase (%)
Pekerja			
1.	Rp. 150.000 – Rp. 250.000	0	0
2.	Rp. 250.001 – Rp. 350.000	0	0
3.	Rp. 350.001 – Rp. 450.000	47	80
4.	Rp. 450.001 – Rp. 550.000	0	0
Pemilik Usaha			
5.	Rp. 550.001 – Rp. 650.000	0	0
6.	> Rp. 850.000	12	20
Jumlah		59	100



Gambar 4.48 Grafik Pendapatan Masyarakat Industri Keripik Kedelai Setelah Adanya Industri Keripik Kedelai

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa terjadi perubahan pendapatan pada masyarakat industri dari sebelum dan sesudah adanya industri kecil keripik kedelai yang ada di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto.

6. Kendala yang dihadapi

Dalam setiap kegiatan usaha selalu terdapat kendala baik dilihat dari sisi tenaga kerja maupun pengusaha. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam kegiatan usaha keripik kedelai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.49 Kendala Yang Dihadapi

No.	Kendala	Jumlah	Prosentase (%)
Tenaga Kerja			
1.	Penghasilan kurang besar	35	59
2.	Proses produksi sulit	2	3
3.	Tidak ada pembagian pekerjaan	11	17
Pengusaha			
4.	Modal	7	12
5.	Bahan baku	2	3
6.	Pemasaran	3	5
Jumlah		59	100

B. Karakteristik Masyarakat Non Industri Keripik Kedelai

Masyarakat non industri keripik kedelai merupakan masyarakat dengan memiliki mata pencaharian non pekerja industri keripik kedelai dan pendapatan yang diterima bukan berasal dari pemerintah pusat maupun daerah, seperti buruh tani, petani, swasta dan wiraswasta.

1. Jenis kelamin

Jumlah responden untuk masyarakat non industri adalah sebesar 94 responden, bila dilihat dari jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.50 Jenis Kelamin Pada Masyarakat Industri Non Keripik Kedelai

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Wanita	49	52
2.	Pria	45	48
Jumlah		94	100

2. Umur

Komposisi umur responden yang termasuk dalam penduduk non industri keripik kedelai dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.51 Jumlah Penduduk Non Indusri Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah	Prosentase (%)
1.	15 – 20 tahun	4	4
2.	21 – 30 tahun	33	35
3.	31 – 40 tahun	42	45
4.	> 41 tahun	15	16
Jumlah		94	100

Dari tabel diatas diketahui bahwa responden non industri keripik kedelai didominasi oleh usia 31 - 40 tahun.

3. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat non industri keripik kedelai dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.52 Tingkat Pendidikan Masyarakat Non Industri Keripik Kedelai

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tidak sekolah	0	0
2.	SD	8	9
3.	SLTP	39	41
4.	SLTA	47	50
5.	Diploma/Sarjana	0	0
Jumlah		94	100

4. Mata pencaharian

Mata pencaharian utama masyarakat yang tidak termasuk dalam industri keripik kedelai adalah sebagai berikut:

Tabel 4.53 Mata Pencaharian Masyarakat Non Sebelum Adanya Industri Keripik Kedelai

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tidak memiliki mata pencaharian	15	16
2.	Buruh tani	29	31
3.	Petani	21	22
4.	Swasta	27	29
5.	Wiraswasta	2	2
Jumlah		94	100

Tabel 4.54 Mata Pencaharian Masyarakat Non Setelah Adanya Industri Keripik Kedelai

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Swasta	31	33
2.	Wiraswasta	5	5
3.	Petani	24	26
4.	Buruh tani	32	34
5.	Jasa	1	1
6.	Pertukangan	1	1
Jumlah		94	100

Pada saat terjadinya peningkatan permintaan keripik kedelai, pengusaha keripik kedelai akan menambah jumlah tenaga kerja untuk mempermudah dan meningkatkan jumlah produksi keripik kedelai. Pengusaha keripik kedelai merekrut penduduk disekitar industri sebagai pekerja tambahan. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa penduduk yang menjadi pekerja tambahan dalam industri keripik kedelai merupakan penduduk yang telah memiliki mata pencaharian tetap yaitu buruh tani. Sebanyak 78% dari total jumlah buruh tani yang menjadi responden bergabung menjadi pekerja tambahan.

5. Keterkaitan dalam pengembangan industri keripik kedelai

Untuk mengembangkan industri kecil menjadi sebuah industri lokal yang memiliki daya saing tinggi perlu adanya keterlibatan masyarakat sekitar dalam pengembangan industri tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan masyarakat terhadap perkembangan sentra industri kecil keripik kedelai dapat dilihat pada Tabel 4.55

Tabel 4.55 Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Industri Keripik Kedelai

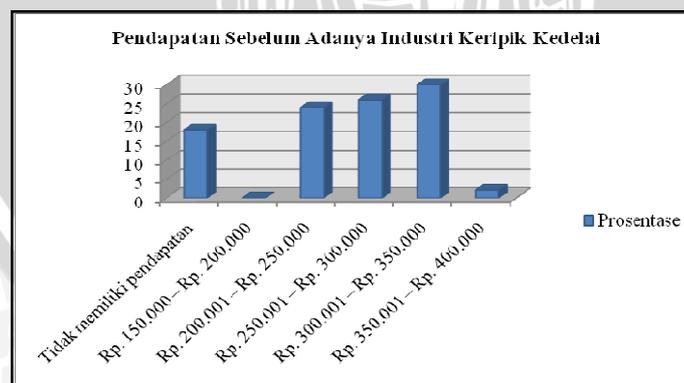
No	Peran serta	Jumlah responden	Prosentase (%)
1.	Tidak ikut serta	55	59
2.	Meminjamkan modal	9	9
3.	Penyedia bahan baku (selain kedelai)	5	5
4.	Tenaga kerja pembantu	25	27
Jumlah		94	100

6. Tingkat pendapatan

Pendapatan yang diperoleh masyarakat non industri keripik kedelai sebelum (2003) dan sesudah (2010) adanya industri keripik kedelai adalah sebagai berikut:

Tabel 4.56 Pendapatan Masyarakat Non Industri Keripik Kedelai Sebelum Adanya Industri Keripik Kedelai

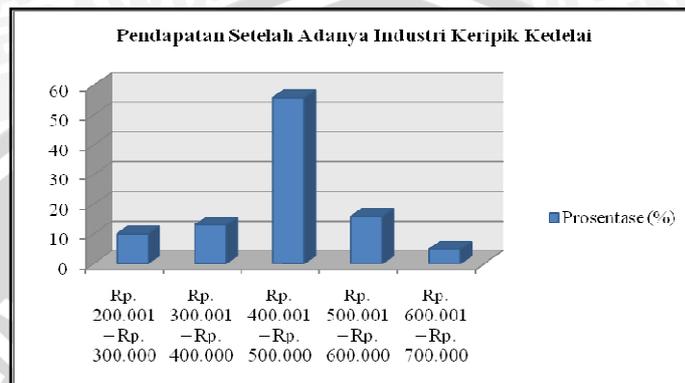
No.	Pendapatan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Tidak memiliki pendapatan	17	18
2.	Rp. 150.000 – Rp. 200.000	0	0
3.	Rp. 200.001 – Rp. 250.000	23	24
4.	Rp. 250.001 – Rp. 300.000	24	26
5.	Rp. 300.001 – Rp. 350.000	28	30
6.	Rp. 350.001 – Rp. 400.000	2	2
Jumlah		94	100



Gambar 4.49 Grafik Pendapatan Masyarakat Non Industri Keripik Kedelai Sebelum Adanya Industri Keripik Kedelai

Tabel 4.57 Pendapatan Masyarakat Non Industri Keripik Kedelai Setelah Adanya Industri Keripik Kedelai

No.	Pendapatan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Rp. 200.001 – Rp. 300.000	9	10
2.	Rp. 300.001 – Rp. 400.000	12	13
3.	Rp. 400.001 – Rp. 500.000	53	56
4.	Rp. 500.001 – Rp. 600.000	15	16
5.	Rp. 600.001 – Rp. 700.000	5	5
Jumlah		94	100



Gambar 4.50 Grafik Pendapatan Masyarakat Non Industri Keripik Kedelai Sesudah Adanya Industri Keripik Kedelai

4.5.2 Analisis Dampak Keberadaan Industri Kecil Keripik Kedelai Terhadap Perekonomian Masyarakat

Analisis pengaruh industri keripik kedelai terhadap aspek ekonomi masyarakat akan membahas mengenai perubahan mata pencaharian dan peningkatan penghasilan. Dalam analisis ini akan menggunakan perbandingan antara masyarakat pekerja industri keripik kedelai dengan masyarakat non pekerja industri keripik kedelai. Perhitungan akan dimulai dari tahun 2003 dan tahun 2010 karena pada tahun 2003 merupakan tahun dimana industri-industri keripik kedelai tersebut mulai terbangun sedangkan tahun 2010 merupakan tahun dimana industri keripik kedelai mengalami perkembangan yang cukup pesat yang ditandai dengan peningkatan jumlah unit industri, peningkatan jumlah permintaan pasar yang berpengaruh terhadap peningkatan jumlah produksi.

Penggunaan analisis T-Paired adalah untuk mempertegas ada atau tidaknya perbedaan perekonomian pada dua sampel yang telah ditentukan setelah adanya industri keripik kedelai di Desa Pugeran. Sampel yang diujikan pada T-paired terdiri dari masyarakat pekerja industri keripik kedelai dengan masyarakat non pekerja industri keripik kedelai. Dalam uji T-paired perlu ditentukan hipotesis

agar dapat diketahui apakah uji yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan sampel penelitian. Hipotesis tersebut adalah:

H_0 = tidak ada perbedaan dalam perekonomian masyarakat sebelum dan sesudah adanya industri keripik kedelai.

H_1 = ada perbedaan dalam perekonomian masyarakat sebelum dan sesudah adanya industri keripik kedelai.

Hasil pengujian tersebut dapat diketahui dengan menggunakan uji T dengan acuan sebagai berikut:

- $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ yang berarti industri keripik kedelai memberikan perbedaan terhadap perekonomian masyarakat atau dapat diartikan H_0 ditolak dan H_1 diterima
- $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$ yang berarti industri keripik kedelai tidak memberikan perbedaan terhadap perekonomian masyarakat atau dapat diartikan H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Setelah mengetahui adanya keterkaitan antara kedua variabel tersebut maka pada tahap analisa selanjutnya adalah perhitungan untuk mengetahui seberapa besar derajat keterkaitan variabel dengan tetap berpedoman pada hasil uji. Sedangkan untuk memperoleh seberapa kuat atau lemahnya hubungan pengaruh, maka digunakan pedoman:

Tabel 4.58 Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Kualifikasi
0.00 – 0.199	Lemah Sekali
0.20 - 0.399	Lemah
0.40 – 0.599	Cukup
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 10.00	Sangat Kuat

Sumber: Santoso Singgih, 2000 : 125

Sampel yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.59 Sampel Masyarakat

No.	Mata Pencaharian	Sampel
Masyarakat Pekerja		
1.	Swasta (tenaga kerja IK keripik kedelai)	47
2.	Wiraswasta (pemilik industri keripik kedelai)	12
Masyarakat Non Pekerja		
3.	Swasta (non pekerja IK keripik kedelai)	31
4.	Wiraswasta	5
5.	Petani	24
6.	Buruh tani	32
7.	Jasa	1
8.	Pertukangan	1

A. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Adanya keberadaan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran memberikan pengaruh terhadap perluasan kesempatan kerja bagi masyarakat. Hal tersebut diartikan bahwa industri keripik kedelai ini memberikan alternatif lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Dari hal survei primer yang telah dilakukan diketahui bahwa industri keripik kedelai mampu menyerap tenaga kerja lokal yang berasal dari Desa Pugeran, Desa Gondang dan Desa Pohjejer sebesar 137 orang. Dengan rincian sebanyak 11 industri memiliki tenaga kerja sebesar < 5 orang dan 19 industri memiliki tenaga kerja sebanyak 5-10 orang. Angka penyerapan tenaga kerja yang terserap diusaha keripik kedelai akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah produksi yang dilakukan biasanya pemilik usaha keripik kedelai akan menambah tenaga kerja pada musim liburan ataupun hari raya. Penambahan tenaga kerja rata-rata industri keripik kedelai adalah sebanyak 1 hingga 3 orang. Tenaga kerja tambahan ini berasal dari lingkungan sekitar industri keripik kedelai. Mayoritas tenaga kerja tambahan merupakan penduduk yang telah memiliki mata pencaharian tetap.

Di Desa Pugeran sendiri terdapat beberapa jenis lapangan pekerjaan seperti pada sektor perdagangan (berupa pertokoan, warung, pasar dan PKL), Jasa (seperti ojek, pertukangan dan sebagainya), industri (melalui KUD Tani Bahagia yang bergerak pada usaha pelinting rokok) dan pertanian (yang bergerak pada penanaman padi). Dengan banyaknya jenis lapangan pekerjaan di Desa pugeran namun hal tersebut tidak menyurutkan niat bagi sebagian penduduk Desa Pugeran untuk bekerja di industri keripik kedelai, karena untuk dapat bekerja di industri keripik kedelai tidak memerlukan syarat-syarat tertentu sehingga masyarakat dapat dengan mudah masuk serta waktu kerja yang relatif lebih singkat (proses produksi hingga pengemasan hanya berlangsung selama 5-6 jam per harinya).

Dari jumlah total penduduk Desa Pugeran pada tahun 2010 sebesar 1934 jiwa, penduduk yang bekerja di industri keripik kedelai sebesar 0,207% dari jumlah total penduduk di Desa Pugeran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa industri keripik kedelai masih belum mampu menyerap tenaga kerja lebih besar dari penduduk Desa Pugeran.

B. Analisis strukrur ekonomi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh industri kecil keripik kedelai terhadap perekonomian sekitar dapat dilihat dari perkembangan struktur ekonomi di lingkungan Desa Pugeran. Analisis struktur ekonomi akan membahas mengenai perubahan kegiatan perekonomian yang terjadi pada masyarakat Desa Pugeran. Kegiatan perekonomian yang dibahas merupakan kegiatan ekonomi baru yang muncul (berupa usaha sejenis) maupun yang tidak sejenis (usaha hulu maupun hilir yang disebabkan oleh industri keripik kedelai).

Pertumbuhan kegiatan perekonomian di Desa Pugeran adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan ekonomi baru sejenis

Salah satu indikator untuk mengetahui kemampuan industri keripik kedelai dalam menumbuhkan kegiatan ekonomi baru berupa tumbuhnya usaha-usaha keripik kedelai. Berdasarkan survei yang telah dilakukan diketahui bahwa terjadi penambahan unit industri keripik kedelai di Desa Pugeran. Untuk lebih jelasnya mengenai pertumbuhan unit industri keripik kedelai dapat dilihat pada Tabel 4.60.

Tabel 4.60 Pertambahan Jumlah Industri Keripik Kedelai

Kegiatan ekonomi	Tahun 2003	Tahun 2010	Analisis
Industri keripik kedelai	1	30	Dalam kurun waktu 7 tahun terjadi berkembang jumlah unit industri keripik kedelai. Keinginan penduduk untuk mencontoh industri-industri terdahulu karena usaha keripik kedelai ini mampu mendatangkan keuntungan sehingga mampu meningkatkan taraf hidup keluarga.

Selain dilihat dari pertambahan jumlah unit-unit industri keripik kedelai, untuk mengetahui seberapa besar industri keripik kedelai yang sudah ada memberikan motivasi usaha di kalangan masyarakat (khususnya pada masyarakat non industri keripik kedelai) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.61 Motivasi Membangun Usaha Keripik Kedelai Pada Masyarakat Non Industri

No.	Motivasi	Komentar	Jumlah (%)	Alasan
1.	Mendirikan usaha keripik kedelai	Ya	40	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin memiliki usaha sendiri • Menambah penghasilan • Prospek usaha cukup bagus
		Tidak	60	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memiliki modal

No.	Motivasi	Komentar	Jumlah (%)	Alasan
2.	Bekerja sebagai tenaga kerja industri keripik kedelai	Ya	22,5	<ul style="list-style-type: none"> • Telah memiliki mata pencaharian tetap • Jumlah upah yang diterima sekarang tidak menentu • Menambah penghasilan tetap
		Tidak	77,5	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah gaji sebagai tenaga kerja industri keripik kedelai sedikit • Sudah punya pekerjaan tetap

Dari Tabel 4.61 dapat disimpulkan bahwa keberadaan industri keripik kedelai yang telah ada masih kurang mampu untuk meningkatkan motivasi masyarakat untuk mengembangkan usaha sejenis.

2. Kegiatan ekonomi baru tidak sejenis

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh industri keripik kedelai terhadap perekonomian Desa Pugeran dapat dilihat dari keberadaan usaha-usaha yang tidak sejenis tumbuh sebagai bangkitan dari adanya usaha keripik kedelai. Usaha/kegiatan ekonomi tidak sejenis merupakan usaha yang mampu mendukung keberadaan industri keripik kedelai baik dalam pengadaan bahan baku maupun pemasaran produk.

Di Desa Pugeran masih belum terdapat kegiatan ekonomi tidak sejenis yang khusus mendukung industri keripik kedelai seperti pemasok bahan baku (kedelai, telur dan lain sebagainya) maupun pemasaran produk (khusus produk keripik kedelai). Mayoritas industri keripik kedelai mendapatkan bahan baku dan pemasaran secara individu.

C. Analisis Perubahan Mata Pencaharian

Perubahan mata pencaharian dalam masyarakat terjadi karena timbulnya lapangan pekerjaan baru yang secara langsung maupun tidak langsung yang disebabkan oleh perkembangan struktur ekonomi.

Analisis perubahan mata pencaharian digunakan untuk mengetahui apakah industri keripik kedelai memberikan perubahan terhadap mata pencaharian masyarakat Desa Pugeran menjadi lebih baik.

Dalam melakukan analisis perubahan mata pencaharian baik pada masyarakat industri maupun non industri keripik kedelai perlu mengubah data

kualitatif menjadi kuantitatif. Semakin tinggi penerimaan upah pada mata pencaharian tersebut akan memiliki nilai 3 dan sedangkan mata pencaharian dengan upah terkecil akan memiliki nilai 1.

Untuk lebih jelas mengenai perubahan mata pencaharian pada masyarakat baik masyarakat yang bekerja di industri keripik kedelai maupun tidak dapat dilihat pada penjelasan berikut:

➤ **Masyarakat industri keripik kedelai**

Dalam masyarakat industri keripik kedelai terjadi perubahan mata pencaharian baik yang tidak memiliki mata pencaharian maupun masyarakat yang telah memiliki mata pencaharian namun beralih menjadi pekerja ataupun pemilik usaha keripik kedelai.

Tabel 4.62 Paired Samples Correlations Mata Pencaharian Masyarakat Industri Keripik Kedelai

	N	Correlation	Sig.
Mata_pencaharian_sebelum_adanya_industri_keripik_kedelai & Mata_pencaharian_setelah_adanya_industri_keripik_kedelai	59	.887	.000

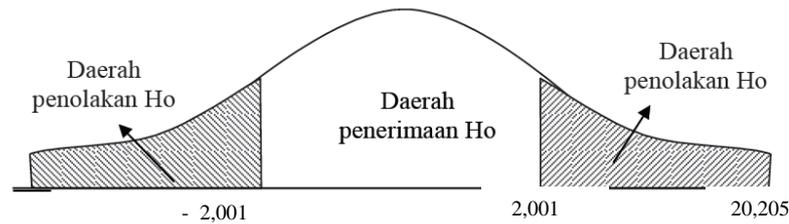
Tabel 4.63 Paired Samples Test Mata Pencaharian Masyarakat Industri Keripik Kedelai

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Mata_pencaharian_sebelum_adanya_industri_keripik_kedelai - Mata_pencaharian_setelah_adanya_industri_keripik_kedelai	1.254	.477	.062	1.130	1.378	20.205	58	.000

- Pada tabel korelasi diketahui bahwa nilai korelasi untuk perubahan mata pencaharian masyarakat industri sebelum dan sesudah adanya industri keripik kedelai adalah sebesar 0,887, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilainya lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$ Artinya keberadaan industri keripik kedelai memberikan perubahan yang signifikan terhadap mata pencaharian masyarakat industri keripik kedelai.



- Dengan nilai $df = 58$ dan $\alpha = 0,05$ maka dapat diketahui t_{tabel} sebesar 2,001 dengan nilai t_{hitung} sebesar 20,205.



Gambar 4.51 Kurva Penolakan dan Penerimaan Mata Pencapaian Masyarakat Industri

Dari kurva diatas dapat diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yang berarti industri keripik kedelai memberikan perbedaan terhadap perekonomian masyarakat atau dapat diartikan H_0 ditolak dan H_1 diterima

Dari hasil uji t-paired yang dilakukan maka dapat didapatkan kesimpulan bahwa keberadaan industri keripik kedelai memiliki pengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat. Perubahan mata pencaharian pada masyarakat industri keripik kedelai dapat diartikan bahwa masyarakat memiliki mata pencaharian yang lebih baik dari pada sebelumnya. Hal tersebut terbukti dengan perubahan masyarakat dengan mata pencaharian (tidak bermata pencaharian, buruh tani dan swasta) ke industri keripik kedelai (baik sebagai tenaga kerja maupun pemilik usaha).

➤ **Masyarakat non industri keripik kedelai**

Tabel 4.64 Paired Samples Correlations Mata Pencapaian Masyarakat Non Industri Keripik Kedelai

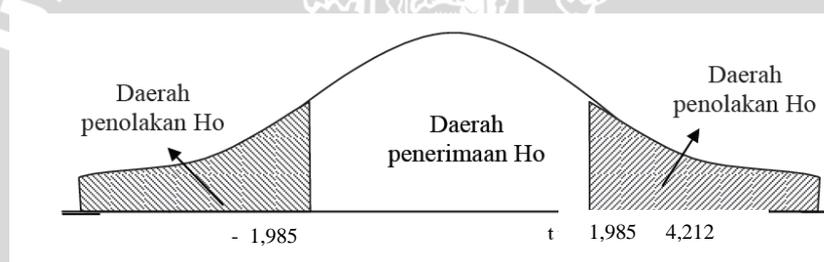
	N	Correlation	Sig.
Mata_pencapaian_sebelum_adanya_industri_keripik_kedelai & Mata_pencapaian_setelah_adanya_industri_keripik_kedelai	94	.733	.000

Tabel 4.65 Paired Samples Test Mata Pencapaian Masyarakat Non Industri Keripik Kedelai

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Mata_pencapaian_sebelum_adanya_industri_keripik_kedelai	.340	.784	.081	.501	.180	4.212	93	.000

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Mata_pencaharia n_setelah_adanya _industri_keripik _kedelai								

- Pada tabel korelasi diketahui bahwa nilai korelasi untuk perubahan mata pencaharian masyarakat non industri sebelum dan sesudah adanya industri keripik kedelai adalah sebesar 0,733 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilainya lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$ Artinya terjadi perubahan mata pencaharian yang signifikan terhadap masyarakat non industri keripik kedelai.
- Dengan nilai $df = 93$ dan $\alpha = 0,05$ maka dapat diketahui t_{tabel} sebesar 1,985 dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,212.



Gambar 4.52 Kurva Penolakan dan Penerimaan Mata Pencaharian Masyarakat Non Industri

Dari kurva diatas dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti industri keripik kedelai memberikan perbedaan terhadap perekonomian masyarakat atau dapat diartikan H_0 ditolak dan H_1 diterima

Dari hasil uji t-paired yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan mata pencaharian penduduk non industri kedelai. Namun perubahan tersebut karena keberadaan lapangan pekerjaan yang telah lama ada.

D. Analisis Peningkatan Pendapatan

Pengaruh keberadaan industri keripik kedelai berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan baik bagi masyarakat yang bekerja pada industri kecil keripik kedelai maupun masyarakat yang tidak bekerja pada industri kecil keripik kedelai. Peningkatan pendapatan dapat diketahui dengan cara membandingkan pendapatan yang diterima sebelum dan sesudah adanya industri keripik kedelai di Desa Pugeran. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dapat diketahui perubahan

tingkat pendapatan masyarakat mengalami perubahan. Perubahan pendapatan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.66 Perubahan Peningkatan Pendapatan

Pendapatan/bulan	Sebelum adanya industri keripik kedelai (2003)	Pendapatan/bulan	Sesudah adanya industri keripik kedelai (2010)
Masyarakat industri keripik kedelai			
Tidak ada	29%	Rp. 150.000 – Rp. 250.000	0
Rp. 100.000 – Rp. 150.000	0	Rp. 250.001 – Rp. 350.000	0
Rp. 150.001 – Rp. 200.000	0	Rp. 350.001 – Rp. 450.000	80%
Rp. 200.001 – Rp. 250.000	51%	Rp. 450.001 – Rp. 550.000	0
Rp. 250.001 – Rp. 300.000	0	Rp. 550.001 – Rp. 650.000	0
Rp. 300.001 – Rp. 350.000	20%	> Rp. 650.000	20%
Total	100%		100%
Masyarakat non industri keripik kedelai			
Tidak ada	18%	Rp. 200.001 – Rp. 300.000	10%
Rp. 150.001 – Rp. 200.000	0	Rp. 300.001 – Rp. 400.000	13%
Rp. 200.001 – Rp. 250.000	24%	Rp. 400.001 – Rp. 500.000	56%
Rp. 250.001 – Rp. 300.000	26%	Rp. 500.001 – Rp. 600.000	16%
Rp. 300.001 – Rp. 350.000	30%	Rp. 600.001 – Rp. 700.000	5%
Rp. 350.001 – Rp. 400.000	2%		
	100%		100%

➤ **Masyarakat industri keripik kedelai**

Tabel 4.67 Paired Samples Correlations Pendapatan Masyarakat Industri Keripik Kedelai

	N	Correlation	Sig.
Pendapatan_sebelum_adanya_industri_keripik_kedelai & Pendapatan_setelah_adanya_industri_keripik_kedelai	59	.522	.000

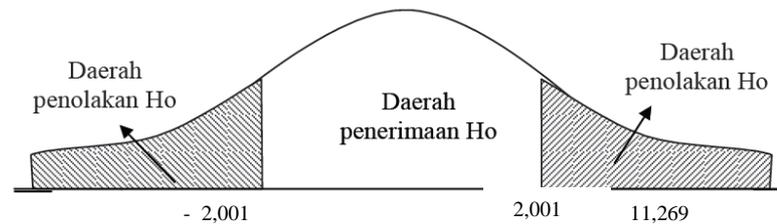
Tabel 4.68 Paired Samples Test Pendapatan Masyarakat Industri Keripik Kedelai

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pendapatan_sebelum_adanya_industri_keripik_kedelai - Pendapatan_setelah_adanya_industri_keripik_kedelai	3.589	2446	31847.	2.9514	4.2264	11.269	58	.000
	E5	25.096	475	E5	8E5			

- Pada tabel korelasi diketahui bahwa nilai korelasi untuk perubahan mata pencaharian masyarakat industri sebelum dan sesudah adanya industri keripik kedelai adalah sebesar 0,522 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilainya lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$, artinya terdapat pengaruh yang

signifikan terhadap pendapatan masyarakat industri sebelum dan sesudah adanya industri keripik kedelai

- Dengan nilai $df = 58$ dan $\alpha = 0,05$ maka dapat diketahui t_{tabel} sebesar 2,001 dengan nilai t_{hitung} sebesar 11,269.



Gambar 4.53 Kurva Penolakan dan Penerimaan Tingkat Penghasilan Masyarakat Industri

Dari kurva diatas dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti industri keripik kedelai memberikan perbedaan terhadap perekonomian masyarakat atau dapat diartikan H_0 ditolak dan H_1 diterima

Keberadaan industri keripik kedelai akan secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pada masyarakat industri keripik kedelai, karena kelompok masyarakat ini memiliki kaitan erat terhadap seluruh proses yang ada di industri tersebut (dari pembelian bahan baku hingga pemasaran). Hal tersebut terlihat dari penghasilan yang dimiliki mulai dari yang tidak memiliki penghasilan sama sekali, penghasilan Rp. 200.001 – Rp. 250.000 dan penghasilan Rp. 300.001 – Rp. 350.000 menjadi masyarakat dengan penghasilan Rp. 350.001 – Rp. 450.000 dan penghasilan $>$ Rp. 650.000.

Bila dilihat dari hasil perhitungan t-paired diketahui bahwa industri keripik kedelai memberikan perbedaan terhadap pendapatan masyarakat industri keripik kedelai, namun bila dibandingkan dengan pengeluaran terhadap kebutuhan sehari-hari maka penghasilan yang diterima dari hasil bekerja di industri kecil keripik kedelai nyatanya masih belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat industri. Selain itu jumlah pendapatan yang diterima oleh sebagian besar masyarakat industri masih dibawah jumlah UMR (Upah Minimum Rata-rata) Kabupaten Mojokerto yaitu sebesar Rp. 1.050.000. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.69

Tabel 4.69 Tingkat Penghasilan Masyarakat Industri Keripik Kedelai

No	Penghasilan	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Mencukupi	19	32
2.	Tidak mencukupi	40	68
	Jumlah	59	100

➤ **Masyarakat non industri keripik kedelai**

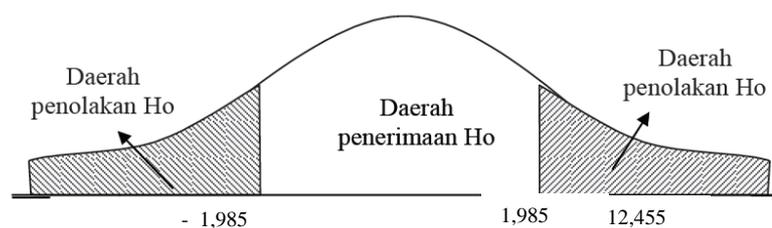
Tabel 4.70 Paired Samples Correlations Pendapatan Masyarakat Non Industri Keripik Kedelai

	N	Correlation	Sig.
Pendapatan_sebelum_adanya_industri_keripik_kedelai & Pendapatan_setelah_adanya_industri_keripik_kedelai	94	.011	.918

Tabel 4.71 Paired Samples Test Pendapatan Masyarakat Non Industri Keripik Kedelai

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pendapatan_sebelum_adanya_industri_keripik_kedelai - Pendapatan_setelah_adanya_industri_keripik_kedelai	1.946 E5	1514 56.90	15621. 587	163542 .454	225585 .206	12.455	93	.000

- Pada tabel korelasi diketahui bahwa nilai korelasi untuk perubahan mata pencaharian masyarakat industri sebelum dan sesudah adanya industri keripik kedelai adalah sebesar 0,011 dengan nilai signifikansi sebesar 0,918 dimana nilainya lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$.
- Dengan nilai $df = 93$ dan $\alpha = 0,05$ maka dapat diketahui t_{tabel} sebesar 1,985 dengan nilai t_{hitung} sebesar 12,455.

**Gambar 4.54 Kurva Penolakan dan Penerimaan Tingkat Penghasilan Masyarakat Non Industri**

Hasil perhitungan diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yang berarti industri keripik kedelai memberikan perbedaan terhadap perekonomian masyarakat atau dapat diartikan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Perubahan jumlah pendapatan yang diterima oleh masyarakat non industri keripik kedelai faktanya mengalami perubahan/pertambahan dari tahun ke tahun, pertambahan tersebut tidak seluruhnya dikarenakan oleh keberadaan industri kecil keripik kedelai. Hal tersebut dapat dilihat dari keterkaitan penduduk Desa Pugeran terhadap industri kecil keripik kedelai.

Tabel 4.72 Peran Serta Masyarakat Dalam Pengemabangan Industri Keripik Kedelai

No	Peran serta	Jumlah responden	Prosentase (%)
1.	Tidak ikut serta	55	59
2.	Meminjamkan modal	9	9
3.	Penyedia bahan baku (selain kedelai)	5	5
4.	Tenaga kerja pembantu	25	27
	Jumlah	94	100

Dari hasil analisis uji t-paired pada kedua sampel masyarakat (masyarakat industri dan masyarakat non industri) dapat disimpulkan bahwa keberadaan industri keripik kedelai masih belum mampu menjadi motor penggerak perekonomian lokal penduduk di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto. Industri keripik kedelai faktanya telah memberikan alternatif lapangan pekerjaan bagi sebagian penduduk Desa Pugeran tetapi masih belum menimbulkan *multiplayer effect* yang lebih besar terhadap perekonomian penduduk di seluruh Desa Pugeran.

4.6 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil Keripik Kedelai Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Analisis faktor digunakan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto. Metode analisis faktor dilakukan untuk menyederhanakan suatu bentuk hubungan antar beberapa variabel yang diteliti menjadi faktor yang lebih sedikit dari sejumlah variabel yang diteliti dengan menggunakan bantuan *software SPSS 16 for windows*. Variabel yang diteliti merupakan variabel yang telah ditentukan sebelumnya yang berasal dari berbagai literatur yang diolah sehingga variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi eksisting studi.

4.6.1 Uji Validitas dan Uji Reabilitas

A. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui variabel-variabel yang digunakan dalam analisis faktor sudah valid atau tidak valid. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur untuk mengukur mampu menjadi alat ukur objek penelitian. Pada uji validitas digunakan korelasi *Product Moment Pearson* (Metode interkorelasi) dimana dalam pengukurannya dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing item pertanyaan pada kuisisioner dengan skor total kuisisioner. Jika nilai koefisien positif dan variabel mempunyai tanda (**), maka item pertanyaan tersebut dianggap valid.

Tabel 4.73 Hasil Uji Validitas Variabel yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa pugeran

Variabel	Sub Variabel	Nilai Validitas
<i>Materials</i> (X1)	X11 Bangunan	0,710**
	X12 Bahan baku	0,527**
	X13 Infrastruktur	0,759**
	X14 Peralatan	0,654**
	X15 Lokasi	0,642**
<i>(Hu)manpowers</i> (X2)	X21 Keterampilan personal	0,526**
	X22 Ketersediaan tenaga kerja	0,703**
	X23 Kapasitas pendidikan dan pelatihan usaha	0,757**
	X24 Spesifikasi kerja	0,791**
	X25 Ketersediaan modal	0,868**
<i>Markets</i> (X3)	X31 Permintaan pasar	0,466**
	X32 Kontinuitas produksi	0,784**
	X33 Kompetisi	0,374**
	X34 Strategi pemasaran	0,791**
	X35 Promosi	0,795**
<i>Management</i> (X4)	X41 Struktur organisasi	0,687**
	X42 Lembaga penelitian dan pengembangan	0,687**
	X43 Kebijakan pemerintah	0,670**
	X44 Legalitas	0,380**
	X45 Ketersediaan modal	0,868**
<i>Money</i> (X5)	X51 Subsidi	0,719**
	X52 Pinjaman	0,839**
	X53 Lembaga permodalan	0,554**
	X54 Ketersediaan modal	0,868**
	X55 Ketersediaan modal	0,868**

Berdasarkan Tabel 4.73 dapat diketahui bahwa semua variabel yang diujikan pada uji validitas memiliki nilai koefisien positif dan lebih dari 0,3 serta memiliki tanda (**), sehingga variabel-variabel tersebut dapat dikatakan valid dan dapat dilanjutkan dengan uji reabilitas.

B. Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah indek yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Instrumen dapat dikatakan andal

/reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih (Arikunto, 2002). Arikunto menentukan kriteria indek reliabilitas adalah sebagai berikut :

Selain harus *valid*, variabel yang akan digunakan dalam analisis faktor harus reliabel. Oleh karena itu harus dilakukan uji reliabilitas. Reliabel yaitu dimana suatu alat ukur mampu menunjukkan sampai sejauh mana alat ukur tersebut dapat dipercaya atau diandalkan. Pada uji reliabilitas digunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Cara pengukurannya adalah seluruh item pertanyaan yang telah valid dimasukkan dan diukur koefisien *Alpha Cronbach*. Jika nilai yang diperoleh lebih besar dari 0,6 maka variabel tersebut sudah reliabel.

Tabel 4.74 Hasil Uji Reliabilitas Pada Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil Keripik Kedelai Desa Pugeran

Variabel	Koefisien alfa	Keterangan
<i>Materials</i> (X1)	0,658	Reliabel
<i>(Humanpowers)</i> (X2)	0,652	Reliabel
<i>Markets</i> (X3)	0,608	Reliabel
<i>Management</i> (X4)	0,723	Reliabel
<i>Money</i> (X5)	0,675	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai koefisien *Alpha Cronbach* pada variabel-variabel yang mempengaruhi perkembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto sudah reliabel. Hal tersebut dikarenakan nilai koefisien alfa lebih dari 0,6.

4.6.2 Merumuskan Masalah

Dalam merumuskan masalah, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Menentukan tujuan

Tujuan analisis faktor adalah untuk mereduksi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

2. Menentukan variabel yang digunakan

Variabel yang digunakan dalam analisis faktor studi Pengembangan Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto sebanyak 22 variabel yang dapat dilihat pada Tabel 4.76 sebagai berikut.

Tabel 4.75 Variabel dalam Analisis Faktor Perkembangan Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Variabel	Sub Variabel
<i>Materials</i> (X1)	X11 Bangunan
	X12 Bahan baku
	X13 Infrastruktur
	X14 Peralatan
	X15 Lokasi
<i>(Hu)manpowers</i> (X2)	X21 Keterampilan personal
	X22 Ketersediaan tenaga kerja
	X23 Kapasitas pendidikan dan pelatihan usaha
	X24 Spesifikasi kerja
<i>Markets</i> (X3)	X31 Permintaan pasar
	X32 Kontinuitas produksi
	X33 Kompetisi
	X34 Strategi pemasaran
	X35 Promosi
<i>Management</i> (X4)	X41 Struktur organisasi
	X42 Lembaga Penelitian dan pengembangan
	X43 Kebijakan pemerintah
	X44 Legalitas
<i>Money</i> (X5)	X51 Subsidi
	X52 Pinjaman
	X53 Lembaga permodalan
	X54 Ketersediaan modal

3. Menentukan skala

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari kuisioner dengan skala likert. Adapun skala likert yang dipergunakan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut:

Skala	
Sangat Tidak Berpengaruh	STB
Tidak Berpengaruh	TB
Ragu-ragu	RR
Berpengaruh	B
Sangat Berpengaruh	SB

4. Penentuan sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh dari jumlah populasi yaitu 30 pengusaha keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto.

4.6.3 Uji KMO MSA (*Measure of Sampling Adequency*)

Analisis faktor dapat dipergunakan dengan tepat jika variabel-variabel yang akan dianalisis berkorelasi. Jika korelasi antar variabel kecil (hubungan

lemah) maka analisis faktor tidak tepat. Diharapkan dari variabel-variabel tersebut memiliki korelasi tinggi antar variabel dan korelasi yang tinggi dengan faktor-faktor.

Uji KMO MSA (*Kaiser Meiyer Olkin Measure of Sampling Adequancy*) digunakan untuk melihat indikator tersebut layak untuk masuk dalam analisis faktor lebih lanjut. Besaran variabel MSA dilihat dari angka-angka yang diberi tanda dengan huruf “a” dalam matriks *anti image*. Variabel yang mempunyai nilai $MSA \leq 0,5$ dikeluarkan dari analisis dan yang mempunyai nilai $MSA > 0,5$ layak atau tepat untuk diuji menggunakan analisis faktor. Selain itu, nilai “sig” pada tabel Kaiser Meyer Olkin and Bartlett’s Test harus berada pada nilai $< 0,05$. Klasifikasi Nilai KMO dapat dilihat pada Tabel 4.76.

Tabel 4.76 Klasifikasi Nilai KMO

Ukuran KMO	Nilai
$\geq 0,90$	Baik sekali
$\geq 0,80$	Baik
$\geq 0,70$	Sedang
$\geq 0,60$	Cukup
$\geq 0,50$	Kurang
Dibawah 0,50	Ditolak

Sumber : Sharma (1996:116)

Nilai uji KMO MSA pada variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada Tabel 4.77.

Tabel 4.77 KMO and Bartlett’s Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		.578
Bartlett’s Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	606.146
	df	.231
	Sig.	000

Dari hasil analisis diatas maka didapatkan nilai MSA sebesar 0,578 dan nilai signifikan 0,00 dapat diartikan bahwa variabel-variabel yang diujikan layak untuk dilanjutkan dalam analisis faktor lebih lanjut. Untuk mengetahui variabel-variabel yang layak dimasukkan dalam analisis faktor dapat dilihat pada Tabel 4.79. Tabel tersebut merupakan tabel *anti image correlation* dimana nilai variabel kurang dari 0,5 maka variabel tersebut tidak dapat diikuti sertakan pada analisis faktor selanjutnya.

Tabel 4.78 Nilai MSA Setiap Variabel

Variabel		Nilai MSA
Bangunan	X11	0,524
Bahan baku	X12	0,717
Infrastruktur	X13	0,566
Peralatan	X14	0,740
Lokasi	X15	0,422
Keterampilan personal	X21	0,545
Ketersediaan tenaga kerja	X22	0,477
Kapasitas pendidikan dan pelatihan usaha	X23	0,660
Spesifikasi kerja	X24	0,405
Permintaan pasar	X31	0,538
Kontinuitas produksi	X32	0,509
Kompetisi	X33	0,677
Strategi pemasaran	X34	0,558
Promosi	X35	0,788
Struktur organisasi	X41	0,570
Lembaga penelitian dan pengembangan	X42	0,572
Kebijakan pemerintah	X43	0,596
Legalitas	X44	0,483
Subsidi	X51	0,702
Pinjaman	X52	0,778
Lembaga permodalan	X53	0,553
Ketersediaan modal	X54	0,669

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 terdapat 4 variabel yang terdiri dari variabel lokasi, ketersediaan tenaga kerja, spesifikasi kerja, struktur organisasi dan legalitas. Variabel-variabel tersebut tidak dapat diikutsertakan dalam analisis selanjutnya. Adapun nilai MSA setelah 4 variabel tersebut dihilangkan dapat dilihat pada Tabel 4.79.

Tabel 4.79 KMO and Bartlett's Test (Setelah Variabel X15, X22, X24 dan X44 Dikeluarkan dari Analisis Faktor)

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		.643
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	492.921
	df	.153
	Sig.	.000

Dari hasil analisis diatas maka didapatkan nilai MSA sebesar 0,643 dan nilai signifikan 0,00 dapat diartikan bahwa variabel-variabel yang diujikan layak untuk dilanjutkan dalam analisis faktor lebih lanjut. Nilai MSA dari masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 4.80.

Tabel 4.80 Nilai MSA Setiap Variabel

Variabel		Nilai MSA
Bangunan	X11	0,553
Bahan baku	X12	0,650
Infrastruktur	X13	0,516
Peralatan	X14	0,655
Keterampilan personal	X21	0,659

Variabel	Nilai MSA
Kapasitas pendidikan dan pelatihan usaha	X23 0,544
Permintaan pasar	X31 0,582
Kontinuitas produksi	X32 0,696
Kompetisi	X33 0,537
Strategi pemasaran	X34 0,757
Promosi	X35 0,746
Struktur organisasi	X41 0,723
Lembaga penelitian dan pengembangan	X42 0,609
Kebijakan pemerintah	X43 0,579
Subsidi	X51 0,827
Pinjaman	X52 0,682
Lembaga permodalan	X53 0,535
Ketersediaan modal	X54 0,816

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai MSA pada masing-masing variabel lebih dari 0,5 sehingga variabel tersebut dapat digunakan untuk analisis faktor selanjutnya.

4.6.4 Ekstraksi Faktor

Ekstraksi faktor digunakan untuk mereduksi variabel dengan cara mengelompokkan variabel yang memiliki kemiripan. Metode ekstraksi faktor yang digunakan dalam penelitian pengembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto adalah metode komponen utama (*principal component analisis*). *Comunalities* menunjukkan proporsi ragam atau varian yang disumbangkan oleh suatu variabel dengan seluruh variabel lainnya atau besarnya sumbangan suatu faktor terhadap varian seluruh variabel.

Tabel 4.81 Nilai Ekstraksi Variabel

Variabel	Extraction
Bangunan	X11 0,882
Bahan baku	X12 0,658
Infrastruktur	X13 0,787
Peralatan	X14 0,751
Keterampilan personal	X21 0,703
Kapasitas pendidikan dan pelatihan usaha	X23 0,550
Permintaan pasar	X31 0,882
Kontinuitas produksi	X32 0,836
Kompetisi	X33 0,817
Strategi pemasaran	X34 0,873
Promosi	X35 0,882
Struktur organisasi	X41 0,854
Lembaga penelitian dan pengembangan	X42 0,731
Kebijakan pemerintah	X43 0,880
Subsidi	X51 0,851
Pinjaman	X52 0,864

Variabel		Extraction
Lembaga permodalan	X53	0,836
Ketersediaan modal	X54	0,813

Dari hasil ekstraksi variabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pada variabel bangunan terdapat angka 0,882 menunjukkan bahwa sebesar 88,2% variabel bangunan dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk.
- Pada variabel bahan baku terdapat angka 0,658 menunjukkan bahwa sebesar 65,8% variabel bahan baku dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel infrastruktur terdapat angka 0,787 menunjukkan bahwa sebesar 78,7% variabel infrastruktur dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel peralatan terdapat angka 0,751 menunjukkan bahwa sebesar 75,1% variabel peralatan dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel keterampilan personal terdapat angka 0,703 menunjukkan bahwa sebesar 70,3% variabel keterampilan personal dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel kapasitas pendidikan dan pelatihan terdapat angka 0,550 menunjukkan bahwa sebesar 55% variabel kapasitas pendidikan dan pelatihan dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel permintaan pasar terdapat angka 0,882 menunjukkan bahwa sebesar 88,2% variabel permintaan pasar dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel kontinuitas produksi terdapat angka 0,836 menunjukkan bahwa sebesar 83,6% variabel kontinuitas produksi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel kompetisi terdapat angka 0,817 menunjukkan bahwa sebesar 81,7% variabel kompetisi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel strategi pemasaran terdapat angka 0,873 menunjukkan bahwa sebesar 87,3% variabel strategi pemasaran dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel promosi terdapat angka 0,882 menunjukkan bahwa sebesar 88,2% variabel promosi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk

- Pada variabel struktur organisasi terdapat angka 0,854 menunjukkan bahwa sebesar 85,4% variabel struktur organisasi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel lembaga penelitian dan pengembangan terdapat angka 0,731 menunjukkan bahwa sebesar 73,1% variabel lembaga penelitian dan pengembangan dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel kebijakan pemerintah terdapat angka 0,880 menunjukkan bahwa sebesar 88% variabel kebijakan pemerintah dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel subsidi terdapat angka 0,851 menunjukkan bahwa sebesar 85,1% variabel subsidi dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel pinjaman terdapat angka 0,864 menunjukkan bahwa sebesar 86,4% variabel pinjaman dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel lembaga permodalan terdapat angka 0,836 menunjukkan bahwa sebesar 83,6% variabel lembaga permodalan dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk
- Pada variabel ketersediaan modal terdapat angka 0,813 menunjukkan bahwa sebesar 81,3% variabel ketersediaan modal dapat dijelaskan oleh faktor yang terbentuk

Dari nilai ekstraksi masih belum terlihat pengelompokan variabel dan jumlah faktor baru yang tertentu dari variabel-variabel tersebut. Faktor baru yang terbentuk dilihat dari tabel total variance explained yang dapat dilihat pada Tabel 4.82.

Tabel 4.82 Total Variance Explained

Component	Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	6,678	37,072	37,072
2	4,150	23,056	60,127
3	2,609	14,492	74,619
4	1,020	5,665	80,284

Dari tabel total *variance explained* dapat dilihat bahwa dari 18 variabel uji dapat dijelaskan menjadi 4 faktor pembentuk.

4.6.5 Penentuan Banyaknya Faktor Berdasarkan Kriteria Akar Ciri (*Eigenvalues*) dan Kriteria Presentase Keragaman Kumulatif (*Percentage of Variances*)

Eigenvalues berfungsi untuk menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dengan menghitung keragaman variabel-variabel yang diajukan. Untuk dapat memilih variabel inti yang dapat mewakili sekelompok variabel adalah dengan memilih variabel yang mempunyai nilai eigen > 1 . Lebih jelasnya akar ciri dan keragaman kumulatif dari 18 variabel yang layak diujikan dapat dilihat pada Tabel 4.83.

Tabel 4.83 Penentuan Jumlah Faktor Berdasarkan *Eigenvalues* dan Presentase Keragaman Kumulatif

Component	Initial Eigenvalues		
	Total	% of Variance	Cumulative %
1	6.673	37.072	37.072
2	4.150	23.056	60.127
3	2.609	14.492	74.619
4	1.020	5.665	80.284
5	.845	4.693	84.977
6	.674	3.747	88.723
7	.432	2.398	91.121
8	.372	2.065	93.187
9	.299	1.661	94.848
10	.213	1.184	96.032
11	.184	1.021	97.053
12	.157	.872	97.925
13	.104	.580	98.505
14	.098	.543	99.049
15	.086	.480	99.528
16	.037	.204	99.732
17	.030	.165	99.897
18	.018	.103	100.000

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dari perhitungan pada 18 variabel diatas, diketahui 4 faktor pembentuk dengan nilai keragaman >1 Eigenvalues dan prosentase keragaman pada komponen atau faktor keempat yaitu 80.284%. Nilai tersebut telah memenuhi syarat dimana prosentase keragaman paling sedikit adalah 60%, sehingga dapat dipastikan bahwa faktor baru yang terbentuk adalah sebanyak 3 faktor.

4.6.6 Rotasi Varimax Terhadap Faktor-Faktor yang Terbentuk

Untuk menentukan variabel apa saja yang terkandung dalam masing-masing faktor dari keempat faktor tersebut, maka dilakukan rotasi faktor. Metode rotasi faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah rotasi orthogonal yaitu mempertahankan sumbu secara tegak lurus. Metode yang digunakan adalah

metode varimax yang berusaha meminimumkan banyaknya variabel dengan loading yang tinggi ($\geq 0,3$). Tabel 4.84 menyajikan keempat faktor beserta variabel-variabel di dalamnya.

Tabel 4.84 Hasil Rotasi Faktor dengan Metode Varimax

	Component			
	1	2	3	4
X11	.056	.190	-.737	.548
X12	.788	-.108	-.154	.040
X13	.383	.425	-.457	.501
X14	.787	.327	.122	-.096
X21	.646	.326	.277	-.320
X23	.664	.000	-.126	-.305
X31	.783	.384	.338	-.088
X32	.741	-.470	.258	-.017
X33	.457	.386	.675	-.061
X34	.702	-.565	.244	.027
X35	.717	-.437	.420	.024
X41	.475	-.280	.742	-.017
X42	.447	.279	.673	.001
X43	.243	.431	.745	.283
X51	-.431	.816	.000	-.017
X52	-.169	.810	-.407	-.119
X53	.408	.750	.322	-.060
X54	-.056	.862	-.230	.121

Dari Tabel 4.84 tersebut dapat dijelaskan bahwa pada tiap-tiap faktor mengandung beberapa variabel sebagai berikut:

1. Faktor I terdiri dari variabel bahan baku, peralatan, keterampilan, kapasitas pendidikan dan pelatihan usaha, permintaan pasar, kontinuitas produksi, strategi pemasaran dan promosi.
2. Faktor II terdiri dari variabel kebijakan pemerintah, subsidi, pinjaman, lembaga permodalan dan modal.
3. Faktor III terdiri dari variabel kompetisi, struktur organisasi dan lembaga penelitian dan pengembangan.
4. Faktor IV terdiri dari variabel bangunan dan infrastruktur.

4.6.7 Penamaan Faktor-Faktor yang Terbentuk

Setelah ditemukan enam faktor yang dilihat berdasarkan akar ciri dan rotasi varimax, maka faktor-faktor tersebut dapat diberi nama sesuai dengan variabel setiap faktor. Dalam hal penamaan faktor, tidak ada aturan yang secara khusus mengatur penamaan faktor karena memang tidak pernah ada nama yang tepat untuk menggabungkan sekumpulan variabel-variabel. Untuk lebih jelasnya, penamaan terhadap faktor-faktor yang terbentuk dapat dilihat pada Tabel 4.85.

Tabel 4.85 Faktor-Faktor Beserta Variabel yang Mempengaruhi Perkembangan Industri Kecil Keripik Kedelai di Kabupaten Mojokerto

Faktor	Nama faktor	Prosentase Keragaman (%)	Variabel	Nilai Beban Faktor
I	Produksi dan sumber daya manusia	37,072	Bahan baku	0,788
			Peralatan	0,787
			Keterampilan personal	0,646
			Kapasitas pendidikan dan pelatihan usaha	0,664
			Permintaan pasar	0,783
			Kontinuitas produksi	0,741
			Strategi pemasaran	0,703
			Promosi	0,717
II	Permodalan	23,056	Subsidi	0,816
			Pinjaman	0,810
			Lembaga permodalan	0,750
			Ketersediaan modal	0,862
			Kompetisi	0,515
III	Kelembagaan pendukung usaha	14,492	Kebijakan pemerintah	0,745
			Struktur organisasi	0,742
			Lembaga penelitian dan pengembangan	0,673
			Bangunan	0,548
IV	Sumber daya fisik	5,665	Infrastruktur	0,537

Pada Tabel 4.85 dapat diketahui bahwa faktor yang memiliki pengaruh terbesar dalam perkembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto adalah faktor produksi dan tenaga kerja dengan nilai keragaman sebesar 37,072% yang terdiri dari 8 variabel yaitu variabel bahan baku, peralatan, keterampilan, kapasitas pendidikan dan pelatihan usaha, permintaan pasar, kontinuitas produksi, strategi pemasaran dan promosi. Faktor kedua adalah permodalan yang memiliki nilai keragaman sebesar 23,056% yang terdiri dari 5 variabel yaitu variabel kebijakan pemerintah, subsidi, pinjaman, lembaga permodalan dan modal. Faktor pembentuk yang ketiga adalah kelembagaan pendukung usaha dengan nilai keragaman sebesar 14,492% yang terdiri dari 3 variabel yaitu variabel kompetisi, struktur organisasi serta lembaga penelitian dan pengembangan. Faktor pembentuk keempat adalah sumberdaya fisik dengan nilai keragaman 5,665% yang terdiri dari 2 variabel yaitu bangunan dan infrastruktur. Dari 22 variabel awal setelah mengalami beberapa uji untuk analisis faktor menjadi 18 variabel yang dikelompokkan menjadi 4 kelompok faktor. Keempat faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran, Kabupaten Mojokerto.

Dari hasil perhitungan faktor yang telah dilakukan diperoleh nilai faktor paling tinggi adalah ketersediaan modal dengan nilai sebesar 0,863. Faktor ketersediaan modal sangat berpengaruh terhadap perkembangan industri keripik kedelai. Modal yang dimiliki oleh pengusaha akan digunakan untuk membiayai kegiatan produksi keripik kedelai. selain itu faktor subsidi dan pinjaman juga memiliki nilai faktor yang tinggi. Keberadaan subsidi dan pinjaman memberikan solusi terhadap keterbatasan modal yang dimiliki oleh pengusaha keripik kedelai.

Persamaan akhir dari analisis faktor pada studi Pengembangan Industri Kecil Sebagai Motor Penggerak Ekonomi Lokal (Studi Kasus: Industri Kecil Keripik Kedelai Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto) adalah sebagai berikut:

$$F_1 = W_{i11}X_{11} + W_{i12}X_{12} + W_{i13}X_{13} + W_{i14}X_{14} + W_{i21}X_{21} + W_{i23}X_{23} + W_{i31}X_{31} + W_{i32}X_{32} + W_{i33}X_{33} + W_{i34}X_{34} + W_{i35}X_{35} + W_{i41}X_{41} + W_{i42}X_{42} + W_{i43}X_{43} + W_{i51}X_{51} + W_{i52}X_{52} + W_{i53}X_{53} + W_{i54}X_{54}$$

Berdasarkan persamaan akhir analisis faktor tersebut, dapat diketahui bahwa variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto adalah bangunan (X11), bahan baku (X12), infrastruktur (X13), peralatan (X14), keterampilan personal (X21), pelatihan (X23), permintaan pasar (X31), kontinuitas produksi (X32), kompetisi (X33), strategi pemasaran (X34), promosi (X35), struktur organisasi (X41), lembaga penelitian dan pengembangan (X42), kebijakan pemerintah (X43), subsidi (X51), pinjaman (X52), lembaga permodalan (X53) dan ketersediaan modal (X54).

4.7 Strategi Pengembangan Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Strategi pengembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto dapat diketahui dengan menggunakan analisis SWOT melalui proses IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*). Analisis tersebut mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang kemudian akan ditentukan strategi pengembangannya melalui gambar dalam kuadran SWOT.

Pengelompokan variabel-variabel yang akan dimasukkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal didasarkan pada pengaruh variabel tersebut terhadap

proses produksi industri kecil keripik kedelai. Jika variabel tersebut terkait langsung dengan proses produksi maka dimasukkan ke dalam faktor internal, sedangkan variabel yang tidak terkait secara langsung dimasukkan ke dalam faktor eksternal. Berikut merupakan tabel pengelompokan variabel yang dimasukkan dalam faktor internal dan eksternal.

Tabel 4.86 Pengelompokan Variabel Berdasarkan Keterkaitan Dengan Proses Produksi

Faktor	Variabel
Faktor Internal	Bahan baku Peralatan Keterampilan personal Kontinuitas produksi Lembaga penelitian dan pengembangan Kapasitas pendidikan dan pelatihan usaha Bangunan Strategi pemasaran Ketersediaan modal Struktur organisasi Pinjaman Infrastruktur
Faktor Eksternal	Permintaan pasar Kompetisi Promosi Subsidi Lembaga permodalan Kebijakan pemerintah

Tabel 4.87 Kriteria Nilai Rating Analisis SWOT

No.	Variabel	Rating		
		1	2	3
Kekuatan (Strength)				
1.	Peralatan	Masih melakukan pekerjaan manual dan teknologi yang bersifat tradisional	dominan pekerjaan manual dan teknologi semi modern sebagai alat bantu masih berimbang	Komposisi pekerjaan dan teknologi modern sebagai alat bantu produksi
2.	Keterampilan personal	Tenaga kerja tidak memiliki keterampilan.	Tenaga kerja terampil dalam melakukan semua proses produksi namun belum spesifik.	Relatif mulai intensif penggunaan teknologi cepat dan modern sebagai alat bantu produksi
3.	Kontinuitas produksi	Kontinuitas produksi tergantung pada pesanan dan bersifat musiman	Kontinuitas produksi masih berfluktuasi, diantaranya ada bulan-bulan produksi yang stabil namun proses produksinya dilakukan setiap hari	Keterampilan tenaga kerja telah diakui dan memiliki sertifikasi kerja
4.	Bangunan	Tempat produksi sering bersatu dengan tempat tinggal pemilik usaha	Tempat produksi terpisah namun masih bersatu dengan tempat tinggal pemilik usaha	Kontinuitas produksi relatif stabil dan proses produksinya dilakukan setiap hari
5.	Kapasitas pendidikan dan pelatihan usaha	Tidak terdapat kegiatan pendidikan dan pelatihan usaha	Terdapat kegiatan pendidikan dan pelatihan usaha namun	Unit usaha telah terpisah dari rumah tangga pemilik.
				Sering diadakan kegiatan pendidikan dan pelatihan usaha

No.	Variabel	Rating		
		1	2	3
6.	Infrastruktur	Kondisi infrastruktur yang ada dalam wilayah studi buruk dan tidak mampu mendukung perkembangan sentra	pelaksanaannya masih belum terjadwal dengan baik. Kondisi infrastruktur cukup baik dan mampu mendukung perkembangan sentra	Kondisi infrastruktur baik dan mampu mendukung perkembangan sentra

Kelemahan (Weakness)

1.	Lembaga penelitian dan pengembangan	Ada lembaga penelitian dan pengembangannya kegiatannya efektif dalam mendukung perkembangan sentra	Ada lembaga namun kinerjanya tidak efektif dalam mendukung perkembangan sentra	Tidak ada lembaga penelitian dan pengembangan yang mendukung keberadaan sentra
2.	Bahan baku	Bahan baku seluruhnya berasal dari dalam Kabupaten Mojokerto	Bahan baku sebagian besar berasal dari dalam dan sebagian lagi berasal dari luar Kabupaten Mojokerto	Bahan baku berasal dari luar wilayah Kabupaten Mojokerto
3.	Ketersediaan modal	Modal yang dimiliki oleh pengusaha cukup untuk memenuhi kebutuhan proses produksi dan pemasaran keripik kedelai sehingga mendukung perkembangan sentra	Modal yang dimiliki oleh pengusaha keripik kedelai terbatas	Modal yang dimiliki oleh pengusaha kurang dan tidak dapat memenuhi kebutuhan proses produksi dan pemasaran keripik kedelai
4.	Strategi pemasaran	Telah mempunyai strategi dan saluran pemasaran produk sendiri	Strategi pemasaran masih coba-coba dan masih memerlukan bantuan distributor.	Tidak memiliki strategi pemasaran karena langsung diserahkan pada distributor.
5.	Pinjaman	Pengusaha memperoleh pinjaman dari lembaga permodalan	Modal pinjaman sebagian diperoleh dari kerabat dan sebagian lagi diperoleh dari lembaga permodalan yang ada.	Modal pinjaman masih mengandalkan kerabat atau tetangga.
6.	Struktur organisasi	Organisasi berjalan dengan baik dan efektif	Terdapat organisasi namun masih belum berjalan secara efektif	Tidak terdapat organisasi

Peluang (Opportunity)

1.	Promosi	Tidak pernah melakukan promosi usaha	Sangat jarang mengikuti kegiatan promosi usaha	Relatif mulai mengikuti promosi dagang yang diberikan melalui fasilitas pemerintah/pihak lain
2.	Kebijakan pemerintah	Kebijakan pemerintah Kabupaten Mojokerto tidak berpengaruh terhadap perkembangan industri	Kebijakan pemerintah Kabupaten Mojokerto kurang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil keripik	Kebijakan pemerintah Kabupaten Mojokerto sangat berpengaruh terhadap perkembangan

No.	Variabel	Rating		
		1	2	3
3.	Subsidi	kecil keripik kedelai di Desa Pugeran	kedelai di Desa Pugeran	industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran
		Tidak memperoleh subsidi dari pemerintah	Memperoleh subsidi namun masih bersifat umum (tidak hanya untuk sentra keripik kedelai saja) seperti dari Gardutaskin, PNPM dll.	Memperoleh subsidi yang diperuntukkan khusus bagi pengusaha keripik kedelai
Ancaman (Threat)				
1.	Permintaan pasar	Relatif responsif terhadap perubahan permintaan pasar	Agak lamban merespon perubahan permintaan pasar	Perubahan terhadap permintaan pasar dilakukan bila ada tekanan dari pihak bandar
2.	Kompetisi	Terdapat kompetisi yang menyebabkan semakin berkurangnya kesempatan jual antar pengusaha.	Terdapat kompetisi antar pengusaha namun tidak mengurangi kesempatan jual antar pengusaha.	Tidak terdapat persaingan atau kompetisi yang terjadi antar pengusaha.
3.	Lembaga permodalan	Mulai berhubungan dengan pihak perbankan atau pihak keuangan non perbankan dalam upaya pengembangan usahanya	Baru belajar berhubungan dengan pihak perbankan, khususnya baru sebagai penabung	Umumnya belum pernah mempunyai hubungan dengan pihak perbankan tetapi mempunyai hubungan dengan pihak pelepas uang (rentenir)

4.7.1 Analisis Faktor-Faktor Internal IFAS

Semakin besar pengaruh yang diberikan maka bobot yang diberikan pada faktor tersebut juga semakin besar dan sebaliknya. Jumlah seluruh nilai dari faktor tersebut adalah 1. Masing-masing faktor IFAS akan memiliki bobot seperti pada Tabel 4.88. Sistem penilaian rating merupakan penilaian kondisi eksisting dari faktor-faktor IFAS, pada Tabel 4.89.

Tabel 4.88 Pembobotan Nilai Komponen IFAS

Kekuatan	Nilai	Bobot
Keterampilan personal	0,646	0,076
Peralatan	0,787	0,093
Kontinuitas produksi	0,741	0,088
Bangunan	0,548	0,065
Kapasitas pendidikan dan pelatihan usaha	0,664	0,078
Infrastruktur	0,501	0,059
Total	3,887	0,459
Kelemahan	Nilai	Bobot

Kekuatan	Nilai	Bobot
Lembaga penelitian dan pengembangan	0,673	0,079
Bahan baku	0,788	0,093
Ketersediaan modal	0,862	0,102
Strategi pemasaran	0,702	0,083
Pinjaman	0,81	0,096
Struktur organisasi	0,742	0,088
Total	4,577	0,541

Tabel 4.89 Matriks Evaluasi Faktor-Faktor Internal

No.	Faktor-faktor internal	Bobot	Rating (1-3)	Skor (Bobot x Rating)
Kekuatan (Strength)				
1.	Kualitas keterampilan personal tenaga kerja baik. Tenaga kerja memperoleh keterampilan dalam mengolah keripik kedelai dari pengusaha keripik kedelai dan keahlian sendiri. Sehingga dalam pengolahan keripik kedelai para tenaga kerja tidak mendapatkan kendala.	0,076	2	0,152
2.	Adanya peralatan penunjang seperti mesin pengiris dapat mempermudah dan mempercepat proses produksi keripik kedelai	0,093	2	0,186
3.	Produksi keripik kedelai dilakukan setiap hari guna mencukupi permintaan pasar	0,088	2	0,176
4.	Keberadaan bangunan yang digunakan sebagai tempat produksi dinilai masih layak dan tersedia untuk proses produksi (dari proses pencucian bahan baku hingga pengemasan).	0,065	2	0,13
5.	Pemerintah memberikan pelatihan pengembangan usaha kepada pemilik usaha keripik kedelai berupa cara pengemasan dan pemasaran keripik kedelai.	0,078	2	0,156
6.	<ul style="list-style-type: none"> • Di wilayah studi telah terlayani oleh jaringan listrik, telepon dan air bersih yang mendukung dalam proses produksi dan pemasaran produk. • Tersedianya angkutan umum menuju ke industri kecil keripik kedelai 	0,059	2	0,118
Total		0,459		0,918
Kelemahan (Weakness)				
1.	Belum ada lembaga penelitian dan pengembangan yang menaungi industri-industri keripik kedelai di Desa Pugeran	0,079	-3	-0,237
2.	Harga bahan baku utama (kedelai) setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan	0,093	-2	-0,186
3.	Modal yang dimiliki oleh pengusaha terbatas sehingga menghambat perkembangan industri keripik kedelai itu sendiri	0,102	-2	-0,204
4.	Dalam memasarkan keripik kedelai tidak terdapat strategi khusus, pemasaran hanya dilakukan dengan cara tradisional yaitu pemasaran melalui distributor ataupun dipasarkan sendiri.	0,083	-2	-0,166
5.	Pengusaha keripik kedelai mayoritas (67%) mendapatkan bantuan pinjaman modal dari keluarga atau kerabat dekat. Hal tersebut dikarenakan pengusaha keripik kedelai takut tidak dapat mengembalikan modal tepat waktu serta bunga bank yang dirasa memberatkan.	0,096	-2	-0,192
6.	Tidak adanya struktur organisasi yang ada di tubuh industri kecil keripik kedelai	0,088	-3	-0,264
Total		0,541		-1,249



4.7.2 Analisis Faktor-Faktor Eksternal EFAS

Analisis eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman dengan total bobot masing-masing 1 seperti pada Tabel 4.90 dan penentuan rating berdasarkan kondisi eksisting, dapat dilihat pada Tabel 4.91.

Tabel 4.90 Pembobotan Nilai Komponen EFAS

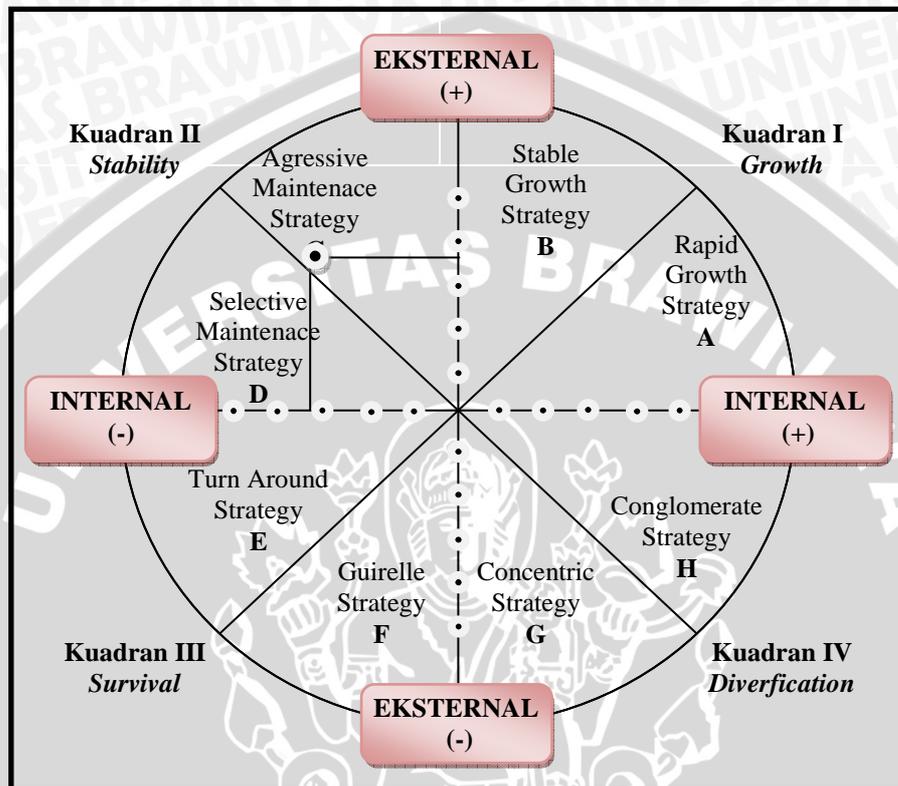
Peluang	Nilai	Bobot
Promosi	0,717	0,16
Kebijakan pemerintah	0,745	0,166
Subsidi	0,816	0,182
Total	2,278	0,508
Ancaman	Nilai	Bobot
Permintaan pasar	0,783	0,175
Kompetisi	0,675	0,15
Lembaga permodalan	0,750	0,167
Total	2,208	0,492

Tabel 4.91 Matriks Evaluasi Faktor-Faktor Internal

No.	Faktor-faktor internal	Bobot	Rating (1-3)	Skor (Bobot x Rating)
Peluang (Opportunity)				
1.	Keberadaan obyek wisata unggulan Kabupaten Mojokerto menjadi sarana promosi produk keripik kedelai menjadi salah satu oleh-oleh khas Mojokerto	0,16	3	0,48
2.	Kebijakan pemerintah dalam mengembangkan industri keripik kedelai melalui Disperindag dan Dinas Koperasi dan UMKM yang menjadi institusi yang berfungsi memberikan pelatihan dan pembinaan.	0,166	3	0,498
3.	Pemerintah Kabupaten Mojokerto memberikan bantuan berupa dana kredit ringan dan peralatan pendukung proses produksi kepada para pengusaha keripik kedelai	0,182	2	0,364
Total		0,508		1,342
Ancaman (Threat)				
1.	Dengan tingkat produksi 20-30kg/hari untuk hari biasa sedangkan untuk hari libur dan hari raya meningkat menjadi lebih dari 60kg/hari masih belum namun dengan sebesar itu masih belum mampu memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat.	0,175	-2	-0,35
2.	Didalam lingkup industri kecil keripik kedelai terjadi persaingan harga antar pengusaha keripik kedelai untuk meningkatkan jumlah konsumen keripik kedelai.	0,15	-2	-0,3
3.	Sebagian besar pengusaha keripik kedelai masih belum bisa memanfaatkan keberadaan lembaga perekonomian sebagai lembaga penyedia modal usaha. Karena tingginya bunga pinjaman bank umum.	0,167	-2	-0,334
Total		0,492		-0,984

Dari hasil analisis IFAS dan EFAS yang telah dilakukan, diketahui posisi kuadran SWOT dengan nilai sebagai berikut:

Sumbu X	Sumbu Y
X = Kekuatan + Kelemahan	Y = Kesempatan + Ancaman
= 0,918 + (-1,249)	= 1,342 + (-0,984)
= -0,331	= 0,358



Gambar 4.55 Kuadran SWOT Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Berdasarkan hasil penilaian diketahui bahwa posisi sentra industri keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto kuadran II (*stability*) dan terdapat pada ruang C yaitu *Aggressive Maintenance Strategy*. Posisi tersebut menunjukkan bahwa industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran mempunyai peluang yang besar untuk dimanfaatkan, namun peluang-peluang tersebut belum dimanfaatkan. Selain itu kendala atau masalah internal yang terdapat di industri kecil keripik kedelai juga belum ditangani. Arahana yang dapat dilakukan dalam pengembangan industri kecil keripik kedelai adalah dengan memfokuskan tindakan untuk meminimalkan kendala atau masalah internal dan memanfaatkan peluang serta potensi yang ada. Matriks pengembangan industri kecil keripik kedelai di susun berdasarkan hasil analisis SWOT dan IFAS-EFAS dapat dilihat pada Tabel 4.92.

4.8 Matriks SWOT

Matrik SWOT digunakan untuk menformulasikan strategi pengembangan industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan hasil analisis IFAS-EFAS diketahui bahwa industri keripik kedelai berada pada kuadran II (*stability*) dan terdapat pada ruang C yaitu *Aggressive Maintenance Strategy*. Dimana strategi pengembangan difokuskan pada strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang seperti:

- Membentuk lembaga penelitian dan pengembangan dengan pemerintah Kabupaten Mojokerto sebagai mediator menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan dan institusi lokal
 - Peningkatan produktifitas tanaman kedelai lokal dan kerjasama pengusaha keripik kedelai dengan *supplyer* dan distributor lokal
 - Memperluas pemasaran keripik kedelai dengan memanfaatkan sektor-sektor potensial yang ada dan meningkatkan
 - Meningkatkan kerjasama pemerintah Kabupaten Mojokerto dengan investor swasta dalam pengadaan modal bagi usaha keripik kedelai
 - Pensosialisasian mengenai cara peminjaman modal dari bantuan pemerintah Kabupaten Mojokerto yang telah dikucurkan di UPK Kecamatan Gondang pada seluruh pengusaha
 - Membangun kembali struktur organisasi dengan kerjasama seluruh pengusaha keripik kedelai dengan pemerintah Kabupaten Mojokerto
- Untuk mengetahui arahan pengembangan pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil keripik kedelai dapat dilihat pada Tabel 4.92.

Tabel 4.92 Matriks SWOT untuk Pengembangan Sentra Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

		<u>Strengths (Kekuatan)</u>	<u>Weakness (Kelemahan)</u>
EKSTERNAL	INTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas keterampilan personal baik. • Pemerintah Kabupaten Mojokerto telah mengadakan kegiatan pelatihan usaha untuk industri keripik kedelai. • Adanya peralatan penunjang dapat mempermudah dan mempercepat proses produksi keripik kedelai • Produksi keripik kedelai dilakukan setiap hari guna mencukupi permintaan pasar • Keberadaan bangunan yang digunakan sebagai tempat produksi dinilai masih layak dan tersedia untuk proses produksi. • Di wilayah studi telah terlayani oleh jaringan listrik, telepon, air bersih dan sarana transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada lembaga penelitian dan pengembangan • Harga bahan baku setiap tahunnya selalu mengalami kenaikan • Dalam memasarkan keripik kedelai tidak terdapat strategi khusus. • Modal yang dimiliki oleh pengusaha terbatas sehingga menghambat perkembangan industri keripik kedelai itu sendiri • Pengusaha keripik kedelai mayoritas mendapatkan bantuan pinjaman modal dari keluarga atau kerabat dekat. • Tidak ada struktur organisasi
		<p><u>Opportunities (Peluang)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan obyek wisata unggulan Kabupaten Mojokerto menjadi sarana promosi produk keripik kedelai menjadi salah satu oleh-oleh khas Mojokerto • Kebijakan pemerintah dalam mengembangkan industri keripik kedelai melalui Disperindag dan Dinas Koperasi dan UMKM serta dinas-dinas terkait lainnya • Pemerintah Kabupaten Mojokerto memberikan bantuan berupa dana kredit ringan dan peralatan pendukung proses produksi kepada para pengusaha keripik kedelai 	<p>Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan (S) untuk meraih peluang (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Optimalisasi kinerja personal baik tenaga kerja dan pemilik usaha (SO1) • Meningkatkan intensitas dan program penyuluhan dan pelatihan (SO2) • Meningkatkan inovasi teknologi yang mampu mempercepat proses produksi (SO3) • Menjaga keberlangsungan produksi keripik kedelai (SO4) • Mengatur tata letak ruangan produksi (SO5) • Mengoptimalkan kinerja sumberdaya fisik yang telah ada (SO6)

Treaths (Ancaman)

- Masih belum mampu memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat.
- Didalam lingkup industri kecil keripik kedelai terjadi persaingan harga antar pengusaha keripik kedelai untuk meningkatkan jumlah konsumen keripik kedelai.
- Keberadaan lembaga permodalan masih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pengusaha. Pengusaha hanya memanfaatkan lembaga permodalan sebagai tempat menabung.

Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan (S) untuk mengatasi ancaman (T)

- Mengoptimalkan produktifitas produksi keripik kedelai dengan melakukan rencana produksi sehingga pengusaha mampu melihat kebutuhan/permintaan pasar (ST1).
- Penyergaman harga jual antar pengusaha serta tetap mempertahankan kualitas produk hasil produksi (ST2)
- Meningkatkan fungsi keberadaan lembaga permodalan sebagai pihak peminjam modal (ST3)

- Pensosialisasian mengenai cara peminjaman modal dari bantuan pemerintah Kabupaten Mojokerto yang telah dikucurkan di UPK Kecamatan Gondang pada seluruh pengusaha (WO5)
 - Membangun kembali struktur organisasi dengan kerjasama seluruh pengusaha keripik kedelai dengan pemerintah Kabupaten Mojokerto (WO6)
- Ciptakan Strategi yang meminimalkan kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T)**

- Meningkatkan peran serta seluruh industri keripik kedelai, instansi pemerintahan dan lembaga-lembaga pendidikan setempat dalam mengembangkan industri kecil keripik kedelai (WT1)

4.9 Arahan Pengembangan Industri Kecil Keripik Kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto

Dari hasil analisis pengaruh industri keripik kedelai terhadap perekonomian diketahui bahwa industri keripik kedelai masih belum mampu menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Hal tersebut dapat diketahui dengan masih kurangnya jumlah penyerapan tenaga kerja ke industri keripik kedelai, masih belum mampu menumbuhkan kegiatan perekonomian baru yang tidak sejenis (usaha hulu maupun hilir yang disebabkan oleh industri keripik kedelai), serta perubahan pendapatan masyarakat yang diterima masih belum mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk itu perlu adanya arahan pengembangan industri keripik kedelai sehingga dimasa yang akan datang industri keripik kedelai mampu menjadi motor penggerak ekonomi lokal.

No.	Analisa yang telah dilakukan	Temuan hasil analisis	Strategi
1.	Analisis kinerja industri kecil keripik kedelai	Diketahui bahwa industri kecil keripik kedelai yang ada di Desa Pugeran berada pada tingkat perkembangan konsolidasi.	Perlu adanya dukungan dengan memperkuat kerjasama antar unit industri, masyarakat dan lembaga-lembaga terkait
2.	Analisis faktor	Diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan industry keripik kedelai adalah <ul style="list-style-type: none"> • Produksi dan sumber daya manusia terdiri dari bahan baku, peralatan, keterampilan personal, kapasitas pendidikan dan pelatihan usaha, permintaan pasar, kontinuitas produksi, strategi pemasaran dan promosi • Permodalan terdiri dari subsidi, pinjaman, lembaga permodalan dan ketersediaan modal • Kelembagaan dan pendukung usaha terdiri dari kompetisi, kebijakan pemerintah, struktur organisasi, lembaga penelitian dan pengembangan. • Sumber daya fisi terdiri dari bangunan dan infrastruktur. 	Arahan pengembangan untuk factor-faktor berpengaruh dapat dilihat pada penjelasan pada sub bab 4.9.1 sampai 4.9.4
3.	IFAS-EFAS	Diketahui bahwa industri kecil keripik kedelai terdapat pada kuadran II (stability) dan terdapat pada ruang C yaitu <i>Aggressive Maintenance Strategy</i>	Arahan memfokuskan tindakan untuk meminimalkan kendala atau masalah internal dan memanfaatkan peluang serta potensi yang ada

No.	Analisa yang telah dilakukan	Temuan hasil analisis	Strategi
4.	Matriks SWOT	Diketahui bahwa strategi pengembangan industri kecil keripik kedelai didasarkan pada hasil analisis IFAS EFAS. Arahan memfokuskan tindakan untuk meminimalkan kendala atau masalah internal dan memanfaatkan peluang serta potensi yang ada	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk lembaga penelitian dan pengembangan dengan pemerintah Kabupaten Mojokerto sebagai mediator menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan dan institusi lokal • Peningkatan produktifitas tanaman kedelai lokal dan kerjasama pengusaha keripik kedelai dengan <i>supplier</i> dan distributor lokal • Memperluas pemasaran keripik kedelai dengan memanfaatkan sektor-sektor potensial yang ada dan meningkatkan • Meningkatkan kerjasama pemerintah Kabupaten Mojokerto dengan investor swasta dalam pengadaan modal bagi usaha keripik kedelai • Pensosialisasian mengenai cara peminjaman modal dari bantuan pemerintah Kabupaten Mojokerto yang telah dikururkan di UPK Kecamatan Gondang pada seluruh pengusaha • Membangun kembali struktur organisasi dengan kerjasama seluruh pengusaha keripik kedelai dengan pemerintah Kabupaten Mojokerto

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk arahan pengembangan industry kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai arahan pengembangan pada masing-masing faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sentra industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran adalah sebagai berikut:

4.9.1 Arahan Pengembangan Produksi dan Sumber Daya Manusia

Dalam arahan pengembangan produksi dan Sumber Daya Manusia terdapat beberapa arahan yang dikembangkan bagi industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto seperti dibawah ini:

Faktor	Potensi	Arahan	Masalah	Arahan
Produksi dan Sumber Daya Manusia	Peralatan	Meningkatkan inovasi teknologi yang mampu mempercepat proses produksi (SO3)	Bahan baku	Peningkatan produktifitas tanaman kedelai lokal dan kerjasama pengusaha keripik kedelai dengan <i>supplier</i> dan distributor lokal (WO2)
	Keterampilan personal	Pengoptimalan kinerja personal baik tenaga kerja dan pemilik usaha (SO1)	Permintaan pasar	Mengoptimalkan produktifitas produksi keripik kedelai dengan melakukan rencana produksi sehingga pengusaha mampu melihat kebutuhan/permintaan pasar (ST1).
	Kapasitas pendidikan dan pelatihan	Meningkatkan intensitas dan program penyuluhan dan pelatihan (SO2)	Strategi pemasaran	Memperluas pemasaran keripik kedelai dengan memanfaatkan sektor-sektor potensial yang ada dan meningkatkan (WO3)
	Kontinuitas produksi	Menjaga keberangsong produksi keripik kedelai (SO4)		
	Promosi	Faktor promosi mendukung arahan staretgi pemasaran.		

1. Arahan Pengembangan produksi

Dalam pengembangan produksi bagi industri kecil keripik kedelai terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan seperti bahan baku, peralatan, kontinuitas, permintaan pasar, promosi dan strategi pemasaran. Sehingga perlu adanya arahan pengembangan pada beberapa faktor tersebut. Arahan pengembangan produksi industri keripik kedelai adalah sebagai berikut:

- Arahan pertama untuk pengembangan produksi adalah pada bahan baku yaitu dengan peningkatan produktifitas tanaman kedelai lokal dan kerjasama pengusaha keripik kedelai dengan *supplier* dan distributor lokal (WO2)

Industri keripik kedelai di Desa Pugeran memiliki permasalahan berupa terjadinya peningkatan harga bahan baku produksi khususnya kedelai. Untuk menekan harga bahan baku kedelai adalah dengan meningkatkan penggunaan kedelai yang diproduksi secara lokal (di Kabupaten Mojokerto). Hal yang perlu diperhatikan agar produksi kedelai lokal dapat berlangsung dengan cara menjaga dan meningkatkan kualitas, kuantitas dan kontinuitas bahan baku. Langkah yang dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas kedelai melalui pembudidayaan bibit varietas baik dan unggul serta memperluas areal tanam kedelai. Dengan kedua hal tersebut diharapkan mampu meningkatkan produksi kedelai di Kabupaten Mojokerto. Untuk kontinuitas bahan baku perlu menjaga lingkungan areal tanam tetap subur. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan pembinaan kepada petani kedelai agar tidak menggunakan pupuk anorganik. Selain itu perlu adanya peningkatan teknologi tanam agar petani kedelai lebih mudah dalam melakukan penanaman. Instansi yang terkait dengan kegiatan ini adalah Dinas Pertanian dan Kehutanan dan Petani Kedelai.

Supply akan bahan baku sangat penting untuk kegiatan produksi sebuah industri tidak terkecuali industri keripik kedelai di Desa Pugeran. Selama ini mayoritas pengusaha keripik kedelai membeli bahan baku terutama kedelai secara individu yaitu dengan membelinya di Pasar Desa Pohjejer yang berjarak sekita 3km – 5km dari sentra industri kecil keripik kedelai, sehingga memerlukan biaya transpor tambahan untuk membeli bahan baku. Untuk keefisienan perlu dilakukan pembelian bahan baku yang dikoordinir oleh seluruh pemilik usaha keripik kedelai dengan menunjuk pemilik-pemilik kios di pasar Desa Pugeran sebagai distributor khusus menyediakan kedelai bagi industri keripik kedelai di Desa Pugeran, hal tersebut selain mempermudah industri keripik kedelai dalam memperoleh bahan baku (karena jarak pasar Desa Pugeran dengan industri keripik kedelai hanya berjarak < 1 km) serta meningkatkan peluang usaha bagi pemilik kios di Pasar Desa Pugeran untuk mendapatkan pendapatan lebih dari keberadaan industri keripik kedelai. Fungsi distributor ini nantinya akan mengawasi jumlah bahan baku yang masuk ke Desa Pugeran dan sebagai pihak yang menangani keperluan akan bahan baku pada masing-masing unit industri

dengan bekerja sama dengan pemilik usaha (untuk mengetahui berapa jumlah yang dibutuhkan masing-masing unit industri keripik kedelai).

- Arahan untuk faktor peralatan adalah meningkatkan inovasi teknologi yang mampu mempercepat proses produksi (SO2)

Adanya inovasi teknologi sangat menunjang proses produksi yang akan berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Hal tersebut penting untuk diperhitungkan karena proses produksi keripik kedelai yang masih tradisional sehingga memakan waktu cukup lama. Terdapat beberapa proses produksi yang membutuhkan waktu yang lama yaitu proses pendiaman adonan keripik kedelai sebelum dipotong (yang membutuhkan waktu ± 2 jam dalam sekali produksi) dan proses penggorengan (yang membutuhkan waktu ± 3 jam dalam sekali produksi). Untuk itu perlu adanya pengadaan peralatan penunjang yang tepat guna agar mampu mengatasi permasalahan tersebut bagi seluruh industri keripik kedelai. Tepat guna yang dimaksudkan adalah dapat digunakan secara efektif untuk produksi keripik kedelai, bila dilihat dari bantuan peralatan oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto berupa mesin vaccum yang saat ini tidak digunakan lagi oleh pemilik usaha keripik kedelai karena membutuhkan biaya yang lebih tinggi berupa pembelian plastik pembungkus khusus yang harganya 2 kali lipat dari harga pembungkus plastik yang saat ini digunakan.

- Arahan untuk faktor kontinuitas produksi dan permintaan pasar yaitu dengan menjaga keberlangsung produksi keripik kedelai (SO4) dan mengoptimalkan produktifitas produksi keripik kedelai dengan melakukan rencana produksi sehingga pengusaha mampu melihat kebutuhan/permintaan pasar (ST1).

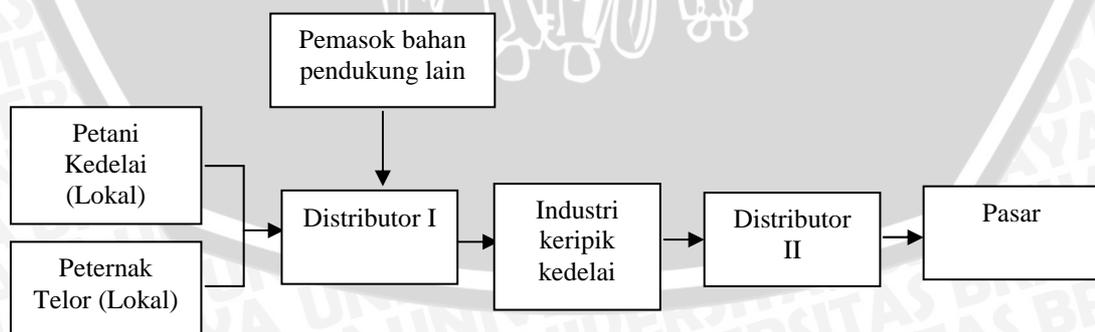
Kontinuitas produksi unit-unit industri keripik kedelai di Desa Pugeran dilakukan setiap hari namun jumlah produksi keripik kedelai masih berfluktuasi, dimana terdapat bulan-bulan tertentu yang mengalami peningkatan. Selain itu terjadi peningkatan permintaan pasar yang terkadang industri-industri tersebut tidak dapat memenuhinya. Untuk itu pengusaha keripik kedelai memerlukan perencanaan produksi keripik kedelai dengan cara meramalkan jumlah produksi keripik kedelai yang akan datang dengan permintaan pasar yang akan datang. Dengan hal tersebut diharapkan mampu memenuhi permintaan pasar yang semakin tinggi.

- Arahan untuk faktor strategi pemasaran adalah memperluas pemasaran keripik kedelai dengan memanfaatkan sektor-sektor potensial yang ada (WO3)

Peningkatan sinergitas antar sektor terutama bagi sektor berpotensi seperti sektor pariwisata sebagai media untuk mempromosikan produk keripik kedelai dengan cara menjalin kerjasama dengan pemilik stan-stan yang telah ada di obyek-obyek wisata unggulan di Kabupaten Mojokerto sehingga pengusaha keripik kedelai dapat dengan mudah memasarkan produk keripik kedelai pada stan tersebut. Dengan hal tersebut diharapkan wisatawan di obyek-obyek wisata tersebut lebih mengenal produk keripik kedelai sebagai produk khas dari Mojokerto, semakin banyak masyarakat yang mengenal produk tersebut maka secara langsung akan membuka peluang pasar baru serta meningkatkan jumlah produksi keripik kedelai di unit-unit industri keripik kedelai di Desa Pugeran.

Selain itu promosi juga dapat dilakukan melalui media elektronik seperti internet dan kegiatan pameran-pameran produk unggulan yang dilakukan setiap tahunnya baik oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto ataupun propinsi Jawa Timur. Untuk hal ini perlu adanya pendampingan dan pengawasan dari pemerintah Kabupaten Mojokerto melalui dinas-dinas terkait seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Pada gambar berikut merupakan alur suplai bahan baku hingga pendistribusian produk yang dibutuhkan oleh industri keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto



Keterangan:

1. Petani kedelai, peternak telur dan pemasok bahan baku lainnya merupakan pihak pensuplai bahan baku industri keripik kedelai.

2. Fungsi distributor I ini nantinya akan mengawasi jumlah bahan baku yang masuk ke Desa Pugeran dan sebagai pihak yang menangani keperluan akan bahan baku pada masing-masing unit industri dengan bekerja sama dengan pemilik usaha (untuk mengetahui berapa jumlah yang dibutuhkan masing-masing unit industri keripik kedelai). Distributor I akan melibatkan beberapa pertokoan yang telah ada di Desa Pugeran
3. Industri keripik kedelai sebagai pihak produsen yang menerima bahan baku dari distributor.
4. Fungsi distributor II adalah sebagai pihak yang membantu dalam proses pemasaran. Distributor II ini terdiri dari pemilik stan-stan yang ada di obyek wisata dan pemilik usaha keripik kedelai.

5. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Fungsi sumber daya manusia bagi industri – industri kecil pedesaan memiliki peran yang penting, hal tersebut dikarenakan proses produksi produk masih menggunakan cara tradisional dimana manusia merupakan sumber penggerak peralatan – peralatan yang digunakan selama proses produksi. Pengembangan SDM bagi industri kecil keripik kedelai di Desa Pugeran Kabupaten Mojokerto tidak hanya terfokus pada tenaga kerja namun juga pada pemilik usaha keripik kedelai. Hal tersebut dikarenakan kunci keberhasilan suatu usaha dipengaruhi oleh seberapa besar kemampuan pemilik usaha dalam mengembangkan usaha tersebut.

- Arahan untuk faktor keterampilan personal adalah pengoptimalan kinerja personal baik tenaga kerja dan pemilik usaha (SO1)
- Arahan untuk faktor kapasitas pendidikan dan pelatihan adalah Meningkatkan intensitas dan program penyuluhan dan pelatihan (SO2)

Program peningkatan keterampilan personal (SDM) industri keripik kedelai akan dilakukan dengan cara:

- Peningkatan keahlian wirausaha bagi pengusaha keripik kedelai

Peningkatan keahlian wirausaha dilakukan dengan cara pengadaan pendidikan dan pelatihan yang melibatkan dinas terkait yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dan lembaga pendidikan lokal (seperti

universitas dan sekolah-sekolah kejuruan) di Kabupaten Mojokerto. Pelatihan-pelatihan tersebut dapat berupa:

- Program pembekalan perencanaan produksi. Dimana dengan perencanaan produksi pengusaha dapat melihat peluang dan permintaan pasar dimasa yang akan datang sehingga produksi yang dihasilkan unit-unit industri keripik kedelai dapat terpenuhi. Dengan adanya program ini diharapkan pengusaha mampu mengambil keputusan berapa jumlah yang akan diproduksi yang dibandingkan dengan permintaan pasar, sehingga industri keripik kedelai mampu merespon perubahan permintaan pasar.
- Pelatihan manajemen pemasaran. Berupa pengenalan terhadap media-media elektronik yang dapat digunakan sebagai sarana pemasaran produk. Membentuk blog khusus untuk Desa Pugeran, yang didalamnya menjabarkan mengenai potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Pugeran. Hal tersebut penting karena website milik Kabupaten Mojokerto masih belum memuat potensi-potensi masing-masing desa/kecamatan. Tentunya keberadaan blog desa perlu di *up-date* dengan berita-berita terbaru.
- Penerapan sistem administrasi berupa pembukuan sehingga pengusaha dapat dengan mudah mengetahui seberapa besar pengeluaran setiap kali produksi hingga keuntungan yang diperoleh. Sistem administrasi yang telah dilaksanakan hendaknya memiliki aturan-aturan tertentu sehingga menghindarkan pengeluaran-pengeluaran diluar kegiatan produksi keripik kedelai.

Pelatihan kewirausahaan ini tidak hanya diperuntukkan bagi penduduk Desa Pugeran yang telah memiliki usaha keripik kedelai namun juga untuk penduduk Desa Pugeran yang masih belum memiliki usaha dan ingin membangun usaha keripik kedelai.

- Peningkatan keterampilan bagi tenaga kerja

Keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja saat ini dinilai cukup terampil dalam melakukan proses produksi keripik kedelai. Namun kondisi kerja yang tidak memiliki memiliki aturan kerja yang pasti yang berakibat pada tidak adanya pembagian kerja yang jelas pada masing-masing pekerja. Perlu adanya pembagian kerja yang jelas dalam setiap proses produksi sehingga pekerja dapat

fokus terhadap pembagian kerja yang diberikan. Dengan terfokusnya pekerja pada suatu pekerjaan diharapkan bagian kerja yang diberikan mampu diselesaikan secara baik dan cepat.

Pelatihan tenaga kerja baru yang diperuntukkan bagi penduduk Desa Pugeran. Pelatihan tenaga kerja ini dapat berupa pemberian kursus singkat mengenai cara pengolahan keripik kedelai dari awal hingga akhir. Pelaksanaan pelatihan ini juga diharapkan mampu mengatasi kurangnya tenaga kerja disaat terjadinya peningkatan jumlah produksi pada unit-unit industri keripik kedelai.

– Pengaturan jadwal pelatihan dan evaluasi kegiatan pelatihan

Kegiatan pendidikan dan pelatihan hendaknya dapat terjadwal dengan baik. Pelaksanaan pelatihan dapat dilakukan dengan pengaturan jadwal pelatihan yang didasarkan atas kesepakatan bersama antar industri keripik kedelai dan penduduk Desa Pugeran lainnya yang dikelola oleh pemerintahan Desa Pugeran serta diadakan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan yang terealisasi dari kegiatan produksi hingga pemasaran pada masing-masing industri keripik kedelai.

4.9.2 Arahan Pengembangan Permodalan

Faktor	Potensi	Arahan	Masalah	Arahan
Pengembangan Permodalan	Subsidi	Faktor subsidi mendukung arahan pinjaman dan ketersediaan modal	Ketersediaan modal	Meningkatkan kerjasama pemerintah Kabupaten Mojokerto dengan investor swasta dalam pengadaan modal bagi usaha keripik kedelai (WO4)
			Pinjaman	Pensosialisasian mengenai cara peminjaman modal dari bantuan pemerintah Kabupaten Mojokerto yang telah dikucurkan di UPK Kecamatan Gondang pada seluruh pengusaha (WO5)
			Lembaga permodalan	Meningkatkan fungsi keberadaan lembaga permodalan sebagai pihak peminjam modal (ST3)

Arahan pengembangan modal usaha industri keripik kedelai adalah sebagai berikut:

- Arahan untuk faktor ketersediaan modal berupa meningkatkan kerjasama pemerintah Kabupaten Mojokerto dengan investor swasta dalam pengadaan modal bagi usaha keripik kedelai (WO4)
- Arahan untuk faktor pinjaman adalah pensosialisasian mengenai cara peminjaman modal dari bantuan pemerintah Kabupaten Mojokerto yang telah dikucurkan di UPK Kecamatan Gondang pada seluruh pengusaha (WO4)
- Arahan untuk faktor lembaga permodalan adalah meningkatkan fungsi keberadaan lembaga permodalan sebagai pihak peminjam modal (ST3)

Hal pertama yang perlu diperhatikan sebelum pengadaan permodalan bagi industri keripik kedelai adalah pengurusan ijin usaha, dari jumlah total unit usaha keripik kedelai masih terdapat 33% unit usaha yang masih belum memiliki ijin usaha. Untuk itu perlu adanya pengurusan ijin usaha ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Fungsi dari perijinan usaha ini juga digunakan untuk mendata jumlah secara pasti unit usaha keripik kedelai. Pendataan ijin usaha ini kedepannya tidak hanya mendata jumlah unit industri keripik kedelai namun juga mendata nilai investasi dan biaya produksi yang dikeluarkan oleh masing-masing unit industri. Hal ini penting untuk mengetahui seberapa besar permasalahan modal yang dialami oleh pengusaha keripik kedelai sehingga bantuan modal yang akan diterima tepat dan mampu mengurangi permasalahan permodalan serta bila terdapat pengadaan bantuan peralatan baru mengurangi kesalahan perhitungan bantuan peralatan sehingga tidak ada satupun unit yang terlewatkan.

Kurangnya pemanfaatan fungsi lembaga permodalan sebagai lembaga yang mampu memberikan pinjaman modal bagi industri keripik kedelai karena pemahaman mengenai permasalahan perkreditan dan tingkat kepercayaan pengusaha keripik kedelai yang masih rendah. Untuk itu perlu adanya optimalisasi lembaga pemberi pinjaman modal formal yang telah ada sehingga diperlukan adanya kerjasama dengan Koperasi Simpan Pinjam ataupun dengan Bank Perkreditan dalam penyediaan pinjaman modal yang dapat diperantarai oleh Disperindag Kabupaten Mojokerto yang sebelumnya telah diadakan sosialisasi dan pembinaan yang mampu menumbuhkan pemahaman dan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga permodalan yang ada di wilayah produksi. Selain itu masih banyak pengusaha yang tidak mengetahui adanya bantuan modal yang

diberikan pemerintah Kabupaten Mojokerto sehingga pengusaha masih banyak melakukan peminjaman dari keluarga. Untuk itu perlu adanya sosialisasi dari UPK Kecamatan Gondang mengenai pengadaan subsidi/bantuan modal untuk pengembangan industri kecil.

Penjaringan investor dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada calon investor mengenai keunggulan-keunggulan dari produk keripik kedelai. Pemberian informasi ini memerlukan dukungan dari lembaga terkait, agar pemberian informasi dapat dilakukan dengan beberapa media yaitu melalui media elektronik seperti blog atau media masa seperti pembuatan buku profil yang dikemas secara menarik sehingga para calon investor tertarik menanamkan modalnya. Dalam penjaringan investor tersebut diperlukan pengaturan berupa perjanjian antara investor (sebagai pihak penanam modal) dan industri keripik kedelai (sebagai pihak penerima modal) dengan menerapkan sistem bagi hasil dengan jumlah prosentase yang telah disepakati bersama.

Program pengadaan kredit usaha tidak hanya diupayakan bagi penduduk yang telah menjadi pengusaha keripik kedelai namun juga pada penduduk yang akan memulai usaha keripik kedelai, sehingga masyarakat tidak mengalami permasalahan dalam mendapatkan modal awal usaha.

4.9.3 Arahan Pengembangan Kelembagaan dan Pendukung Usaha

Faktor	Potensi	Arahan	Masalah	Arahan
Kelembagaan dan pendukung usaha	Kebijakan pemerintah	Faktor kebijakan pemerintah pendukung arahan struktur organisasi dan lembaga penelitian dan pengembangan. Selain itu faktor kebijakan pemerintah juga merupakan pendukung arahan-arahan pada faktor produksi dan sumber daya manusia.	Kompetisi	Penyergaman harga jual antar pengusaha serta tetap mempertahankan kualitas produk hasil produksi (ST2)
			Struktur organisasi	Membangun kembali struktur organisasi dengan kerjasama seluruh pengusaha

Faktor	Potensi	Arahan	Masalah	Arahan
			Lembaga penelitian dan pengembangan	keripik kedelai dengan pemerintah Kabupaten Mojokerto (WO6) Membentuk lembaga penelitian dan pengembangan dengan pemerintah Kabupaten Mojokerto sebagai mediator menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan dan institusi lokal (WO1)

Berdasarkan hasil analisis kinerja usaha kecil diketahui bahwa posisi dari industri kecil keripik kedelai berada pada tingkatan konsolidasi. Tingkat perkembangan konsolidasi mengindikasikan bahwa industri keripik kedelai di Desa Pugeran memiliki potensi perkembangan yang baik bila didukung dengan penguatan kerjasama baik antar unit-unit industri, masyarakat sekitar serta lembaga-lembaga terkait (pemerintahan maupun permodalan).

Arahan pengembangan kelembagaan dan pendukung usaha adalah dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Mojokerto untuk mengatasi permasalahan kompetisi, struktur organisasi serta lembaga penelitian dan pengembangan adalah sebagai berikut:

- Membentuk lembaga penelitian dan pengembangan dengan pemerintah Kabupaten Mojokerto sebagai mediator menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan dan institusi lokal (WO1)

Peran lembaga penelitian dan pengembangan dapat berfungsi sebagai lembaga pembinaan dan pengawas usaha. Lembaga penelitian dan pengembangan merupakan kerjasama antara Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dengan beberapa instansi pendidikan lokal seperti melibatkan lembaga pemberdayaan masyarakat dari Universitas Islam Majapahit serta Lembaga Swadaya Masyarakat.

Fungsi lembaga penelitian dan pengembangan bagi industri keripik kedelai di Desa Pugeran adalah memberikan alternatif inovasi-inovasi baru baik dari segi produk (dimana terdapat solusi yang mengarah pada peningkatan kualitas produk dan penekanan biaya produksi), inovasi teknologi untuk mempersingkat kegiatan

produksi keripik kedelai, memberikan alternatif-alternatif pemasaran yang mampu menjangkau pangsa pasar yang lebih luas (dengan menetapkan pasar sasaran atau target pasar sehingga produk yang dipasarkan memiliki daya saing pasar) serta sebagai lembaga yang mampu memberikan solusi terhadap permasalahan modal (dengan menjalin hubungan dengan pihak investor dari luar Kabupaten Mojokerto).

- Membangun kembali struktur organisasi dengan kerjasama seluruh pengusaha keripik kedelai dengan pemerintah Kabupaten Mojokerto (WO5)

Sesuai dengan tingkat perkembangan sentra industri kecil keripik kedelai yang berada pada tingkat konsolidasi dimana untuk dapat berkembang lebih baik maka memerlukan penguatan kerjasama antar unit – unit industri.

Saat ini organisasi kerja yang ada didalam lingkup industri keripik kedelai tidak berjalan hal ini dikarenakan tidak mampunya organisasi tersebut menangani permasalahan-permasalahan yang ada. Untuk itu perlu adanya evaluasi terhadap kinerja organisasi terdahulu dengan cara membangun kembali visi dan misi kelompok kerja – menentukan tujuan dan sasaran – membangun pusat informasi - menentukan program kerja untuk mencapai tujuan – melaksanakan monitoring dan evaluasi. Dengan cara tersebut diharapkan mampu menguatkan dan mengaktifkan kembali struktur organisasi industri keripik kedelai.

Dengan berjalannya kembali organisasi keripik kedelai nantinya diharapkan mampu mengatasi persaingan harga antar pemilik usaha keripik kedelai. Solusi untuk permasalahan ini adalah dengan melakukan penyeragaman harga jual antar pengusaha serta tetap mempertahankan kualitas produk hasil produksi (ST2). Penyeragaman harga harus berdasarkan kesepakatan antar pengusaha keripik kedelai, untuk mempertahankan kesepakatan harga jual keripik kedelai ini perlu adanya aturan yang tegas. Apabila diantara pengusaha keripik kedelai bermain curang akan dikenakan sanksi atau denda yang telah disepakati bersama.

- Meningkatkan peran serta seluruh industri keripik kedelai, instansi pemerintahan dan lembaga-lembaga pendidikan setempat dalam mengembangkan industri kecil keripik kedelai (WT1)

Perlu adanya kerjasama yang baik antara pemilik usaha keripik kedelai dengan instansi pemerintahan serta lembaga pendidikan sehingga diharapkan industri

keripik kedelai dapat berkembang. Perkembangan sebuah industri yang baik tidak hanya dilihat dari peningkatan jumlah produksi, jumlah laba ataupun pemasaran yang mencakup seluruh wilayah nasional namun juga berpengaruh besar dalam pertumbuhan ekonomi penduduk sekitar.

Dengan terintergrasinya seluruh pihak yang terkait dengan industri keripik kedelai menjadikan industri ini berkembang dengan baik salah satu indikasi bahwa industri terutama industri kecil memiliki berkembang yang baik yaitu dengan diperlakukannya upah reguler. Upah reguler merupakan penghasilan tetap yang diterima oleh pekerja. Karena selama ini penghasilan yang diterima oleh pekerja industri keripik kedelai disesuaikan dengan besar kegiatan produksi yang dilakukan. Penetapan upah reguler akan disepakati oleh seluruh industri keripik kedelai yang ada di Desa Pugeran mengenai batas minimum/maksimum upah agar tidak terjadi ketimpangan antar industri. Selain itu keberadaan upah reguler memberi daya tarik kepada masyarakat untuk bekerja di industri tersebut.

4.9.4 Arahan Pengembangan Sumber Daya Fisik

Faktor	Potensi	Arahan	Masalah	Arahan
Sumber daya fisik	Bangunan	Mengatur tata letak ruangan produksi (SO5)	-	-
	Infrastruktur	Mengoptimalkan kinerja sumberdaya fisik yang telah ada (SO6)		

Arahan pengembangan sumber daya fisik untuk sentra industri keripik kedelai adalah

- Mengoptimalkan kinerja sumberdaya fisik yang telah ada (SO4)

Perkerasan jalan yang ada di sentra industri kecil keripik kedelai seluruhnya telah memiliki perkerasan aspal. Namun terdapat beberapa titik yang memerlukan perbaikan perkerasan karena kondisi jalan yang berlubang. Arahan prasarana jalan sentra industri kecil keripik kedelai adalah berupa penyemiran jalan pada beberapa lokasi yang kondisi jalannya berlubang.

Pengoptimalisasian dilakukan pada sarana transportasi yaitu angkutan umum yang digunakan sebagai salah satu angkutan untuk memasarkan keripik kedelai dengan cara melakukan pengaturan waktu antar angkutan satu dengan yang lain sehingga pengguna angkutan tidak menunggu terlalu lama.

Pengoptimalisasi kinerja jaringan listrik, berupa pengecekan secara berkala dan meningkatkan kinerja pada jaringan-jaringan tersebut. Sehingga tidak ada pemadaman secara mendadak sehingga mengakibatkan terhambatnya proses produksi keripik kedelai (terutama pada saat pengirisan adonan keripik kedelai dan pengemasan).

- Pengaturan tata letak ruang produksi (SO5)

Pengaturan tata letak ruang produksi ini berfungsi untuk mempermudah pekerja dalam memproduksi sehingga sirkulasi kerja tidak bercampur dengan kegiatan non produksi. Hal tersebut mengingat mayoritas ruang produksi masih menjadi satu dengan rumah induk. Pengaturan tata letak dilakukan sepenuhnya oleh pemilik usaha keripik kedelai.

